

Populasi

Volume 27 Nomor 1

Juni 2019

Artikel

- Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak
Keluarga Migran dan Nonmigran 1
Sri Purwatiningsih
- Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di
Jawa Barat dan Jawa Timur 17
Idris Ihwanudin
- Survival Strategies of Indonesian Immigrants in Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia 34
Dzurizah Ibrahim, Jalihah Md Shah, and Rose Patsy Tibok
- Indonesian Students Intellectual Internship Overseas 46
Agus Joko Pitoyo and Kirana Putri Prastika
- Mobilitas Penduduk, Kemiskinan, dan Ketahanan Pangan di Daerah Bencana:
Kasus Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak,
Provinsi Jawa Tengah 55
Sukamdi
- Resensi Buku**
- Selain Kuat, Pemerintah Harus Cerdas 73
Endi Haryono

KATA PENGANTAR

Jurnal Populasi Vol. 27 No. 1, Juni 2019 kali ini menampilkan lima artikel bertema migrasi dan mobilitas. Artikel pertama yang ditulis oleh Sri Purwatiningsih menceritakan perilaku seksual remaja serta pengaruh lingkungan sosial pada anak-anak keluarga migran dan nonmigran di daerah penelitian CHAMPSEA (*Child Health and Migrant Parents in South East Asia*) di Jawa Barat dan Jawa Timur. Perilaku seksual pranikah ini menjadi masalah karena tidak diimbangi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai sehingga terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perilaku remaja, tetapi pada sisi yang lain lingkungan sosial juga dapat menyebabkan perubahan perilaku.

Masih menggunakan data dan daerah penelitian yang sama dengan artikel pertama, artikel kedua yang ditulis oleh Idris Ihwanudin menyoroiti kondisi kesehatan anak yang ditinggalkan oleh ibu atau bapak untuk mencari rezeki sebagai TKI di luar negeri. Penulis menjelaskan bahwa migrasi internasional orang tua tidak berpengaruh besar terhadap kondisi kesehatan anak. Mereka hanya mengalami gangguan kesehatan ringan tanpa gangguan kesehatan serius, seperti sakit keras dan cacat fisik/mental. Perilaku anak migran terhadap kesehatan dan peran pengasuh anak migran memberikan sumbangsih terhadap kondisi kesehatan anak.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh penulis dari Malaysia, Dzurizah Ibrahim, Jaliyah Md Shah, dan Rose Patsy Tibok; menceritakan strategi yang dilakukan oleh imigran dari Indonesia untuk bertahan hidup di Sabah. Masuknya mereka ke Malaysia sering merupakan masalah yang diperdebatkan karena sering dikaitkan dengan pekerja asing ilegal. Namun, artikel ini berusaha untuk menjelaskan keterlibatan imigran Indonesia tersebut di sektor bisnis makanan dan kemampuan adaptasi bisnis mereka. Tujuh strategi bertahan hidup yang mereka lakukan adalah perolehan modal, hubungan kerja, keterampilan memasak, status kewarganegaraan, nilai-nilai positif dan kolektif, jaringan, serta keberanian dan komitmen.

Sementara itu, artikel yang ditulis oleh Agus Joko Pitoyo dan Kirana Putri Prastika menyoroiti mobilitas internasional yang dilakukan oleh para mahasiswa S1 maupun S2 dari Indonesia. Program pertukaran pelajar, kursus singkat, kompetisi, seminar, dan MUN (*Model United Nation*) merupakan jenis-jenis mobilitas internasional yang mereka lakukan, sedangkan negara tujuannya adalah negara-negara Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Amerika. Negara-negara maju cenderung menjadi pilihan daripada negara-negara berkembang. Jepang adalah negara yang paling banyak dikunjungi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mobilitas internasional ini mengalami peningkatan dari 2013 hingga 2019.

Artikel terakhir yang ditulis oleh Sukamdi menjelaskan hubungan antara migrasi, kemiskinan, dan pemenuhan permintaan makanan di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Selalu mengalami banjir rob akibat luapan air laut, warga Desa Timbulsloko kehilangan sebagian besar mata pencahariannya dari pertanian sehingga hilang juga sumber daya pangannya. Oleh karena itulah, sebagian besar rumah tangga bergantung pada pekerjaan nonpertanian, yaitu sebagai buruh di luar desa. Sebagai konsekuensinya, mereka harus melakukan mobilitas nonpermanen untuk mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi. Mereka tidak tertarik untuk bermigrasi ke tempat lain karena tidak mempunyai biaya untuk bermigrasi.

**Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial
pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran**

Sri Purwatiningsih

Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Korespondensi: Sri Purwatiningsih (e-mail: athayarafif@yahoo.com)

Abstrak

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan persoalan sosial yang perlu mendapatkan perhatian. Perilaku seksual pranikah ini menjadi masalah karena tidak diimbangi dengan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang memadai sehingga sering berakibat terjadinya kehamilan tidak dikehendaki di kalangan remaja. Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi faktor pendorong perilaku remaja, tetapi pada sisi yang lain lingkungan sosial dapat melakukan perubahan perilaku. Artikel ini nantinya akan menggambarkan tentang perilaku seksual remaja, baik pada remaja dari keluarga migran maupun nonmigran di daerah penelitian CHAMPSEA (*Child Health and Migrant Parents in South East Asia*) di Jawa Barat dan Jawa Timur. Responden untuk artikel ini adalah kategori remaja (*young adult*) dengan sampel sejumlah 429 anak remaja dari rumah tangga migran dan nonmigran. Hasil studi menunjukkan bahwa sebanyak 5,07 persen remaja yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual pranikah, yang dilakukan baik oleh remaja dari keluarga migran dan nonmigran. Berdasarkan jenis kelamin, perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Sementara itu, usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah paling banyak dilakukan oleh remaja yang berusia 18 tahun (35 persen) dan hal ini berbeda dengan persepsi mereka tentang usia menikah. Berdasarkan lingkungan sosial remaja, terdapat 28,74 persen responden yang memiliki teman yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, bahkan ada yang menganjurkan dan memaksa responden untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Kata kunci: migrasi; migrasi internasional; perilaku remaja; seksual pranikah

Adolescent Sexual Behavior and The Effect of The Social Environment among Children of Migran and Non-Migrant Households

Abstract

Premarital sexual behavior in adolescents is a social problem that needs attention. Premarital sexual behavior is problematic, because it is not balanced with adequate knowledge of reproductive health, so it often results in unwanted pregnancies among adolescents. The social environment is one of the factors that can be a driving factor for adolescent behavior, but on the other hand the social environment can also make behavioral changes. This article will describe adolescent sexual behavior, both for adolescents from migrant and non-migrant households in the CHAMPSEA (Child Health and Migrant Parents in South East Asia) research area in West Java and East Java. Respondents for this article are young adults with a sample of 429 adolescents from migrant and non-migrant households. The results of the study show that as many as 5.07 percent of unmarried adolescents have had premarital sexual relations, which are carried out both by adolescents from migrant and non-migrant households. Based on gender, premarital sexual behavior is more often carried out by girls than boys. While the age of first premarital sexual intercourse is mostly carried out by adolescents aged 18 years (35 percent), which is different from their perceptions of the age of marriage. Whereas based on the social environment of adolescents, there are 28.74 percent of respondents who have friends who have premarital sexual relations, some even advocate and force respondents to have premarital sexual relations.

Keywords: migration; international migration; adolescent behavior; premarital sex

Latar Belakang

Perilaku seksual remaja merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja yang perlu mendapatkan perhatian. Persoalan kesehatan reproduksi pada remaja pada akhirnya dapat mengganggu kualitas remaja. Perilaku seksual remaja yang tidak sehat, misalnya perilaku seksual pranikah yang berisiko, merupakan salah satu persoalan kesehatan reproduksi remaja yang banyak terjadi. Persoalan kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu faktor yang menghambat kualitas kehidupan remaja karena banyak remaja yang terjebak dalam perilaku seksual pranikah (Soetjiningsih, 2004). Pengetahuan remaja yang kurang sering kali menjadi penyebab dari perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja

sehingga terkadang berakibat terjadinya kehamilan tidak dikehendaki di kalangan remaja.

Beberapa penelitian terkait dengan kehidupan remaja Indonesia pada umumnya menyimpulkan nilai-nilai hidup remaja sedang dalam proses perubahan, yaitu adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 15-19 tahun sebanyak 0,7 persen perempuan dan 4,5 persen laki-laki serta sebagian besar bertempat tinggal di perkotaan. Data SDKI, baik data 2007 maupun 2012, secara umum menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang mengatakan pernah melakukan

Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran

seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan. Sementara itu, jika dibandingkan dengan tahun 2007, persentase remaja yang pernah melakukan seks pranikah cenderung meningkat. Alasan melakukan hubungan seksual pranikah tersebut pada remaja laki-laki sebagian besar karena penasaran atau ingin tahu (57,5 persen). Rasa ingin tahu dan coba-coba yang menjadi alasan remaja melakukan hubungan seksual pra nikah juga ditegaskan oleh Holzner dan Utomo (2004). Hal ini menunjukkan terbatasnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.

Beberapa data menunjukkan bahwa akibat dari kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual remaja semakin meningkat. Hasil penelitian Nasution (2012) menunjukkan rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya berpengaruh pada perilaku seksual pranikah. Penelitian Purbono, dkk. (2015) juga menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum baik. Sementara itu, pengetahuan remaja yang tidak memadai dalam hal kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan terjadinya perilaku seksual yang berisiko (Scott-Jones dan White, 1990). Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi lebih banyak disebabkan oleh sumber informasi remaja tidak dapat dipertanggungjawabkan. Remaja justru mendapatkan informasi dari teman dekat atau sebaya, majalah, film, atau video (Hidayana, dkk., 1997).

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi faktor pendorong perilaku remaja, tetapi pada sisi yang lain lingkungan sosial dapat mengubah perilaku. Teman merupakan faktor yang paling memengaruhi perilaku seksual remaja. Teman juga menjadi tempat bagi remaja untuk membicarakan masalah kesehatan

reproduksi (Purwatiningsih dan Furi, 2010). Data SKRRI tahun 2012 juga menunjukkan bahwa sekitar 29 persen remaja perempuan dan 48 persen remaja laki-laki memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari teman sebaya.

Sebagaimana diketahui, seharusnya keluarga sebagai salah satu lingkungan yang paling dekat dengan remaja dapat berperan dalam perubahan perilaku remaja. Soetjningsih (2006) menunjukkan makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya akan makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Hal ini karena keluarga merupakan sumber utama pembentukan kepribadian dan penyampaian pesan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi remaja (Effendi dan Makhfudli, 2009).

Keluarga juga dapat sebagai media untuk melakukan upaya promotif dan preventif pada remaja. Namun, pada kalangan keluarga migran, kondisi ini justru menjadi tantangan karena anak-anak yang ditinggalkan akan kehilangan faktor yang seharusnya mampu mencegah perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, artikel ini nantinya akan mencoba menggambarkan perilaku seksual remaja, baik pada remaja dari keluarga migran maupun nonmigran di daerah penelitian CHAMPSEA (*Child Health and Migrant Parents in South East Asia*) di Jawa Barat dan Jawa Timur. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk mengetahui perilaku seksual remaja pada keluarga migran dan nonmigran serta mengetahui peran lingkungan sosial dan keluarga terhadap perilaku seksual remaja.

Lingkungan Sosial yang Melingkupi Seksualitas Remaja

Sosialisasi dengan lingkungan sosial dibutuhkan oleh remaja untuk menunjukkan eksistensinya. Teman merupakan tempat

remaja berbagi pengalaman, yang sering tidak mereka dapatkan pada keluarga. Remaja cenderung lebih banyak bertanya kepada teman-temannya dalam hal pergaulan dan masalah seksual (House, dkk., 2003). Oleh karena itu, teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan perkembangan remaja (Rahman, dkk., 2015).

Pergaulan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku, baik positif maupun negatif. Teman sebaya berperan aktif memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Di samping itu, remaja yang memiliki teman sebaya yang telah pernah melakukan hubungan seksual cenderung untuk berperilaku seksual pranikah (Darmayanti, dkk., 2011). Dengan demikian, teman yang berperilaku negatif cenderung akan memberikan pengaruh negatif bagi remaja.

Untuk menjelaskan kaitan antara lingkungan sosial dan remaja, teori Giddens (2003) tentang strukturasi digunakan sebagai rujukan. Teori tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan struktur sedangkan remaja merupakan agen. Giddens menganggap bahwa struktur bukan hanya medium, tetapi juga hasil dari tingkah laku (*conduct*) yang diorganisasikan secara berulang. Dengan kata lain, struktur bukan hanya memandu tindakan, tetapi juga merupakan akibat dari tindakan *agent* dalam proses produksi dan reproduksi sistem sosial. Remaja sebagai subjek memiliki peran untuk mengontrol struktur. Dengan demikian, antara remaja dan lingkungan sosial saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam melakukan tindakan atau perilaku sosial.

Oleh karena itu, keluarga dapat menjadi filter dalam perilaku remaja dari perilaku negatif. Orang tua merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku remaja (Pearson, 2006). Hasil studi Putri (2014) juga menunjukkan bahwa ada

hubungan antara perhatian orang tua dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja. Pola asuh orang tua akan memengaruhi perilaku remaja, termasuk dalam perilaku seksual. Selain itu, bentuk keluarga memengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko tinggi.

Remaja yang berada pada keluarga yang mampu mengontrol pergaulan remajanya dengan baik akan cenderung berperilaku seksual berisiko rendah (Suwarni, 2009). Kedekatan remaja dengan orang tua dibutuhkan untuk dapat membentuk perilaku remaja. Hal ini karena remaja yang membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan keluarga cenderung tidak berperilaku negatif dalam berpacaran (Purwatiningsih dan Furi, 2010).

Keluarga atau orang tua seharusnya dapat berperan dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja. Studi Suwarni (2009) menjelaskan bahwa tingkat komunikasi orang tua dengan remaja dalam membicarakan masalah kesehatan reproduksi tergolong rendah. Padahal komunikasi orang tua dengan remaja memiliki peran yang penting. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh keengganan orang tua untuk terbuka dengan remajanya dalam penyampaian informasi terkait seksualitas (Sarwono, 2010).

Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja akan memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam hal seksualitas. Menurut Green (dalam Soekidjo (2007)), perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, seperti sikap dan pengetahuan. Hasil studi terhadap remaja hasil studi Pratiwi dan Hari (2010) juga mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual.

Metode Penelitian dan Analisis

Tulisan ini nantinya merupakan hasil dari studi CHAMPSEA wave II tahun 2016 yang merupakan studi longitudinal dari wave I tahun 2008. Studi ini dilakukan pada dua provinsi, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Pada setiap provinsi ini, dipilih dua kabupaten yang memiliki tingkat migrasi internasional tertinggi yang kemudian dipilih untuk penyaringan rumah tangga. Rumah tangga yang merupakan responden dari CHAMPSEA wave II ini berjumlah 966 rumah tangga. Sementara itu, artikel ini akan fokus pada data dengan kategori remaja (*young adult*) dengan sampel sejumlah 429 anak remaja dari rumah tangga migran dan nonmigran.

Prosedur penyaringan responden adalah sebagai berikut. Pertama, karena studi ini merupakan studi panel dari CHAMPSEA wave 1, maka responden dalam studi ini merupakan responden yang sama dengan responden pada studi wave 1. Pada saat studi wave 1 responden tergolong dalam kriteria anak yang lebih tua (*older child*) yang berusia 9–11 tahun. Berdasarkan data dari studi wave 1, ditelusuri keberadaan responden tersebut dan diikuti jika responden telah pindah tempat tinggal selama kondisinya masih memungkinkan. Berdasarkan kriteria tersebut, terjaring 429 anak dari rumah tangga migran dan nonmigran yang masih dapat dilacak. Kesulitan yang dihadapi dalam melacak responden adalah beberapa responden telah menikah dan pindah mengikuti suaminya, atau ada juga yang bekerja di luar desa, bahkan di luar kabupaten.

Responden dalam studi ini bergabung secara sukarela. Studi ini mengikuti prosedur bahwa sebelum dilakukan wawancara, responden harus memberikan persetujuan secara tertulis terlebih dulu. Pewawancara akan membacakan *informed consent* kepada

calon responden dan jika bersedia, harus menandatangani *informed consent* tersebut.

Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif analitis untuk menggambarkan perilaku seksual remaja pada rumah tangga migran dan nonmigran. Analisis dilakukan terhadap variabel-variabel terpilih yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja dan lingkungan yang memengaruhinya. Variabel-variabel yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

1. Perilaku seksual: “Apakah kamu pernah melakukan hubungan seksual?” dan “Pada umur berapa kamu pertama kali melakukan hubungan seksual?”;
2. Persepsi remaja: “Menurut kamu, berapa umur ideal untuk perempuan/laki-laki melakukan hubungan seksual?”; “Menurut kamu, berapa umur ideal bagi perempuan/laki-laki untuk mempunyai anak?”; dan “Menurut kamu, berapa umur ideal bagi perempuan/laki-laki untuk menikah?”;
3. Faktor teman: “Apakah ada di antara temanmu yang telah melakukan hubungan seksual?”; “Apakah ada di antara temanmu yang menganjurkanmu melakukan hubungan seksual?”; dan “Apakah ada di antara temanmu yang memaksamu melakukan hubungan seksual?”

Analisis akan membedakan antara remaja pada rumah tangga nonmigran dan rumah tangga migran, dalam tiga jenis rumah tangga (ibu migran, ayah migran, dan kedua orang tua migran). Seperti yang dijelaskan dalam tinjauan teori di atas, laki-laki cenderung lebih permisif dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu, dalam analisis akan dibedakan perilaku seksual antara remaja laki-laki dan perempuan. Selain itu, keluarga juga berkontribusi terhadap perilaku seksual remajasehingga analisis juga akan dilihat berdasarkan tipe

rumah tangga dan jenis migrasi orang tua. Lingkungan sosial lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah teman. Remaja lebih memilih teman sebagai tempat untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, dalam analisis juga akan dilihat perilaku teman responden dalam hal seksualitas.

Di dalam menganalisis perilaku remaja sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sosial, tampaknya dapat digunakan teori Giddens tentang strukturasi. Teori ini mencoba mengaitkan relasi antara struktur dan agensi yang dipandang sebagai dualitas atau dua sisi mata uang yang sama (Ashaf, 2006), yaitu struktur dan agensi ini saling memengaruhi dan berlangsung terus-menerus. Struktur dalam hal ini adalah aturan-aturan sosial yang berlaku di masyarakat, sedangkan agensi adalah individu atau remaja. Giddens menganggap bahwa struktur bukan hanya media, tetapi juga hasil dari tingkah laku yang dilakukan secara berulang. Dengan kata lain, struktur bukan hanya memandu perilaku, tetapi juga merupakan akibat dari perilaku agen dalam proses produksi dan reproduksi sistem sosial.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden dalam studi ini memiliki tingkat pendidikan yang tergolong cukup tinggi karena lebih dari 50 persen berpendidikan SMA. Namun, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, responden yang berpendidikan SMA lebih banyak perempuan, yaitu 56,50 persen, sedangkan responden laki-laki 43,20 persen. Pada responden laki-laki lebih banyak yang berpendidikan SMP, yaitu 49,51 persen, sedangkan responden perempuan yang berpendidikan SMP 38,57 persen.

Berdasarkan data pendidikan anak tersebut, partisipasi sekolah anak perempuan lebih tinggi daripada laki-laki juga sesuai dengan data BPS. Data tersebut ditunjukkan pada data tentang Angka Partisipasi Kasar (APK) tingkat SMA/SMK sederajat tahun 2015 dan 2016 bahwa APK pada kelompok perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. APK untuk jenjang SMA pada 2015 adalah 76,40 untuk kelompok laki-laki dan 79,77 pada kelompok jenis kelamin perempuan. Sementara itu, pada 2016 APK mengalami peningkatan, yaitu 80,51 untuk jenis kelamin laki-laki dan 81,29 untuk jenis kelamin perempuan (BPS, 2016).

Selanjutnya dilihat dari status pernikahan, 3,5 persen responden dalam kategori remaja telah menikah. Remaja dengan status telah menikah lebih banyak ditemukan di daerah perdesaan. Data BPS juga menunjukkan bahwa perkawinan anak di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan, yaitu masing-masing 29,2 persen dan 19,0 persen pada 2012 (BPS, 2016). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka responden perempuan lebih banyak yang telah menikah, yaitu 5,38 persen, sedangkan laki-laki hanya 1,46 persen. Hal ini kemungkinan sesuai dengan tradisi di masyarakat bahwa perempuan biasanya lebih dulu menikah dibandingkan dengan laki-laki.

Anak perempuan akan lebih dulu dinikahkan sebagai akibat dari adanya ketidaksetaraan gender di masyarakat. Mereka beranggapan bahwa peran perempuan adalah sebagai istri dan ibu sehingga mereka lebih besar kemungkinannya untuk dinikahkan pada usia muda. Selain itu, biasanya alasan pernikahan anak perempuan yang lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki adalah alasan ekonomi (BPS, 2016). Di samping itu, data SDKI 2012 menunjukkan bahwa 17 persen perempuan pernah kawin yang berusia 20-24

*Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial
pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran*

Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Responden	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tingkat Pendidikan:						
- Tidak bersekolah	2	0,97	0	0,00	2	0,47
- TK	2	0,97	0	0,00	2	0,47
- SD	11	5,34	11	4,93	22	5,13
- SMP	102	49,51	86	38,57	188	43,82
- SMA	89	43,20	126	56,50	215	50,12
Status Pernikahan:						
- Menikah	3	1,46	12	5,38	15	3,50
- Belum Menikah	203	98,54	211	94,62	414	96,50
Status Migran Orang tua:						
- Ayah Migran	23	11,17	25	11,21	48	11,19
- Ibu Migran	28	13,59	25	11,21	53	12,35
- Ayah dan Ibu Migran	6	2,91	7	3,14	13	3,03
- Bukan Migran	149	72,33	166	74,44	315	73,43
Jumlah	206	100,0	223	100,0	429	100,0

Sumber: Data CHAMPSEA, 2016

tahun melaporkan bahwa mereka menikah sebelum usia 18 tahun. Lebih banyaknya perempuan yang menikah pada usia muda ini juga didukung oleh masih kuatnya budaya patriarki di masyarakat yang lebih banyak mengontruksi perempuan dalam ranah domestik dan fungsi reproduksi (Puspitawati, 2012).

Pada studi CHAMPSEA wave 2 ini jumlah responden yang tergolong kategori rumah tangga nonmigran mengalami peningkatan dibandingkan dengan data pada wave 1. Jumlah responden kategori rumah tangga nonmigran pada data wave 2 berjumlah 315, sedangkan pada wave 1 berjumlah 247 responden dan jumlah responden kategori rumah tangga migran adalah 266. Oleh karena itu, kemungkinan telah terjadi perubahan, yang dulunya merupakan migran telah berubah menjadi nonmigran karena responden pada

wave 2 merupakan responden yang sama dengan wave 1. Dengan demikian, terjadi perubahan yang cukup besar karena lebih dari 20 persen rumah tangga yang dulunya adalah migran telah berubah menjadi nonmigran.

Perilaku Seksual Remaja

Data CHAMPSEA 2016 menunjukkan bahwa terdapat 5,07 persen remaja yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual pranikah. Jika dilihat dari persentasenya, tampak bahwa angkanya relatif kecil. Namun, menanyakan tentang perilaku seksual pada remaja bukan persoalan yang mudah karena belum tentu remaja akan mengakui tentang perilaku seksnya. Oleh karena itu, ada kemungkinan prevalensi remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah angkanya lebih besar dari data tersebut.

Tabel 2 Remaja yang Telah Melakukan Hubungan Seksual Pranikah

	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ya	9	4,43	12	5,69	21	5,07
Tidak	193	95,07	199	94,31	392	94,69
Menolak Menjawab	1	0,49	0	0,00	1	0,24
Total	203	100,00	211	100,00	413	100,00

Sumber: Data CHAMPSEA, 2016

Perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Berdasarkan data berikut, remaja perempuan yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 5,69 persen, sedangkan remaja laki-laki sebanyak 4,43 persen. Temuan ini sedikit berbeda dengan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih permisif dibandingkan dengan remaja perempuan. Data hasil CHAMPSEA yang

menunjukkan remaja perempuan lebih permisif juga berbeda dengan temuan Putri (2014) dan Mahmudah, dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih permisif dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hasil studi CHAMPSEA ini sejalan dengan studi Suparmi (2015) yang juga menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih banyak yang melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja laki-laki. Selain itu, hasil penelitian Nurhayati (2011) juga menunjukkan bahwa remaja perempuan



Sumber: Data CHAMPSEA, 2016

Grafik 1 Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual

*Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial
pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran*

memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Berdasarkan beberapa temuan tersebut, tampak bahwa jenis kelamin tidak dapat menjadi faktor yang mutlak dalam perilaku seksual berisiko pada remaja. Hal ini berarti baik remaja laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki risiko untuk berperilaku seksual yang berisiko.

Namun, sering kali di masyarakat ada perbedaan pandangan terhadap perilaku remaja laki-laki dan perempuan. Pada remaja laki-laki ada kecenderungan untuk membiarkan atau membolehkan perilaku-perilaku yang dipandang negatif, sedangkan pada perempuan akan dilakukan pembatasan-pembatasan. Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menafsirkan perbedaan biologis menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol, serta menikmati manfaat dari sumber daya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan, dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi di masyarakat (Puspitawati, 2012).

Perbedaan pandangan pada laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menyebabkan peran-peran sosial yang bias gender (Setiadi, 2011). Perempuan memiliki peran domestik, sedangkan laki-laki pada peran publik, sehingga perempuan memiliki keterbatasan terhadap akses dan kontrol sosial. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat lebih permisif terhadap perilaku seksual laki-laki, sedangkan pada perempuan yang memiliki perilaku seksual berisiko akan mendapatkan sanksi sosial lebih berat daripada laki-laki.

Sementara itu, usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah paling banyak dilakukan oleh remaja yang berusia 18 tahun (35 persen). Kemudian yang terbanyak kedua dilakukan oleh remaja yang telah berusia 17 tahun (20 persen) dan selanjutnya remaja yang berusia 16 tahun (15 persen). Usia pertama kali melakukan hubungan seksual ini jika dibandingkan dengan studi lainnya terdapat perbedaan. Hasil studi Suryoputro, dkk. (2006) menunjukkan bahwa usia pertama kali berhubungan seks dilakukan pada usia di atas 18 tahun, yaitu 55 persen, sedangkan yang melakukan hubungan seks pada usia 16-18 tahun sebanyak 40 persen. Kemudian studi Putri (2014) menjelaskan bahwa perilaku seksual pranikah berisiko tinggi terbanyak dilakukan oleh remaja usia 19 tahun (37,5 persen), kemudian remaja usia 18 tahun (13,0 persen), sedangkan pada usia di bawahnya, persentasenya di bawah 10 persen. Data SDKI (2012) juga menunjukkan bahwa 17 persen dari perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun.

Hasil studi CHAMPSEA justru menunjukkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah di atas 18 tahun jauh lebih sedikit. Studi CHAMPSEA justru menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah paling banyak dilakukan oleh remaja usia 16-18 tahun dan terbanyak dilakukan oleh remaja usia 18 tahun. Hal ini karena terjadi perbedaan wilayah, karena studi Suryoputro (2006) dan Putri (2014) dilakukan di perkotaan, sedangkan studi CHAMPSEA dilakukan di wilayah perdesaan. Di samping itu, ada kemungkinan remaja usia di atas 18 tahun di perdesaan telah dinikahkan sehingga tidak tergolong dalam perilaku seksual berisiko.

**Tabel 3 Umur Ideal Untuk Perempuan/Laki-Laki
Melakukan Hubungan Seksual**

Usia	Jumlah	Persen
20 tahun kebawah	52	12,12
21-25	289	67,37
>25	83	19,35
Menolak Menjawab	1	0,23
Tidak tahu	4	0,93
Total	429	100,00

Sumber: Data CHAMPSEA, 2016

Perilaku remaja berdasarkan data CHAMPSEA ini berbeda dengan persepsi mereka tentang usia ideal bagi laki-laki maupun perempuan untuk melakukan hubungan seksual. Jika pada usia di bawah 18 tahun di kalangan mereka telah banyak yang melakukan hubungan seksual, menurut persepsi mereka, usia yang ideal untuk melakukan hubungan seksual adalah pada usia 21-25 tahun (67,37 persen). Hal itu berarti bahwa sebagian besar dari responden berpersepsi bahwa hubungan seksual paling ideal dilakukan pada usia

yang tergolong telah dewasa meskipun perilaku seksual telah mereka praktikkan pada usia remaja.

Persepsi tentang usia ideal untuk melakukan hubungan seksual di atas juga sejalan dengan persepsi remaja tentang usia ideal untuk menikah dan mempunyai anak. Sebagian besar responden berpendapat bahwa usia ideal untuk menikah adalah pada usia 21-25 tahun (75,52 persen), sedangkan yang berpendapat pada usia di bawah 20 tahun hanya 8,16 persen dan di atas 25 tahun 15,85 persen.

Tabel 4 Umur Ideal untuk Menikah dan Mempunyai Anak

Usia	Menikah		Mempunyai Anak	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
20 tahun ke bawah	35	8,16	17	3,96
21-25	324	75,52	199	46,39
>25	68	15,85	211	49,18
Tidak tahu	2	0,47	2	0,47
Total	429	100,00	429	100,00

Sumber: Data CHAMPSEA, 2016

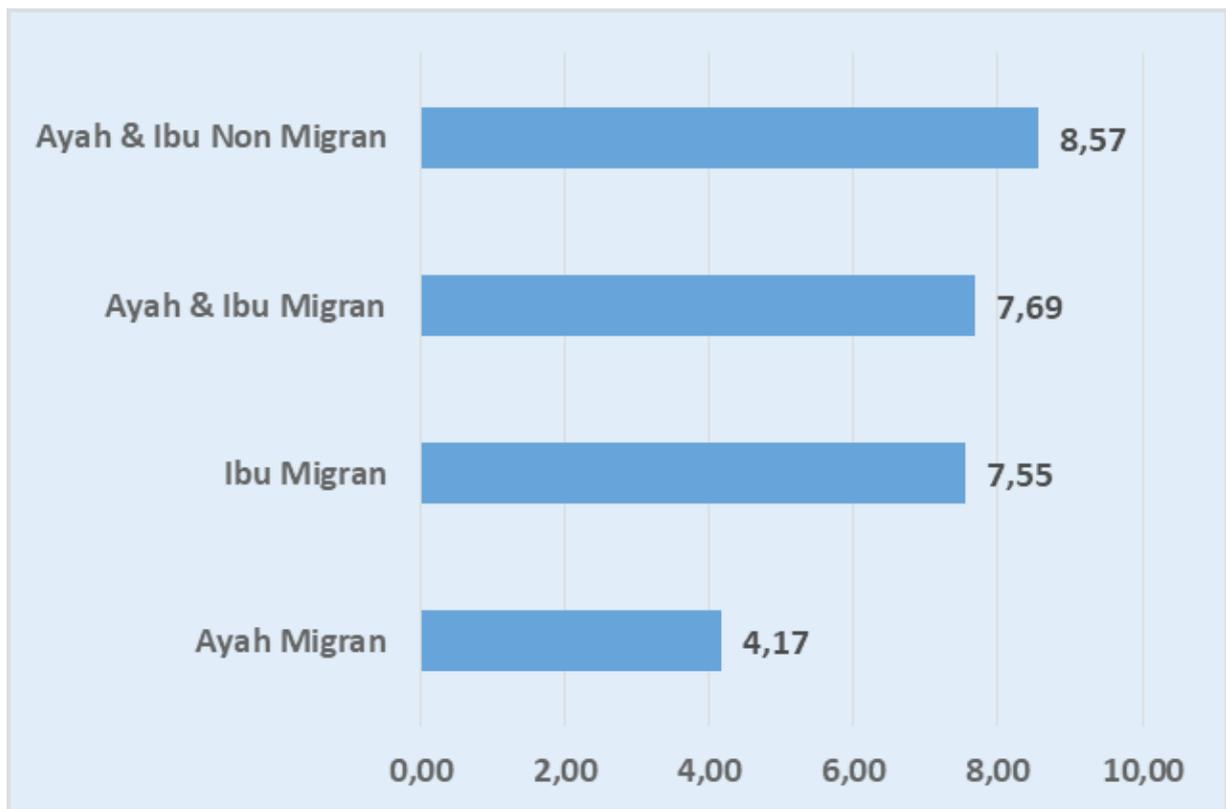
Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran

Hasil CHAMPSEA ini sesuai dengan data SDKI 2012 yang menunjukkan bahwa persepsi remaja mengenai usia ideal untuk menikah bagi perempuan yang terbanyak menjawab pada usia 20-24 tahun (59,2 persen) pada responden perempuan kelompok usia 15-19 tahun. Sementara itu, pada responden remaja laki-laki, angkanya lebih tinggi, yaitu 62,6 persen. Kemudian menurut persepsi laki-laki, usia ideal bagi laki-laki untuk menikah adalah pada usia di atas 25 tahun, yaitu sebanyak 75,5 persen.

Sementara itu, jika dilihat dari wilayah tempat tinggal, data SDKI tidak menunjukkan adanya perbedaan antara perkotaan dan perdesaan. Remaja perempuan yang tinggal di wilayah perkotaan mengatakan bahwa usia ideal untuk menikah bagi perempuan

adalah usia 20-24 tahun (57,2 persen), sedangkan yang tinggal di perdesaan sebanyak 57,5 persen. Kemudian usia ideal bagi laki-laki untuk menikah adalah di atas 25 tahun yang dijawab oleh 84,9 persen responden di perkotaan dan 75,5 persen di perdesaan.

Pada kelompok remaja laki-laki juga tidak ada perbedaan antara remaja di perkotaan dan perdesaan. Sebanyak 65,5 persen remaja laki-laki di perkotaan mengatakan bahwa usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah usia 20-24 tahun dan 62,0% remaja laki-laki di perdesaan mengatakan hal yang sama. Sementara itu, usia ideal bagi laki-laki untuk menikah adalah di atas 25 tahun yang dijawab oleh 78,9 persen responden di perkotaan dan 72,9 persen di perdesaan.



Sumber: Data CHAMPSEA, 2016

Grafik 2 *Remaja Pernah Melakukan Hubungan Seksual berdasarkan Status Migran Orang Tua*

Data CHAMPSEA (2016) menunjukkan bahwa hubungan seksual pranikah pada remaja dilakukan oleh remaja dengan orang tua sebagai migran maupun pada nonmigran. Data tersebut mengindikasikan bahwa absennya orang tua tidak selalu berkorelasi dengan perilaku seksual remaja meskipun kontrol orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas sosial remaja. Namun, perilaku seksual remaja lebih disebabkan oleh rendahnya pengawasan orang tua atau *monitoring* parental. Dalam hal ini, bagi remaja yang ditinggal orang tua bermigrasi, fungsi *parenting* digantikan oleh famili dan biasanya oleh nenek dan ternyata hal itu masih cukup efektif menggantikan peran orang tua dalam fungsi *parenting*.

Grafik 2 di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual paling sedikit dilakukan oleh remaja dengan status ayah migran. Peran ibu menjadi penting dalam pembentukan perilaku remaja sehingga saat anak remaja masih dalam pengawasan ibu tampaknya lebih memiliki perilaku yang positif. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Suwarni (2009) yang menunjukkan ada hubungan antara *monitoring* parental dengan perilaku seksual remaja, yaitu remaja dengan *monitoring* parental rendah akan memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja dengan *monitoring* parental yang tinggi.

Data hasil CHAMPSEA ini menjadi berbeda dengan pernyataan Monks, dkk. (2002) bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua dan memperlihatkan komunikasi yang baik akan membuat perilaku seksual yang rendah pada remaja tersebut. Namun, data CHAMPSEA tersebut justru menunjukkan bahwa remaja dari keluarga nonmigran juga memiliki perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan studi dari Maryatun dan Purwaningsih (2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Lingkungan Sosial Remaja

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tindakan dan perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial ini dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa, dan seterusnya (Yudistira, 1997). Namun, teman merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perilaku remaja. Jika melihat teori Giddens yang menjelaskan bahwa remaja sebagai agen dan lingkungan sosial sebagai struktur, keduanya akan saling memengaruhi sehingga aturan-aturan yang terdapat di lingkungan sosial dapat berubah seiring dengan perkembangan perilaku remaja.

Hal ini seperti yang muncul dari olah data CHAMPSEA yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka memiliki teman yang telah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 28,74 persen atau 124 dari responden memiliki teman yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, di antara teman remaja ada yang menganjurkan melakukan hubungan seksual sebesar 9,09 persen. Ada di antara teman yang, bahkan memaksa melakukan hubungan seksual dengan persentase sebanyak 3,05 persen. Hal itu berarti remaja tinggal di dalam lingkungan yang telah melakukan praktik seksual berisiko. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran terhadap perilaku seks pranikah (Suparmi dan Isfandari, 2016).

Faktor teman atau lingkungan pergaulan dan remaja akan saling berkaitan karena keduanya akan saling memengaruhi yang disebabkan oleh perilaku sosial merupakan hal yang bersifat mengalir, seperti yang

*Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial
pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran*

dijelaskan dalam teori Giddens (dalam Ashaf, 2006). Remaja sebagai agen dalam melakukan tindakan sosial akan saling memengaruhi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, remaja yang melakukan praktik seksual berisiko akan memengaruhi lingkungannya, demikian juga jika remaja bergaul dengan lingkungan sosial yang melakukan praktik seksual berisiko juga akan memengaruhi perilaku remaja.

Kemudian jika dilihat dari status pernikahannya, pada umumnya mereka berstatus belum menikah. Terkait dengan perilaku teman, baik perilaku telah melakukan hubungan seksual, menganjurkan ataupun

memaksa melakukan hubungan seksual, lebih dari 90 persen dilakukan oleh teman yang berstatus belum menikah. Padahal Brown (dalam Santrock, 2007) menjelaskan tentang peran teman terhadap pembentukan perilaku dan membangun identitas remaja. Oleh karena itu, lingkungan sosial, dalam hal ini teman memiliki peran penting terhadap remaja.

Sementara itu, dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, remaja laki-laki cenderung lebih permisif dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal ini dilihat dari perilaku seksual remaja yang dilakukan oleh temannya, yaitu telah melakukan hubungan

Tabel 5 Distribusi Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Karakteristik Demografi

Karakteristik Teman	Telah melakukan hubungan seksual		Menganjurkan melakukan hubungan seksual		Memaksa melakukan hubungan seksual	
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin:						
- Laki-laki	66	53,23	23	58,97	11	73,33
- Perempuan	58	46,77	16	41,03	4	26,67
Jenis Rumah Tangga:						
- Nonmigran	89	79,41	27	69,23	9	60,00
- Ayah Migran	13	5,88	3	7,69	2	13,33
- Ibu Migran	15	11,76	7	17,95	4	26,77
- Kedua Orang tua migran	7	2,94	2	5,13	0	0
Status Pernikahan:						
- Menikah	5	4,03	2	5,13	1	6,67
- Belum Menikah	119	95,97	37	94,87	14	93,33
Tingkat Pendidikan:						
- Tidak Sekolah	0	0,00	0	0,00	0	0,00
- SD	5	4,03	3	7,69	1	6,67
- SMP	55	44,35	26	66,67	9	60,00
- SMA	64	51,61	10	25,64	5	33,33
Jumlah	124	100,0	39	100,0	15	100,0

Sumber: Data CHAMPSEA, 2016

seksual, menganjurkan melakukan hubungan seksual, dan memaksa melakukan hubungan seksual, lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Pada remaja yang memiliki teman yang memaksa melakukan hubungan seksual dilakukan oleh 73,33 persen teman laki-laki dan yang menganjurkan melakukan hubungan seksual dilakukan oleh 58,97 persen teman laki-laki.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih permisif dibandingkan dengan perempuan (Purwatiningsih dan Furi, 2010 dan Setyo dan Notobroto, 2013). Selain itu, penelitian Putri (2014) juga menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah berisiko tinggi terbanyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Sementara itu, remaja laki-laki yang memiliki teman pernah melakukan hubungan seksual pranikah memiliki risiko 10,63 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Suparmi dan Isfandari, 2016). Faktor yang menyebabkan anak laki-laki lebih permisif adalah karena penerapan norma yang berbeda. Sarwono (2012) juga menjelaskan bahwa norma yang diterapkan pada laki-laki cenderung lebih longgar dibandingkan dengan perempuan, selain juga orang tua cenderung lebih protektif terhadap anak perempuan.

Sementara itu, jika dilihat dari status migrasi orang tua, tampaknya status migrasi orang tua tidak selalu berkaitan dengan perilaku seksual remaja. Berdasarkan Tabel 5, perilaku seksual pranikah dilakukan oleh teman remaja pada berbagai jenis rumah tangga, yaitu baik pada rumah tangga migran maupun rumah tangga nonmigran. Teman lebih memiliki peran dalam pembentukan perilaku remaja karena mereka lebih banyak meluangkan waktu bersama temannya.

Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, remaja lebih sering berada di luar

rumah bersama teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, dapat dimengerti jika pengaruh teman-teman sebayanya pada sikap, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh orang tua. Widyastuti (2009) juga menyatakan bahwa teman adalah sumber penting dalam sosialisasi seksual bagi remaja, sebab teman selalu ada saat remaja ingin mengeksplorasi diri.

Pengaruh teman ini dapat dilihat dari perilaku seksual remaja. Data CHAMPSEA menunjukkan bahwa remaja yang telah pernah melakukan hubungan seksual dan memiliki teman yang juga telah melakukan hubungan seksual sebanyak 16,94 persen. Hal ini sejalan dengan studi Suparmi dan Isfandari (2016) yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku seksual remaja. Selain itu, studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku seksual teman sebaya dengan perilaku seksual remaja (Suwarni, 2009). Studi tersebut menunjukkan bahwa bahwa teman tidak hanya berpengaruh pada sikap remaja terhadap seksualitas, tetapi juga pada proses pengambilan keputusan lainnya, seperti pertimbangan keluar sekolah, membolos, termasuk keputusan untuk melakukan hubungan seks pertama kali.

Interaksi remaja terhadap lingkungan sosial akan membentuk perilakunya yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap praktik sosial remaja di masyarakat. Di dalam melakukan tindakan sosial, remaja sebagai agen akan melakukan apa yang disebutkan Giddens sebagai pemantauan reflektif, yaitu sebuah proses terus-menerus ketika remaja tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga memengaruhi struktur. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan di masyarakat yang cenderung menjadi lebih permisif terhadap perilaku-perilaku remaja.

Kesimpulan

Hasil CHAMPSEA 2016 menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di perdesaan juga telah melakukan perilaku seksual berisiko atau perilaku seksual pranikah. Data CHAMPSEA 2016 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 5,07 persen remaja yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku ini dilakukan, baik oleh remaja dari keluarga migran maupun dari keluarga nonmigran. Data tersebut mengindikasikan bahwa absennya orang tua tidak selalu berkorelasi dengan perilaku seksual remaja.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hasil studi ini juga didukung oleh beberapa studi sebelumnya meskipun lebih banyak studi yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih permisif dibandingkan dengan perempuan. Kemudian jika dilihat dari usia pertama kali melakukan hubungan seksual, maka usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah paling banyak dilakukan oleh remaja yang berusia 18 tahun (35 persen). Namun, usia pertama kali melakukan hubungan seksual ini berbeda dengan persepsi mereka tentang usia ideal untuk melakukan hubungan seksual. Berdasarkan persepsi mereka, sebanyak 67,37 persen mengatakan bahwa usia yang ideal untuk melakukan hubungan seksual adalah pada usia 21-25 tahun.

Sementara itu, berdasarkan lingkungan sosial remaja, terdapat 28,74 persen responden yang memiliki teman telah melakukan hubungan seksual pranikah. Padahal teman berperan terhadap pembentukan perilaku dan membangun identitas remaja. Dengan demikian, perilaku seksual remaja tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku teman

sebayanya. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan dan perilaku remaja. Meskipun remaja bukan berasal dari keluarga migran, jika tidak ada pengawasan dari orang tua, maka lingkungan sosial akan lebih memengaruhi pembentukan perilaku remaja.

Daftar Pustaka

- Ashaf, Abdul Firman. 2006. "Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens sebagai Alternatif" dalam *Sosiohumaniora*, Vol. 8, No. 2, Juli 2006: 205–218.
- BPS. 2016. "Statistik Pendidikan 2016". (<https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/06/05/1432/angka-partisipasi-kasar-apk-sma-smk-ma-sederajat-menurut-jenis-kelamin-2015---2016.html>). Diunduh pada 20 Juli 2018. Jakarta. BPS, BKKBN, dan Kemenkes. R.I. 2013. *Laporan Pendahuluan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Tahun 2012*. Jakarta.
- BPS dan UNICEF. 2016. *Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Darmayanti, Y., Yuniar Lestari, dan Mery Ramadani. 2011. "Peran teman sebata terhadap perilaku seksual pranikah siswa SLTA Kota Bukittinggi" dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, September 2011-Maret 2011, Vol. 6, No. 1: 24-27.
- Effendi dan Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Giddens, A. 2003. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial* (D. A. L. Sujono, Trans.). Pasuruan: Penerbit Pedati.
- House, James S., Landis, Karl L., Umberson, Debra. 2003. "Social relationship and health" dalam *Science*. 2003: 24; 540-545.

- Mahmudah, Yaslinda Yaunin, dan Yuniar Lestari. 2016. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang" dalam *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2): 448-455.
- Maryatun & Purwaningsih, W. 2012. "Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta". *Ganter*, 9 (2): 22-29.
- Nasution, Sri Lilestina. 2012. "Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia" dalam *Widyariset* Vol. 15 No.1, April 2012: 75-84.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pearson J., Muller C., dan Frisco M. 2006. "Parental Involvement, Family Structure, and Adolescent Sexual Decision Making" dalam *Sociological Perspectives*. 49(1): 67-90.
- Pratiwi NL dan Hari, B. 2010. "Analisis hubungan perilaku seks pertama kali tidak aman pada remaja usia 15-24 tahun dan kesehatan reproduksi" dalam *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2010: 13(4)
- Purbono, Amir Arief., Melly Prabawati., dan Tarma. 2015. "Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi" dalam *Jurnal FamilyEdu*. Vol. 1 No. 2 Oktober 2015: 135-149.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realitadi Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Putri, Berliana Devianti. 2014. "Peran Faktor Keluarga Dan Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah" dalam *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 3, No. 1 Juli 2014: 8-19.
- Rahman AA, Ismail SB, Ibrahim MI, Ali SH, Salleh H, Wan Muda WA. 2015. Factors associated with attitude toward premarital sexual activities among school-going adolescents in Kelantan, Malaysia. *Asia – Pacific Journal of Public Health/Asia – Pacific Academic Consortium for Public Health*, 27(2), 49 – 56.
- Santrock. 2007. *Remaja*. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiadi, Elly M. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana.
- Setyo, Anisa Pratiwi dan Notobroto, Hari Basuki. 2013. "Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Komunitas Pemulung di Kota Surabaya". *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 2, No. 1 Juli 2013: 10-17.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suparmi. 2015. "Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Wilayah Perkotaan Indonesia". *Jurnal Widyariset*, Volume 18, Nomor 1, April 2015, 127-134.
- Suparmi dan Siti Isfandari. 2016. "Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia". *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 44, No. 2, Juni 2016 : 139 – 146.
- Suwarni, Linda. 2009. "Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak". *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4, No. 2: 127-133.
- Widyastuti, E.S. 2009. "Personal dan Sosial yang Memengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah". *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4 No. 2: 75-85.
- Yudistira. 1997. *Penegakan Hukum Lingkungan Hidup*. Jakarta: Restu Agung.

Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur

Idris Ihwanudin

Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Korespondensi: Idris Ihwanudin (*e-mail*: idris.ihwanudin@gmail.com)

Abstrak

Migrasi internasional berdampak terhadap anak yang ditinggalkan di daerah asal. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah kondisi kesehatan anak migran. Ketika anak ditinggal oleh orang tua untuk bermigrasi, maka aktivitas dan kehidupan sehari-hari anak akan sedikit timpang karena tidak ada peran salah satu atau kedua orang tua yang mengasuh dan merawat baik kesehatan, pendidikan, maupun perilaku. Artikel ini membahas dampak dari migrasi internasional orang tua terhadap kondisi kesehatan anak dan perilaku kesehatan serta pengasuhan anak migran. Data yang digunakan adalah hasil studi CHAMPSEA 2016 yang fokus kepada kondisi anak dan keluarga pelaku migrasi internasional. Hasil studi menunjukkan bahwa migrasi internasional orang tua tidak berpengaruh besar terhadap kondisi kesehatan anak. Anak migran hanya mengalami gangguan kesehatan ringan tanpa mengalami gangguan kesehatan serius, seperti sakit keras dan cacat fisik/mental. Perilaku anak migran terhadap kesehatan dan peran pengasuh anak migran memberikan sumbangsih terhadap kondisi kesehatan anak. Perilaku kesehatan anak migran yang baik dan pengasuhan yang baik ternyata tetap tidak menutup kemungkinan untuk terserang gangguan kesehatan ringan.

Kata kunci: migrasi; migrasi internasional; kesehatan anak; pengasuhan; perilaku

International Migration and Health of Children Left Behind in West Java and East Java

Abstract

International migration affects children who are left behind in their homes. One of the impacts is the health conditions of migrant children. When a child is left by a parent to migrate, the daily activities and life of the child will become a little lame due to no role of one or both parents who care for and care for health, education, and behavior. This article discusses the impact of international migration on parents on children's health conditions and health behavior and care of migrant children. The data used is the result of CHAMPSEA 2016 study which focuses on the conditions of children and families of international migrants. The results show that international parental migration did not have a major influence on the health conditions of children, migrant children only experience mild health problems without experiencing serious health problems, such as severe illness and physical / mental disabilities. The behavior of migrant children towards health and the role of caregivers of migrant children contributed to the child's health condition. Good health behavior of migrant children and good care still does not rule out the possibility of developing mild health problems.

Keywords: migration; international migration; children health; care; behavior

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menjadi penyalur tenaga kerja ke luar negeri, dalam hal ini disebut sebagai migrasi internasional. Penyaluran tenaga kerja ke luar negeri ini telah lama dilakukan. Penyaluran tenaga kerja ke luar negeri didominasi oleh Tenaga Kerja Wanita sebagai pembantu rumah tangga (Haris, 2005: 29). Migrasi internasional di Indonesia sebelum adanya kebijakan moratorium dari pemerintah selalu meningkat dari tahun ke tahun. Sepanjang tahun 1994 sampai 2007 tercatat migrasi internasional di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama tahun 2005 sampai 2007 (Sukamdi, 2007). Ketika para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan TKW (Tenaga Kerja Wanita) berangkat ke luar negeri, mereka akan meninggalkan keluarga, khususnya dalam hal ini anak-anak yang ditinggalkan di daerah asal.

Selama ini sebagian besar tujuan migrasi adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan sehari-hari, pembiayaan pendidikan, perbaikan rumah, dan modal usaha (Haryono, 1999). Kebanyakan pelaku migrasi ke luar negeri tidak memikirkan dampak sosial budaya, terutama kondisi anak yang ditinggalkan. Isu-isu tentang *children life behind* selama ini jarang diperhatikan terkait dampak dari migrasi internasional. Ketika salah satu orang tua menjadi migran, terutama ibu yang menjadi migran, akan timbul persoalan tersendiri terkait pengasuhan anak (Sukamdi, 2007). Dalam kehidupan sehari-hari akan terlihat dampak migran orang tua terhadap anak yang ditinggalkan. Dampak tersebut secara tidak langsung terlihat dalam pengasuhan anak, yaitu dalam hal siapa yang menjadi panutan anak ketika ayah pergi dan dalam asuhan utama siapa ketika ibu yang pergi.

Orang tua yang bermigrasi ke luar negeri membawa dampak kepada keluarga yang ditinggalkan. Dampak yang timbul dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang langsung dirasakan berkaitan dengan kondisi anak-anak yang ditinggalkan di daerah asal. Dampak positif yang diperoleh adalah keuntungan ekonomi yang dirasakan oleh keluarga migran, tetapi dampak negatif yang ditimbulkan juga ada, yaitu dampak kondisi anak yang ditinggalkan, baik itu kondisi kesehatan maupun kondisi pendidikan dan kondisi psikologis di rumah.

Anak-anak merupakan bagian yang paling sering terkena imbas dalam aspek migrasi internasional yang dilakukan oleh orang tua mereka. Kondisi anak sangat bergantung terhadap pola asuh orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Peran orang tua dan keluarga dekat sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku dan pola pikir anak. Semakin dekat anak dengan orang tua yang dapat membimbing dengan benar akan relatif semakin bagus perilaku anak. Di samping itu, pengaruh lingkungan di sekitarnya akan membentuk perilaku anak yang lebih baik atau lebih buruk. Hilangnya salah satu bagian keluarga, baik ayah atau ibu atau keduanya, dapat memberikan ketidakstabilan dalam keluarga. Sementara itu, kestabilan dalam keluarga dapat terjadi apabila ada keharmonisan hubungan, interaksi antara ayah/suami dan ibu/istri, antara ayah dan anak dan antara ibu dan anak (Inayah, 2012)

Kesehatan anak merupakan salah satu faktor yang kemungkinan berpengaruh sebagai akibat dari migrasi orang tua ke luar negeri. Kondisi kesehatan anak yang ditinggalkan orang tua ke luar negeri dapat lebih baik atau lebih buruk karena ketiadaan orang tua yang tidak mengasuh secara langsung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferry Hadiyanto tahun 2016, semakin

Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur

rendah usia anak akan semakin rendah kualitas kesehatan anak, yaitu anak akan sering sakit. Hasil yang lain didapat adalah pengasuhan yang dilakukan oleh ayah atau ibu cenderung lebih jarang mengalami sakit dibandingkan dengan yang dirawat oleh anggota keluarga lain (Hadiyanto, 2016). Hal itu berarti fungsi pengasuhan anak selain orang tua yang berangkat kerja ke luar negeri cenderung akan memengaruhi kualitas kesehatan anak.

Anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua, baik ayah atau ibu atau ayah dan ibu, menurut penelitian UNICEF Office Barbados dan Caribbean cenderung memiliki kesehatan yang menurun (Baker, 2009). Ketiadaan ibu sebagai pengasuh dan perawat anak menyebabkan status kesehatan anak di rumah tangga migran lebih rendah dibandingkan dengan kesehatan anak di rumah tangga migran lainnya. Alasan utama orang tua bermigrasi ternyata yang paling besar adalah untuk meningkatkan pendidikan anak, sedangkan kesehatan anak tidak termasuk alasan untuk melakukan migrasi (Purwatiningsih, 2016).

Orang tua yang berangkat ke luar negeri otomatis akan menitipkan anak kepada pengasuh dari keluarga/orang yang berada di daerah asal. Pengasuhan anak yang tidak dilakukan oleh orang tua akan berbeda dengan anak yang diasuh secara langsung oleh kedua orang tua anak migran. Rata-rata tenaga kerja yang berangkat ke luar negeri adalah perempuan yang memiliki anak sehingga pengasuhan oleh ayah saja akan berbeda apabila dilakukan oleh ibu atau kedua orang tua. Dari segi kondisi kesehatan pengasuhan, kesehatan anak yang ditinggal orang tuanya untuk pergi ke luar negeri akan berbeda antara ayah atau ibu yang pergi atau kedua orang tua pergi (Juliana, 2016).

Kajian ini membahas tentang kondisi umum kesehatan anak yang ditinggalkan oleh orang tua untuk bermigrasi ke luar negeri. Dasar dari tulisan ini adalah hasil penelitian terkait kondisi anak migran yang berjudul *Child Health and Migrant Parents in South-East Asia* (CHAMPSEA) yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada tahun 2016 di pusat-pusat daerah migran, yaitu Jawa Barat meliputi Sukabumi dan Tasikmalaya, serta Jawa Timur meliputi Ponorogo dan Tulungagung. Penelitian CHAMPSEA bertujuan untuk mengetahui dampak dari pengiriman migran ke luar negeri, terutama terkait dengan kondisi anak yang ditinggalkan di daerah asal. Kondisi anak yang ditinggalkan meliputi kesehatan, pendidikan, sosial ekonomi rumah tangga migran, dan karakteristik pelaku migran.

Fokus dari tulisan ini adalah deskripsi tentang kondisi kesehatan secara umum dari anak yang ditinggalkan oleh orang tua untuk bermigrasi ke luar negeri dan penyebab dari kondisi kesehatan anak migran. Tujuan utama dari tulisan ini berusaha melihat hal berikut.

1. dampak dari migrasi orang tua ke luar negeri terhadap kondisi kesehatan anak yang ditinggalkan di daerah asal,
2. pengaruh dari pengasuh anak dan perilaku hidup sehat terhadap kondisi kesehatan anak yang ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja ke luar negeri.

Metode dan Analisis Data

Tulisan ini menggunakan data penelitian migrasi CHAMPSEA atau dampak migrasi internasional terhadap keluarga dan anak migran. Pemilihan sampel dilakukan di dua provinsi yang di tiap provinsi diambil dua kabupaten. Dua provinsi yang diambil adalah Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi

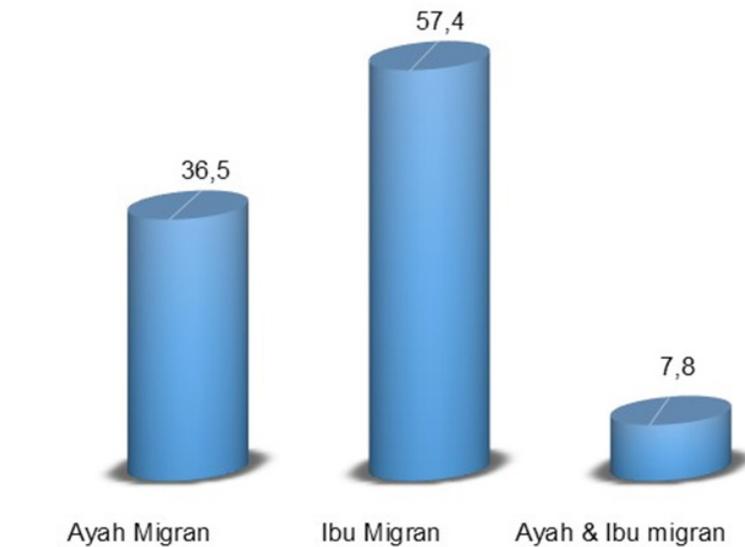
dan Tasikmalaya) serta Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Ponorogo dan Tulungagung). Dasar dari pemilihan lokasi adalah keempat kabupaten tersebut yang berada di dua provinsi dikenal sebagai daerah pengirim migran yang konsisten dari tahun ke tahun. Jawa barat, khususnya kabupaten Sukabumi, merupakan kabupaten pengirim migran terbesar kedua setelah Indramayu (Wahyudi, 2016). Sementara itu, menurut Pitoyo (2015), Kabupaten Ponorogo merupakan daerah pengirim migran dan memiliki sejarah yang panjang dalam pengiriman migran internasional sejak jaman Belanda 500 tahun yang lalu. Alasan yang kedua adalah terdapat migran laki-laki dan migran perempuan di keempat kabupaten tersebut di atas. Kemudian alasan yang ketiga adalah keempat kabupaten itu mempunyai karakteristik sosial ekonomi yang berbeda.

Sampel yang digunakan adalah anak-anak migran internasional yang terdapat di keempat kabupaten lokasi penelitian. Anak-anak yang dijadikan sampel sesuai yang ditetapkan dalam survei CHAMPSEA adalah

anak umur 9-11 tahun yang memiliki orang tua migran internasional dan selama enam bulan terakhir tidak kembali. Alasan mengambil umur 9-11 tahun adalah karena masih dalam pengasuhan orang tua atau pengasuh dan relatif masih membutuhkan bantuan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua migran internasional ini terdiri atas ayah migran internasional atau ibu migran internasional atau kedua orang tua (ayah dan ibu) migran internasional. Responden yang diwawancara adalah anak umur 9-11 tahun dan pengasuh dari anak-anak tersebut. Jumlah anak yang diwawancarai 115 anak yang tersebar di 4 kabupaten sampel.

Pembahasan

Kesehatan anak tidak lepas dari peran orang tua atau orang yang merawat dan menjaga anak. Anak dengan orang tua yang merawatnya langsung diasumsikan akan mendapatkan perhatian lebih dalam hal apapun termasuk kesehatan anak. Hasil survei UNICEF-UNDP tahun 2007



Sumber: Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016

Gambar 1 Status Migrasi Orang Tua

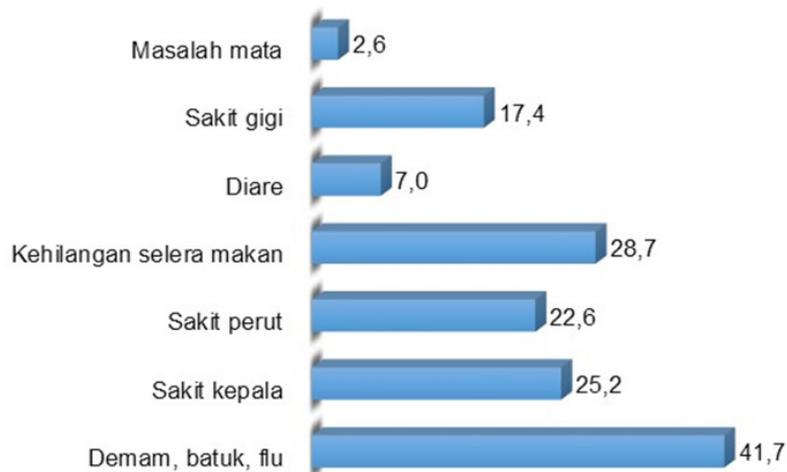
Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur

menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya cenderung lebih sehat dibandingkan dengan anak di keluarga migran (Juliana, 2016). Terkait dengan kesehatan anak migran, anak yang ditinggalkan orang tua migran dapat dibagi menjadi tiga jenis orang tua migran berikut. Pertama adalah ayah migran internasional, yang kedua adalah ibu migran internasional, dan yang ketiga adalah ayah dan ibu migran internasional. Dalam tulisan ini yang mendasarkan pada penelitian CHAMPSEA, dapat dilihat klasifikasi dari 115 sampel anak yang memiliki orang tua migran pada Gambar 1.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa orang tua yang paling banyak bermigrasi ke luar negeri adalah ibu sebesar 57,4 persen, diikuti oleh ayah sebesar 36,4 persen, sedangkan yang bermigrasi kedua-duanya hanya sebesar 7,8 persen. Dari data di atas tampak bahwa peran ibu/perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga lebih besar dengan banyaknya ibu/perempuan yang pergi ke luar negeri untuk bekerja. Hal ini didasarkan pada pemenuhan

kebutuhan keluarga yang kurang sehingga memilih untuk bekerja ke luar negeri. Tingginya ibu/perempuan dalam migrasi ini diakibatkan oleh adanya ketidaksediaan kesempatan kerja di daerah asal atau ketidakmampuan perempuan untuk berkompetisi di pasar kerja dalam negeri (Sukamdi, 2007). Selain itu, tingginya perempuan dalam bekerja ke luar negeri disebabkan oleh adanya permintaan pekerjaan untuk menjadi pembantu rumah tangga dan pengasuhan anak yang tinggi di negara tujuan migrasi, sedangkan ayah/laki-laki yang bekerja berkaitan dengan kebutuhan akan tenaga kerja di bidang industri dan konstruksi (Asis, 2003).

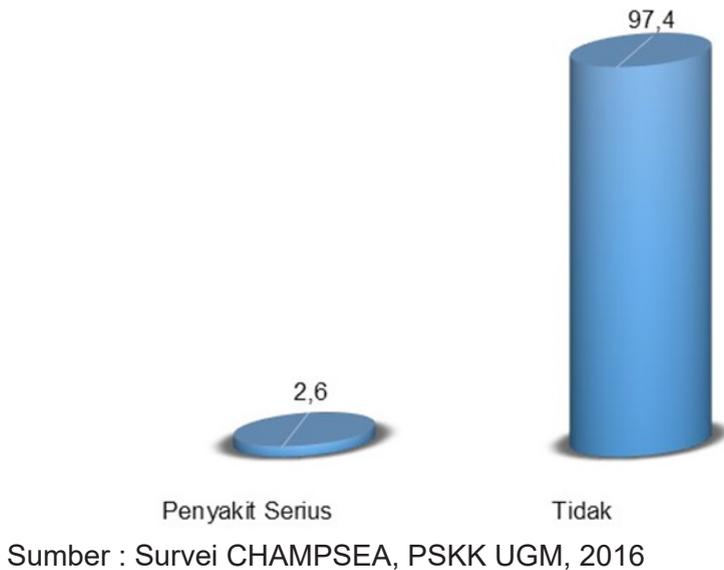
Dari status anak yang ditinggalkan orang tua yang bermigrasi, baik ayah atau ibu atau kedua orang tua yang bermigrasi, salah satu dampaknya akan terlihat pada kondisi kesehatan. Diasumsikan bahwa dengan ketiadaan salah satu orang tua atau keduanya, maka pengawasan akan kesehatan anak secara umum akan sedikit banyak terpengaruh.



Sumber: Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016

Keterangan: Persentase Jawaban Ya (*multiple response*)

Gambar 2 Penyakit yang Diderita oleh Anak Migran



Gambar 3 Penyakit Serius yang Diderita Anak Migran

Data yang didapat menunjukkan bahwa secara umum, anak migran mengalami beberapa penyakit yang diderita selama orang tua bermigrasi keluar negeri (Gambar 2). Dari beberapa penyakit yang dialami, yang paling tinggi adalah demam, batuk, dan flu sebesar 41,7 persen dari total anak yang mengalaminya. Keluhan berikutnya berturut-turut adalah kehilangan selera makan, sakit kepala, sakit perut masing-masing sebesar 28,7 persen, 25,6 persen, dan 22,6 persen. Penyakit yang paling rendah dialami oleh anak migran adalah masalah mata dan diare sebesar 2,6 persen dan 7,0 persen. Dari data tersebut tampak bahwa hampir separuh dari anak yang ditinggal oleh orang tua mengalami gangguan kesehatan ringan, terutama flu, demam, dan sakit kepala.

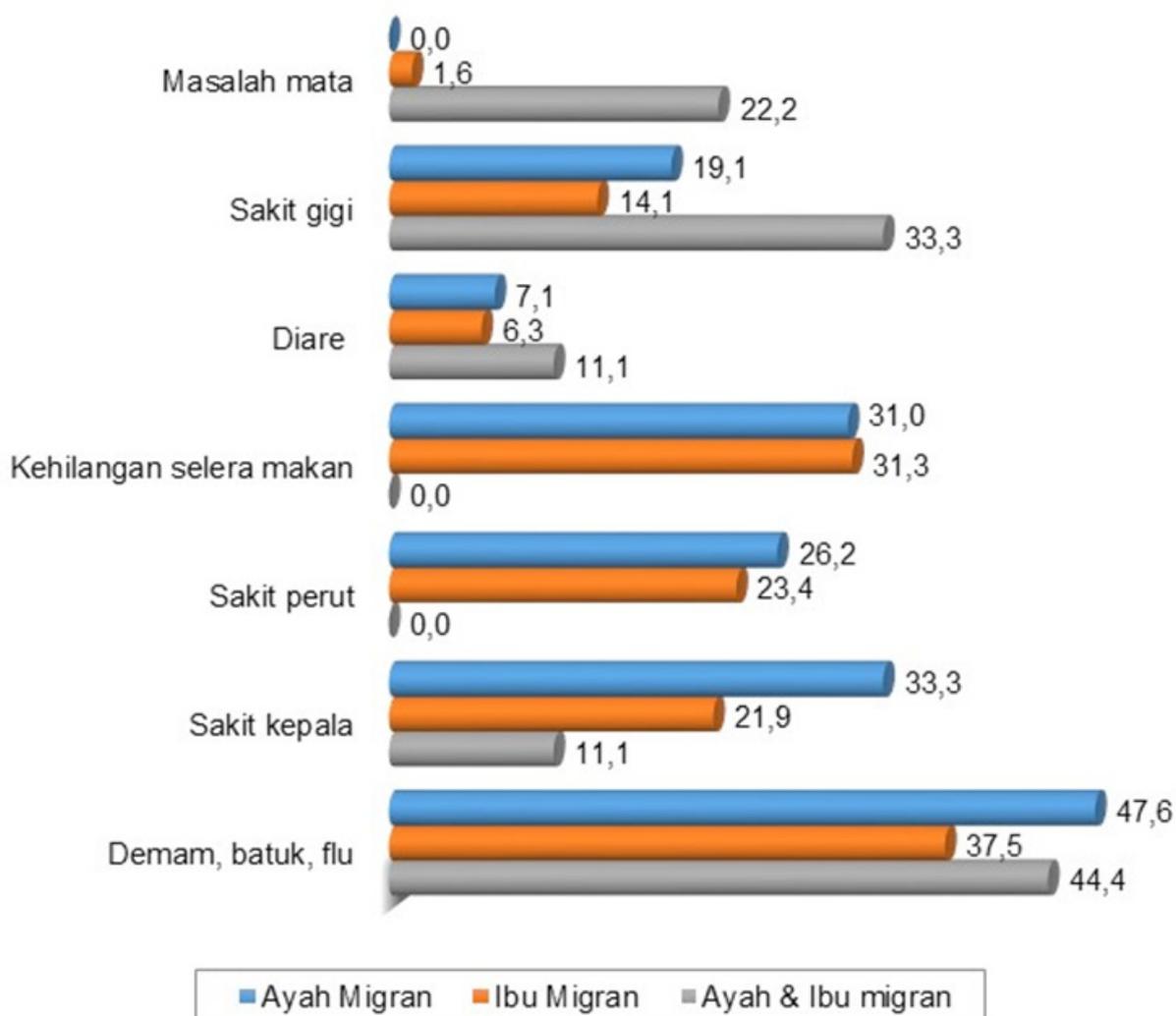
Dilihat dari penyakit serius yang dialami oleh anak migran, data studi ini menunjukkan 97,4 persen anak migran tidak mengalami penyakit serius, sedangkan yang mengalami penyakit serius sebesar 2,6 persen (Gambar 3). Apabila dilihat dari kondisi luka serius atau cacat fisik/mental yang dialami, seluruh anak migran tidak mengalami kecacatan fisik atau luka serius.

Hasil data studi di atas menunjukkan bahwa kesehatan anak migran tidak terlalu berpengaruh terhadap orang tua mereka yang bermigrasi ke luar negeri. Saat mereka ditinggalkan oleh orang tua untuk bekerja ke luar negeri, mereka hanya mengalami gangguan kesehatan dalam kondisi penyakit ringan seperti yang tercantum di Gambar 2. Di balik kondisi kesehatan yang tidak terpengaruh signifikan terhadap kepergian orang tua, pasti ada faktor-faktor yang membuat hal itu terjadi.

Faktor Siapa Orang Tua yang Bermigrasi

Seperti yang telah dijelaskan bahwa siapa orang tua yang bermigrasi ke luar negeri dapat membedakan pengaruh kondisi kesehatan anak migran. Dari data yang diperoleh, kondisi kesehatan anak migran lebih banyak berpengaruh terhadap penyakit ringan, sedangkan penyakit berat tidak berpengaruh. Pengaruh penyakit ringan yang diderita dapat dilihat perbandingan pengaruhnya dari siapa orang tua yang bermigrasi dan otomatis pengaruh yang mengasuh anak di rumah.

Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur

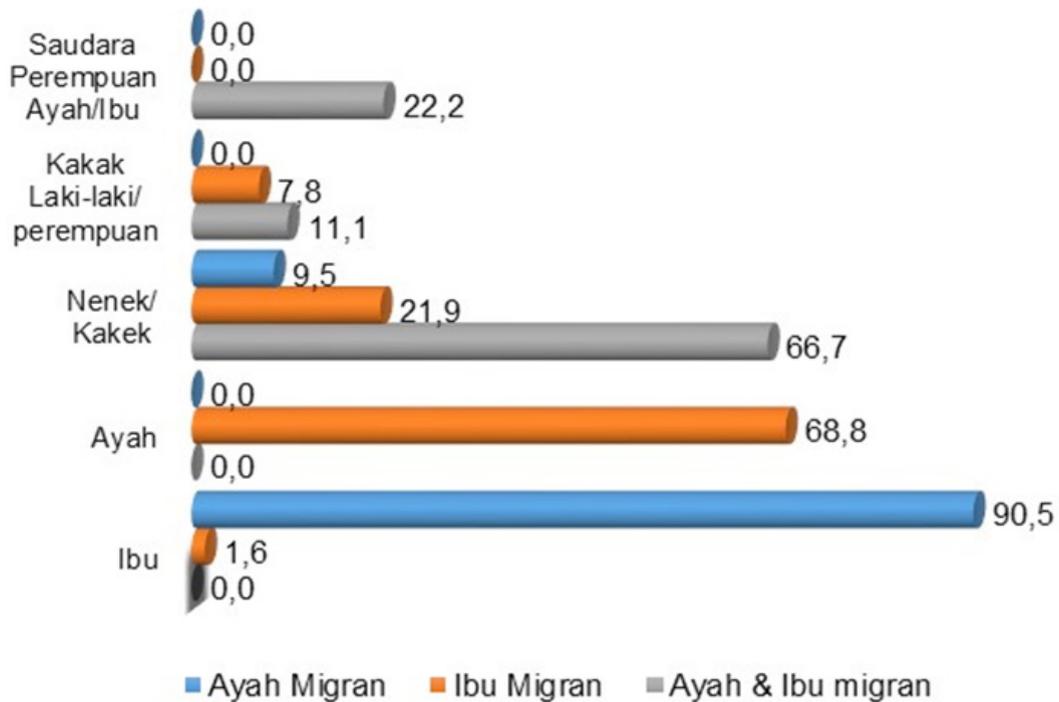


Sumber: Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016
 Keterangan: Persentase Jawaban Ya (*multiple response*)

Gambar 4 Penyakit Ringan Anak dan Status Migrasi Orang Tua

Temuan yang menarik dari hasil studi menunjukkan bahwa dari penyakit ringan yang diderita anak migran, ternyata jumlah anak yang mengalami sakit lebih banyak oleh anak yang ditinggal ayah. Di beberapa penyakit yang diderita seperti yang ditunjukkan di Gambar 4, penyakit demam flu dan batuk, sakit kepala, serta sakit perut rata-rata lebih banyak dikeluhkan oleh anak yang ditinggal ayah pergi yang masing-masing sebesar 47,6 persen, 33,3 persen, dan 26 persen. Hal ini

berarti ketika pengasuhan lebih banyak oleh ibu yang berada di rumah ternyata yang mengalami sakit lebih banyak. Untuk aspek penyakit serius dan cacat fisik/mental atau kecelakaan serius, jenis siapa orang tua yang bermigrasi tidak berpengaruh. Baik ayah, ibu, atau keduanya yang bermigrasi tidak memberikan dampak terhadap penyakit serius dan cacat yang diderita oleh anak migran. Data tersebut dapat terepresentasikan pada Gambar 3.



Sumber: Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016

Gambar 5 Pengasuh Anak Migran dengan Status Migrasi Orang Tua

Pengasuhan anak migran menunjukkan bahwa ayah yang bermigrasi untuk pengasuhan anak di rumah adalah ibu anak dengan persentase 90,5 persen dan nenek/kakek sebesar 9,5 persen. Untuk ibu yang bermigrasi, pengasuhan lebih beragam dengan yang terbanyak dilakukan oleh ayah anak sebesar 68,8 persen dan nenek/kakek 21,9 persen dan kakak laki-laki/perempuan sebesar 7,8 persen. Sementara itu, untuk ayah dan ibu yang keduanya migran, anak diasuh oleh nenek/kakek 66,7 persen dan saudara perempuan ayah/ibu sebesar 22,2 persen. Dari data penyakit berdasarkan migran orang tua (Gambar 5), tampak ibu yang mengasuh anak di rumah memiliki anak yang lebih tinggi mengalami penyakit ringan. Hal ini menunjukkan peran pengasuhan anak migran terhadap kondisi kesehatan tidak berbanding lurus dengan status orang tua yang bermigrasi.

Faktor Pengasuh Anak Migran

Tidak dapat dipungkiri ketika anak migran ditinggal orang tuanya untuk bermigrasi ke luar negeri, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam hal pengasuhan anak. Ketika salah satu atau kedua orang tua pergi bermigrasi, tidak tertutup kemungkinan perkembangan anak akan berpengaruh cukup besar. Ketika ayah pergi, maka anak akan kehilangan sosok panutan dalam keluarga dan ketika ibu pergi, maka anak akan kehilangan tokoh sentral dalam pengasuhan anak, kemudian ketika kedua orang tua pergi, maka akan kehilangan figur keduanya (Sukamdi, 2007).

Dalam hal kondisi dan perilaku kesehatan anak, secara umum tidak dapat lepas dari peran pengasuh anak migran di rumah karena sehari-hari pengasuh yang berinteraksi dengan anak migran. Hal itu seperti contoh

Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur

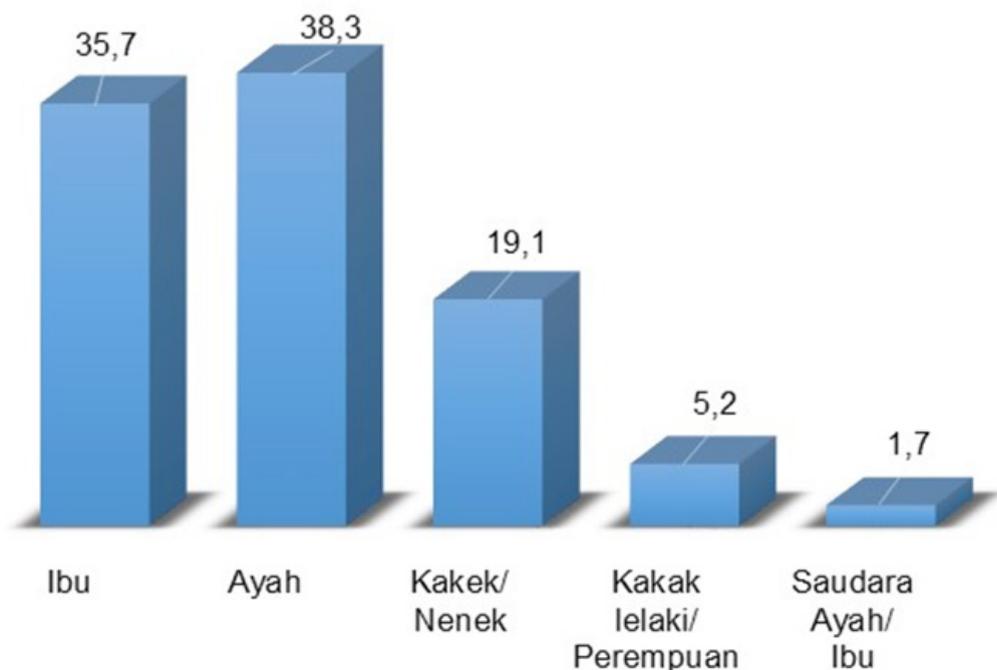
kasus nomor 4 di Banyumas yang tercantum dalam buku pedoman pengasuhan anak (2014) yang menyebutkan sebagai berikut.

“Para pengasuh anak yang terabaikan yang sedang ditinggalkan oleh orang tuanya bekerja sebagai buruh migran, mereka tidak memperhatikan kesehatan maupun pola makan anak-anak tersebut. Karena alasan tidak mau melihat mereka menangis atau rewel, maka para pengasuh memenuhi apa pun yang diminta oleh anak-anak itu meskipun yang dipenuhi itu makanan yang tidak sehat sehingga pertumbuhan anak-anak yang terabaikan itu tertinggal jauh dari anak yang seusianya, bahkan mereka sering terkena sakit panas.”

Contoh kasus tersebut memperlihatkan bahwa peran terbesar bagi kesehatan anak migran adalah pengasuh yang berinteraksi

dengan anak dan mengarahkan anak untuk hidup sehat. Apabila salah asuhan, maka akan menyebabkan kondisi anak yang tidak sehat.

Data studi menunjukkan bahwa pengasuh anak migran di rumah yang tertinggi adalah ayah sebesar 38,3 persen diikuti oleh ibu sebesar 35,7 persen. Hal ini sejalan dengan Gambar 1 yang menunjukkan jumlah ibu yang bermigrasi lebih banyak diikuti oleh ayah yang bermigrasi. Pada Ibu yang bermigrasi, kecenderungan mereka akan menyerahkan pengasuhannya kepada ayah dan nenek/kakek anak migran, sedangkan pada ayah yang bermigrasi, pengasuhannya hampir semuanya oleh ibu yang di rumah. Selanjutnya untuk kedua orang tua yang migrasi, pengasuhannya dilakukan oleh nenek/kakek atau saudara perempuan ayah/ibu. Data pengasuhan anak migran berdasarkan status migran orang tua ada pada Gambar 5.



Sumber: Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016

Gambar 6 Pengasuh Anak Migran

Tabel 1 Jenis Penyakit Anak Migran Berdasarkan Pengasuh

	Ibu (%)	Ayah (%)	Nenek/ Kakek (%)	Kakak Laki-laki/ perempuan (%)	Saudara Perempuan Ayah/Ibu (%)	Total (%)
Demam, batuk, flu	43,9	34,1	50,0	50,0	50,0	41,7
Sakit kepala	31,7	13,6	31,8	33,3	50,0	25,2
Sakit perut	24,4	20,5	22,7	33,3	0,0	22,6
Kehilangan selera makan	24,4	27,3	50,0	0,0	0,0	28,7
Diare	9,8	4,6	4,6	0,0	50,0	7,0
Sakit gigi	17,1	9,1	27,3	33,3	50,0	17,4
Masalah mata	4,9	0,0	0,0	0,0	50,0	2,6
N	41	44	22	6	2	115
%	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016

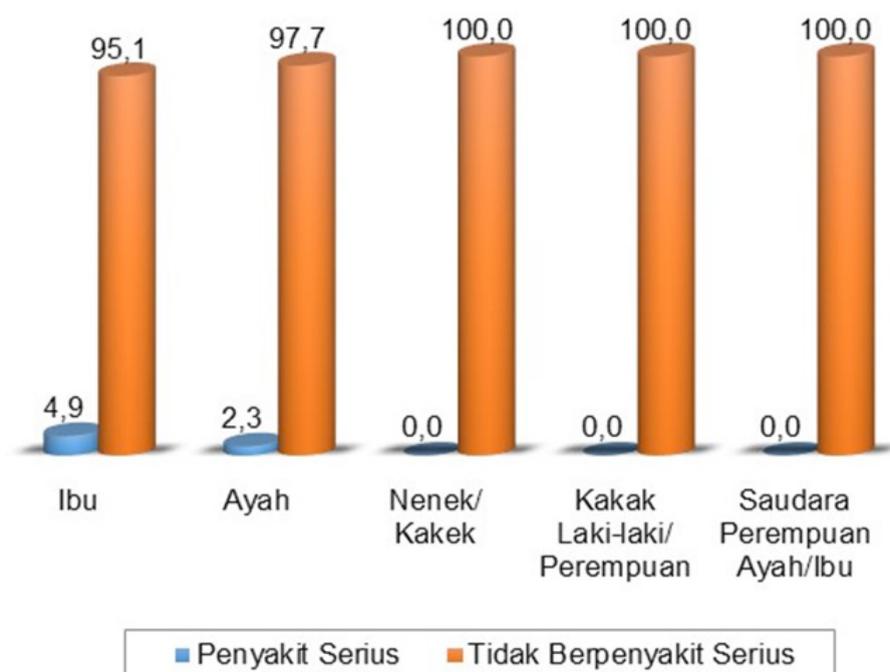
Keterangan : Hanya ditampilkan persentase yang menjawab Ya (bentuk pertanyaan *multiple response*)

Ketika ditampilkan data pihak pengasuh anak migran, tampak anak mengalami sakit ringan di setiap pengasuh, baik itu pengasuhan yang dilakukan sendiri oleh ayah atau ibu di rumah, atau oleh selain ayah/ibu. Anak yang diasuh langsung oleh ibu mengalami penyakit yang beragam dengan tingkat sakit tertinggi adalah pada demam, batuk, dan flu sebesar 43,9 persen kemudian diikuti oleh sakit kepala sebesar 31,7 persen. Anak yang diasuh langsung oleh ayah mengalami penyakit terbanyak pada demam, batuk, dan flu sebesar 34,1 persen serta diikuti oleh kehilangan selera makan sebesar 27,3 persen. Perbandingan anak yang mengalami penyakit antara pengasuhan ayah dan ibu menunjukkan bahwa pengasuhan oleh ibu ternyata lebih beragam penyakitnya dibandingkan dengan yang diasuh oleh ayah (Tabel 1). Hal tersebut menarik karena ibu merupakan tokoh sentral dalam pengasuhan anak, tetapi anak yang diasuh ternyata menderita penyakit yang

lebih beragam daripada yang diasuh oleh ayah. Sementara itu, pada umumnya ayah mempunyai kemampuan yang baik dalam pengasuhan anak dengan pendekatan fisik, sedangkan ibu yang cenderung menggunakan pendekatan bahasa, lebih halus, dan tenang, akan memberi pengaruh sendiri pada anak (Inayah, 2012). Dengan demikian, keadaan anak yang diasuh ibu pada umumnya seharusnya lebih baik dalam kondisi kesehatan anak.

Anak yang diasuh oleh selain ayah dan ibu mengalami gangguan kesehatan yang lebih tinggi berdasarkan hasil studi ini (Tabel 1). Anak migran yang dalam pengasuhan nenek/kakek, saudara ayah/ibu, dan kakak anak migran hampir 50 persennya mengalami gangguan kesehatan demam, batuk, dan flu. Pengasuhan yang dilakukan oleh kakak perempuan ayah/ibu, bahkan menunjukkan 50 persen mengalami gangguan kesehatan, seperti demam, batuk dan pilek, diare, sakit gigi, dan masalah mata. Benar adanya bahwa pengasuhan

Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur



Sumber: Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016

Gambar 7 Penyakit Serius Berdasarkan Pengasuh

yang dilakukan langsung oleh ayah atau ibu atau ayah dan ibu lebih baik dibandingkan dengan yang diasuh pihak lain.

Apabila dilihat dari penyakit serius yang diderita oleh anak migran, yang mengalami penyakit serius adalah anak migran yang dalam pengasuhan ibu atau ayah. Penyakit serius ini hanya 4,9 persen untuk pengasuhan ibu dan 2,3 persen untuk pengasuhan ayah, tetapi untuk skala umum anak migran internasional 98 persen tidak mengalami penyakit serius (Gambar 7).

Faktor Perilaku Kesehatan Anak

Kebiasaan perilaku anak dalam menjaga kesehatan turut menjadi salah satu faktor kondisi kesehatan anak migran. Perilaku kesehatan anak, salah satunya, dapat dilihat dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dilakukan oleh anak migran sehari-hari.

Perilaku sehat terdiri atas menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan anak migran. Kebersihan diri adalah kebersihan anggota tubuh dan pakaian, seperti mandi dua kali sehari, mencuci tangan, menggosok gigi, dan minum air yang telah dimasak. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan lingkungan sekitar, seperti menggunakan alas kaki ketika keluar rumah, buang sampah di tempatnya, dan membersihkan rumah (Notoatmojo, 1997).

Dengan perginya orang tua untuk bekerja ke luar negeri, pola kebiasaan anak dalam menjaga kesehatan sehari-hari akan terpengaruh karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua. Kebiasaan hidup sehat yang dilakukan oleh anak migran dalam hal ini adalah memakai sandal/sepatu ketika pergi ke luar rumah, mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi, frekuensi mandi dalam sehari, dan minum air matang.

Tabel 2 Perilaku Kesehatan Anak Migran

Perilaku Kesehatan	Jumlah	Persen
<i>Kebiasaan Memakai Sandal/Sepatu ke luar rumah</i>		
Selalu	98	85,2
Sering	13	11,3
Kadang-kadang	4	3,5
<i>Mencuci Tangan Sebelum Makan</i>		
Selalu	93	80,9
Sering	14	12,2
Kadang-kadang	6	5,2
Jarang	2	1,7
<i>Sikat Gigi dalam Sehari</i>		
1 kali	6	5,2
2 kali	67	58,3
3 kali	38	33,0
>3 kali	4	3,5
<i>Frekuensi Mandi</i>		
Sekali seminggu/ kurang	2	1,7
Setiap hari	113	98,3
<i>Minum Air Matang</i>		
Minum air matang	78	67,8
Tidak perlu-pakai air Kemasan	37	32,2
N	115	100,0

Sumber: Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016

Kesadaran anak migran dalam menjaga kesehatan rata-rata sangat baik, yang dibuktikan dengan kebiasaan selalu (85,2 persen) dan sering (11,3 persen) memakai sandal/sepatu ke luar rumah (85,2 persen). Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan juga selalu (80,9 persen) dan sering (12,2 persen) dilakukan oleh anak migran dengan tujuan agar terhindar dari penyakit. Kebiasaan sikat gigi dalam sehari rata-rata dilakukan dua kali (58,3 persen) dan 3 kali (33,0 persen) yang dilakukan sesudah makan dan sebelum tidur. Kebiasaan mandi untuk kebersihan badan juga dilakukan setiap hari yang dilakukan oleh 98,3 persen anak migran. Untuk kebutuhan air minum, seluruh

anak migran sadar akan bahaya air minum mentah dengan meminum air matang yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 87,8 persen dan yang meminum air kemasan sebesar 32,2 persen.

Kebiasaan anak migran dalam menjaga kebersihan dan kesehatan menunjukkan bahwa anak migran yang ditinggal orang tua tetap menjaga kesehatan mereka dengan melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Hal itu karena hanya kurang dari 5 persen saja yang kurang sadar akan perilaku hidup sehat. Hal ini tak lepas dari peran pengasuh dalam mengasuh anak migran di rumah ketika orang tua anak bekerja ke luar negeri.

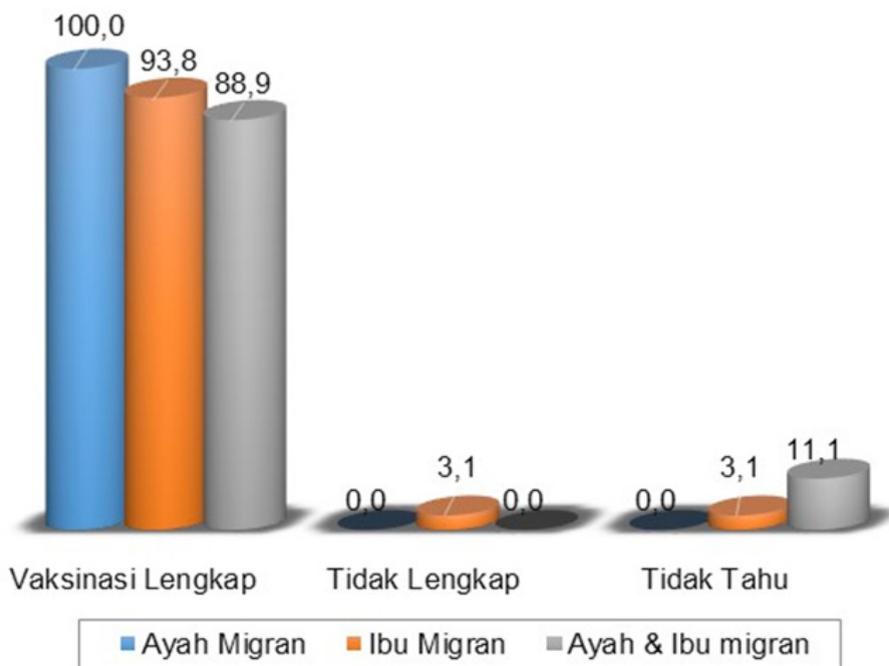
Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur

Apabila dikomparasikan dengan orang tua yang bermigrasi, data menunjukkan bahwa adanya orang tua yang meninggalkan anak di daerah asal tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesehatan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Hapsari tahun 2016 dalam Juliana (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status orang tua yang migran ke luar negeri dengan perilaku kesehatan anak migran. Namun, ketika disandingkan dengan gangguan kesehatan ringan yang dialami anak migran, ternyata perilaku kesehatan anak migran yang telah baik tidak berbanding lurus dengan gangguan kesehatan anak. Anak migran, baik yang perilaku hidup sehat, tetap mengalami gangguan kesehatan berupa sakit ringan, seperti demam, flu, batuk, sakit kepala, sakit perut, kehilangan selera makan, diare, sakit gigi, dan masalah mata (Gambar 2).

Vaksinasi Anak Migran

Vaksinasi atau imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terkena dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kemenkes RI, 2015). Tujuan dari diadakan vaksinasi atau imunisasi ini adalah untuk membuat tubuh menjadi kebal terhadap penyakit tertentu sehingga dapat menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan. Imunisasi pada umumnya dilakukan sejak bayi lahir, anak balita, dan anak usia Sekolah Dasar. Di Indonesia imunisasi telah dilakukan secara nasional dengan adanya Pekan Imunisasi Nasional.

Data anak migran internasional memperlihatkan bahwa anak migran yang ditinggalkan ayah saja, atau ibu saja atau kedua



Sumber: Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016

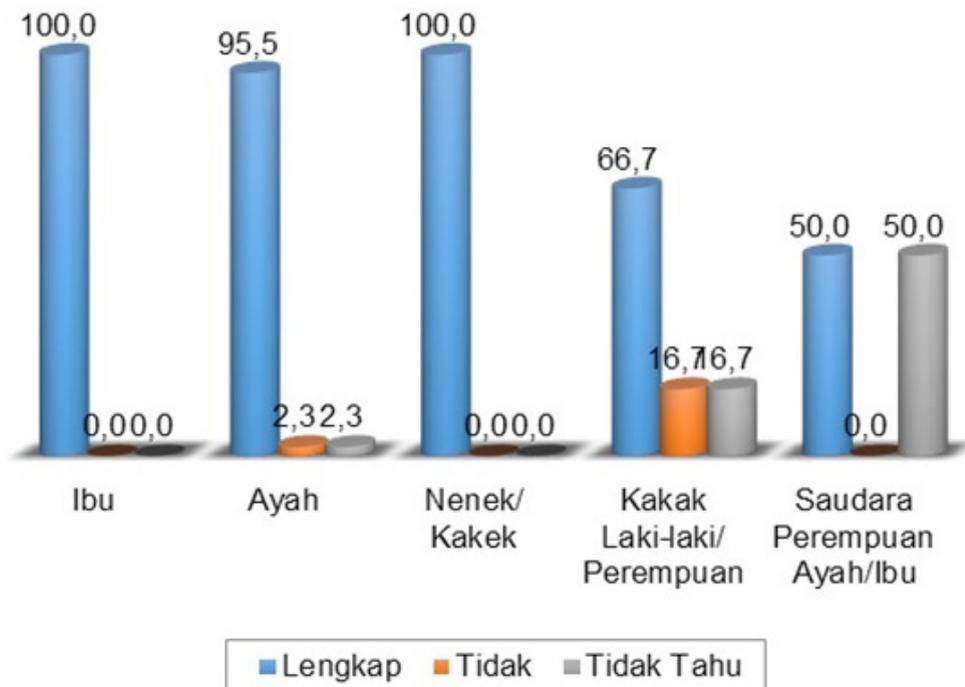
Gambar 8 *Vaksinasi Lengkap Anak Migran Berdasarkan Jenis Migran Orang Tua*

orang tua, hampir semuanya telah divaksinasi secara lengkap. Anak yang ditinggal oleh ayah untuk bermigrasi 100 persen telah divaksinasi secara lengkap, dari pihak ibu yang migran 93,8 persen anak telah divaksinasi lengkap, dan hanya 3,1 persen yang belum diimunisasi secara lengkap. Kemudian untuk kedua orang tua yang bermigrasi, 88,9 persennya telah divaksinasi secara lengkap. Hal ini menunjukkan kesadaran akan kesehatan anak termasuk baik. Persentase vaksinasi lengkap berdasarkan status migrasi dapat dilihat di Gambar 8.

Vaksinasi lengkap anak migran ini tidak lepas juga dari peran pengasuh anak migran karena yang menjaga selama orang tua pergi adalah pengasuh. Pengasuh yang sadar akan kesehatan anak migran akan melakukan vaksinasi untuk melindungi anak dari penyakit. Dari pengasuh anak migran, rata-rata mereka telah memberikan vaksinasi kepada anak-anak yang diasuhnya.

Data imunisasi lengkap berdasarkan pengasuh menunjukkan bahwa peran pengasuh yang memiliki kedekatan hubungan dan kedewasaan terhadap anak migran memiliki kepedulian untuk melakukan vaksinasi lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 9, yaitu ayah, ibu dan nenek/kakek melakukan imunisasi lengkap terhadap anak migran lebih tinggi dibandingkan dengan kakak laki-laki/perempuan anak migran dan saudara perempuan ayah/ibu anak migran.

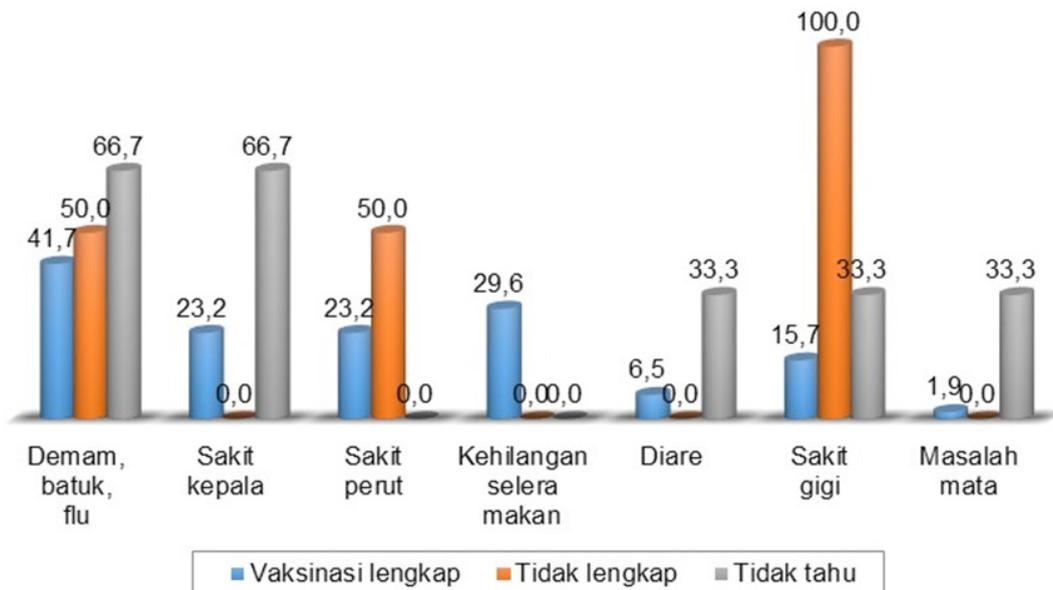
Pengasuh ibu dan nenek/kakek adalah yang telah memberikan vaksinasi lengkap (100 persen) kepada anak migran yang diasuhnya diikuti oleh pengasuh ayah sebesar 95,5 persen. Pengasuh kakak laki-laki/perempuan dan saudara perempuan ayah/ibu memberikan vaksinasi lengkap separuh dari anak migran yang diasuhnya masing-masing sebesar 66,7 persen dan 50 persen. Ada juga



Sumber: Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016

Gambar 9 Vaksinasi Lengkap Anak Migran Berdasarkan Jenis Migran Orang Tua

Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur



Sumber : Survei CHAMPSEA, PSKK UGM, 2016
 Keterangan : Persentase Jawaban Ya (*multiple response*)

Gambar 10 *Vaksinasi dengan Gangguan Kesehatan Ringan Anak Migran*

yang tidak memberikan vaksinasi lengkap, yaitu 16,7 persen untuk pengasuh kakak laki-laki/perempuan dan 2,3 persen dari pengasuh ayah.

Tujuan dari vaksinasi adalah untuk memberikan kekebalan tubuh sehingga tidak mudah terserang penyakit, tetapi ketika data vaksinasi anak migran dibandingkan dengan gangguan kesehatan ringan yang dialami oleh anak migran, ternyata yang telah divaksinasi secara lengkap tetap mengalami gangguan kesehatan. Anak yang divaksinasi lengkap tetap mengalami sakit dengan sakit yang tertinggi adalah demam, batuk, flu (41,7 persen) diikuti dengan kehilangan selera makan (29,6 persen), serta sakit kepala dan sakit perut masing-masing 23,2 persen. Sakit gigi, diare, dan masalah mata juga dialami oleh anak yang divaksinasi lengkap. Untuk anak yang divaksinasi lengkap, 50 persen mengalami sakit demam, batuk, flu dan sakit perut, sedangkan gangguan sakit gigi dialami

oleh semua anak yang tidak divaksinasi secara lengkap. Secara umum, dari Gambar 10 dapat dilihat bahwa anak migran yang divaksinasi lengkap menderita gangguan kesehatan lebih beragam dibandingkan dengan anak migran yang tidak divaksinasi lengkap. Hal ini dapat jadi disebabkan oleh faktor lain, seperti daya tahan anak yang turun atau lingkungan yang tidak sehat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak migran umur 9 sampai 11 tahun yang ditinggalkan oleh orang tuanya ke luar negeri didominasi oleh ibu yang bermigrasi kemudian diikuti oleh ayah yang bermigrasi. Untuk kedua orang tua (ayah dan ibu) yang semua bermigrasi, persentasenya sangat sedikit. Kondisi kesehatan anak migran yang ditinggal bekerja keluar negeri oleh ayah, ibu, atau ayah dan ibu mereka secara

umum dalam kondisi baik, anak-anak migran ternyata hanya mengalami gejala gangguan kesehatan ringan saja, seperti demam, batuk dan flu, sakit kepala, sakit perut, kehilangan selera makan, diare, sakit gigi, dan masalah mata. Gangguan kesehatan ringan tertinggi yang dialami adalah demam, batuk dan flu. Untuk gangguan penyakit berat dan cacat/luka serius, tidak dialami oleh anak migran.

Anak-anak yang ditinggal orang tua ke luar negeri memiliki perilaku kesehatan yang baik, perilaku kesehatan yang baik ditunjukkan dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, memakai sandal/sepatu ketika keluar rumah, menggosok gigi, mandi dalam sehari dan minum air matang. Selain perilaku kesehatan yang baik, vaksinasi juga dilakukan terhadap anak-anak migran.

Peran pengasuh anak migran berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak migran. Pengaruh ini berhubungan dengan perilaku kesehatan anak migran dan lengkapnya vaksinasi yang diberikan kepada anak migran. Hal ini karena pengasuh sehari-hari yang mengurus anak migran di rumah. Dari data yang diperoleh, secara umum anak migran yang diasuh langsung oleh ayah atau ibu sendiri memiliki kondisi dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Berkaitan dengan gangguan kesehatan ringan yang dialami oleh anak migran, anak migran yang ditinggalkan ayah lebih banyak mengalami gangguan kesehatan ringan dibandingkan dengan yang ditinggalkan ibu.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kondisi kesehatan anak migran adalah anak migran hanya mengalami gangguan kesehatan ringan. Pengasuhan yang baik, kebiasaan anak migran yang baik dan vaksinasi yang lengkap tetap tidak tertutup kemungkinan untuk anak migran mengalami gangguan kesehatan ringan.

Daftar Pustaka

- Asis, Maruja. 2003. "Asian Women Migrants: Going the Distance but Not Far Enough". <http://www.migrationinformation.org/Feature/display.cfm?ID=103>. Diakses 15 Oktober 2018.
- Bakker, Caroline., Elings-pels, Martina., Reis, Michele 2009. "The Impact of Migration on Children in the Caribbean". UNICEF Office for Barbados and Eastern Caribbean.
- Hadiyanto, Ferry. 2016. "Analisis Kualitas Pendidikan Dan Kesehatan Anak Dari Tenaga Kerja Wanita: Studi Kasus Kabupaten Cianjur Dan Indramayu". *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 97–102.
- Haris, A. 2005. "Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Manusia". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryono, Tri Joko S. 1999. "Dampak Urbanisasi terhadap Masyarakat di Daerah Asal". *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, XII(4), 67-78.
- Inayah, Nurul. 2012. "Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran Di Kabupaten Banyuwangi". Disampaikan dalam Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya – Indonesia.
- Juliana. 2016. "Migrasi Ibu dan Kaitannya dengan Status Gizi, Status Kesehatan, Konsumsi, dan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar". Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Diperoleh dari <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/86986/1/116jul.pdf>.
- Narsida, dkk. 2014. "Buku Pedoman Pengasuhan Anak BMI/TKI Berbasis Komunitas". Banyumas. Paguyuban Peduli Buruh Migran dan Perempuan (SERUNI).

*Migrasi Internasional dan Kondisi Kesehatan Anak yang
Ditinggalkan di Jawa Barat dan Jawa Timur*

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. "Pendidikan dan Perilaku Kesehatan". Cetakan 2. Jakarta. Rieka Cipta.
- Pitoyo, Agus Joko. 2015. "Jauh Sebelum MEA, Pekerja Asala Ponorogo telah Menjelajah Dunia". Dalam Seminar: Diseminasi Hasil Studi "Migration Out Poverty Research Programme Consortium", PSKK UGM, 3 November 2015.
- Kemendes RI. 2014. "Buku Ajar Imunisasi". Cetakan 2. Jakarta. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan Kemendes RI.
- Purwatiningsih, Sri. 2016. "Respons Anak-Anak Migran Terhadap Migrasi Internasional". *Jurnal Populasi*, 24(1), 57–71.
- Sukamdi. 2007. "Memahami Migrasi Pekerja Indonesia Ke Luar Negeri." *Jurnal Populasi*, 18(2), 115–28.
- Tamtiari, Wini. 1999. "Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia". *Jurnal Populasi*, 10(2), 39-96.
- Teguh, P., Dimas. 2017. "Pengasuhan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak yang Ditinggalkan dalam Keluarga Migran: Sebuah Studi Literatur." *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/4305>. Diakses 23 April 2018.
- Wahyudi, Ridwan. 2016. "Kabupaten Sukabumi Wujudkan Perlindungan TKI dari Desa". <https://buruhmigran.or.id/2016/10/06/kabupaten-sukabumi-wujudkan-perlindungan-tki-dari-desa/>. Diakses 15 Oktober 2018.

**Survival Strategies of Indonesian Immigrants
in Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia**

Dzurizah Ibrahim, Jalihah Md Shah, and Rose Patsy Tibok

Faculty of Humanities, Arts & Heritage, University Malaysia Sabah

Correspondence: Dzurizah Ibrahim (email: idzuri@ums.edu.my)

Abstract

Findings of studies on the presence of immigrant workers in Malaysia often present negative social and economic implications. Their entry into the country is frequently a contentious issue due to their presence associated often with illegal foreign workers. This paper however is an attempt to provide insights into the involvement of Indonesian immigrants in the food business sector, their business adaptability and their survival strategies in a foreign land. The Indonesian immigrants' experiences, from their beginnings in Sabah until their current social and community achievements, are presented in this study. Anchored on a biography study orientation and the in-depth interview method, this exploratory study examines the life experiences of five food business entrepreneurs in Kota Kinabalu, Sabah using the snowball effect as a sampling method with the subsequent data analysed thematically. Findings indicate determination and dedication as the main threads in the positive survival among Indonesian food business entrepreneurs. This study identifies seven survival strategies instrumental to the success and adaptability of the Indonesian immigrant community in their host country. Based on the findings, it can be concluded that (1) not all immigrants become liabilities to their host country and community, (2) some immigrants develop local communities by building public religious schools, and (3) some immigrants contribute to the development of local economies. The findings from this study can be utilised to develop better and more positive social and economic development overtures that could sustain a harmonious and peaceful society.

Keywords: immigrants; entrepreneurs; Sabah; survival; workers

Introduction

Numerous studies on immigrant workers in Malaysia have associated this group with negative or unsavoury social and economic implications (Ramli et al., 2006; Dzurizah & Jalihah, 2006; Jalihah & Ubong, 2006). The presence of these workers is often a contentious issue since the common perception among the local community is of them as illegals and in their host country

by dubious means (Dayang Suria, 2009; Hj. Light, 2004). This paper however does not focus on this issue of legality and instead is an attempt to examine the Indonesian immigrant phenomenon from the perspective of their involvement in the food industry that has ensured their survival in their adopted home.

In Malaysia, various research have been conducted pertaining to the involvement of foreign workers as economic contributors in the agriculture, construction, fisheries or other

*Survival Strategies of Indonesian Immigrants
in Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia*

informal sectors (Ho Ting Seng, 1989; Zulkifly, 1989; Azizah, 2004; Ismail, 2008; Dayang Suria, 2009; Dzurizah & Jalihah, 2014). A study on the acculturation experience and process of cultural adaptation among Filipino immigrants in Sabah by Halina (2003) highlights four critical elements: (1) the group is observed to be inclined towards integrating local cultures and norms while being steadfast in their own traditions, (2) linguistic ability or competency has a critical role in ensuring the acculturation behaviour, (3) knowledge of culture, perception towards that culture and personal relationships generated with the local community assist in the acculturation process, and (4) all these aspects are interrelated in determining the ease of acculturation among immigrants. The findings of this study point to acculturation into the local culture as key in the survival strategies of Filipino immigrants in Sabah with the element of communication singled out as a key aspect for successful integration. This situation could be better elaborated by examining other elements that might influence or determine the survival strategies of immigrants in their host countries. Such is the premise of this paper.

In addition to Filipino immigrants, Sabah is also a popular destination for Indonesian workers. A total of 260, 000 Indonesian immigrant labour was documented by the Indonesian Consulate in Sabah in 2015 (Ramli & Mohd. Kamarulnizam, 2015) in comparison to the 313, 652 that officially registered with the Indonesian Consulate in June 2011 (Konsulat Indonesia Sabah, 2011). Although this figure shows a decrease in the overall number of Indonesian workers in Sabah, a point to be noted here is that 141, 033 from this total are employed in the agriculture or farming industry (Daud, 2004; James, 2004; Yap Pak Leong, 2004). Only 7,805 work in the service industry with 1,299 employed in restaurants as cooks, kitchen assistants and waiters (Konsulat Indonesia Sabah, 2011).

Methodology

This study is an attempt to explore the lives and livelihood of the Indonesian immigrant community involved in food business. Five food business entrepreneurs located in Kota Kinabalu were chosen as the focus of

Table 1 Background of Respondents

Name	Year of entry into Sabah	Current age	Origin	Family background in Indonesia	No. of children	Business role model
Pak Yanto	1986	45	Malang, East Java	Farmer	3	Chinese traders
Ibu Indang	1979	56	Central Java	Cloth Trader	3	Pak Mokti
Pak Rosli	1980	48	Malang, East Java	Farmer	3	Chinese traders
Pak Ismail	1989	42	Banyuwangi, East Java	Farmer	3	Pak Mokti
Pak Mokti	1970s	61	Magelang, Central Java	Teacher/ Farmer	5	-

this exploratory study utilising the snowball effect. Based on biography study, this paper examined the life experiences and survival strategies of these five individuals from the time of their entry into Sabah until their current achievements. Data was analysed using the thematic analysis method.

In the discussion on the trials and tribulations of forging a living through the food business in Kota Kinabalu, the study found that all five respondents originated from the Indonesian island of Java. Table 1 summarises the background of the respondents.

Findings and Discussion

The respondents migrated to Sabah when they were in their twenties motivated by interest and economic pull factors. The in-depth interviews and thematic analysis revealed seven survival strategies prevalent among the five respondents: acquisition of capital, employment relationships, skills, citizenship *status quo*, positive and collective values, networking, and courage and commitment. These are discussed in the subsequent sections.

Table 2 Current Status of Business

Name	Previous work	Year of business start-up	Current ownership status	Current business capital and source	No. of workers
Pak Yanto	Working in a 'warung tumpang'	1999 (<i>Warung tumpang</i>) Capital: RM5,000 (Savings)	2 restaurants (Rented)	RM80,000 (Own savings)	6
Ibu Indang	Following husband	1995 (Restaurant) Capital: RM50,000 (Bank loan)	1 'warung tumpang' (Rented)	RM1,500 (Savings)	4
Pak Rosli	Working in a restaurant	1995 (<i>Warung tumpang</i>) Capital: RM5,000 (Savings from salary)	2 restaurants (Rented)	RM40,000 (Savings and loans from friends)	16
Pak Ismail	Working in a furniture shop	1990 (Mobile stall) Capital: RM2,000 (Savings)	1 restaurant (Rented) and 5 mobile stall	RM50,000 (Savings)	15
Pak Mokti	Religious preacher	1980 (Cake vendor) Capital: RM50	4 restaurants (Self-owned), catering, training consultancy and real estate business	RM1 million (Bank overdraft)	150

Acquisition of Capital

1. Savings

Savings accumulated over many years of hard work was used as start-up capital for the respondents' food business venture. For Pak Yanto, accumulating the necessary amount had meant continuous work and years of prudent spending and sacrifice for both him and his wife. This purpose-driven attitude and sheer hard work enabled them to start their food business with the cash purchase of their restaurant for RM80,000, their entire amount of savings they had began from 1991.

It was a similar scenario for Pak Rosli, Pak Ismail and Pak Mokti whose early days in Sabah were fraught with challenges and setbacks. It was also through a combination of personal grit and unending hard work that made it possible for them to save the capital needed to embark on their food business venture. It was this determination to work non-stop that prevented the three men from visiting their relatives in Indonesia for many years. Pak Ismail began a '*warung tumpang*' business with a start-up capital of RM2,000 from both his and his wife's savings. When they wanted to expand this stall business into a restaurant, the RM50,000 capital was obtained from savings accumulated from years of mobile vendor enterprise. Table 2 reports on the current status of business for the five respondents.

2. Loan from Bank/Friends

Loans from banks or fellow Indonesian were another source of capital acquisition for the respondents. One of them in fact managed to secure a RM50,000 bank loan to use as business capital (with the repayment rate at RM800 per month). Pak Yanto obtained an

amount of RM20,000 from a bank re-financing of a fully-paid vehicle of a friend. This amount, at a monthly repayment rate of RM450, enabled him to expand his food business and pay the RM2,500 monthly rental.

For the mobile food vendor business of Pak Ismail, his decision to upgrade from bicycle to motorcycle required the use of his own savings. However, when his subsequent business expansion plans necessitated the use of a van, Pak Ismail sought and obtained a bank loan of RM24,000 at the repayment rate of RM400 per month.

From this, it becomes evident that the acquisition of capital was critical as a starting point in initiating change and success in the lives of the respondents in their adopted country. Without the resolve, commitment and tenacity in ensuring that a sizeable portion of their earnings was set aside or the courage to take risks and seek loans, their food business venture would not have been possible.

Employment Relationship

This section discusses how the respondents viewed the aspect of employment relationship through their perception of their workers, the type of employment relationship practised, and the work facilities they provided as the business owners and employers.

1. Perception of Workers

The relationship between employer and workers is critical in that it determines the employment relationship direction that the organisation wishes to establish. Table 3 illustrates the method which the respondents applied when recruiting foreign workers and the majority of workers in their food business premises.

Table 3 Worker Recruitment Method and Worker Majority

Employer	Worker Recruitment Method	Workers
Pak Yanto	Semi- official & unofficial	Javanese majority
Ibu Indang	Unofficial	Javanese, Filipino and local
Pak Rosli	Semi- official & unofficial	Javanese majority
Pak Ismail	Semi- official & unofficial	Javanese majority
Pak Mokti	Official, semi- official & unofficial	Javanese majority

For Pak Yanto, the choice of Javanese workers was based on his perception of them as being trustworthy. This was due to not only himself being Javanese but also because the workers came from his Javanese village or district. The similarity of language and culture was therefore seen as a completion to the business that he was building up. As shared by Pak Yanto, any worker- related problem or issue could be easily addressed since *“anyone who runs away, we will go look for them in the village... (in Java)... we know the father”*. He was once cheated by Filipino workers which made him wary of other races or nationalities. The daily earnings of the restaurant were often pilfered by these workers which resulted in him incurring significant losses. Pak Yanto also faced problems of workers constantly asking for loans.

This perception was shared by Pak Ismail who viewed Javanese workers as being more trustworthy than their local counterparts. According to him, *“it is easier to manage Javanese workers compared to local ones who do not want to put in extra work”*. Pak Ismail had more confidence in the ability of his Javanese workers to fully manage the five vans in his mobile vendor business. For Ibu Indang, although her workers consisted of mostly locals, their tendency to borrow money or ask for advance pay even when they had worked for less than a month was a source of irritant for her. Local workers also had a habit of applying for leave or days off which affected the smooth running of her food business.

Pak Mokti and Pak Rosli held similar perceptions of Javanese workers as dependable and trustworthy. However, although both were more inclined towards these workers, they still saw to the needs and interests of their other employees. The high turnover rate among restaurant workers was also seen as a challenge to food business owners. There was a high premium on experienced staff, and this category of workers needed to be retained to cut costs. A system of control was therefore put in place to avoid any problem that could arise from the high worker turnover rate. Pak Mokti admitted that *“my workers are many, constantly changing except for a few who have been with me for a long time... they help me control the constant flow of new workers... I do not want my workers to quarrel or to have romantic liasons...”*.

2. Employer-Worker Relationship Boundaries

Based on their perceived notions of their workers, the respondents were observed to have established certain boundaries to regulate the relationship or interaction between employer and staff. Table 4 demonstrates for instance Pak Yanto’s cautious approach towards his workers, impacted in part by his past experience of being cheated by them. This was in contrast to Ibu Indang and Pak Mokti who practised a more friendly approach and viewed their workers as their own family members. Pak Ismail and Pak Rosli voiced

Table 4 Employer-Worker Relationship Boundaries

Employer	Employer-Worker Relationship Boundaries
Pak Yanto	Cautious: Low trust in workers
Ibu Indang	Family- oriented: Workers viewed as family
Pak Rosli	Friendly: Workers treated as friends to facilitate work and business
Pak Ismail	Trusting: Workers trusted to manage and operate mobile stall business
Pak Mokti	Friendly but Controlled: Employer has to be friendly with workers but be in control to minimise problems

the need to approach workers as friends. However, Pak Mokti shared that control was necessary to manage staff especially new workers whereby the very survival of his food business depended on the quality and productivity of food and service extended to customers. Table 4 presents the employer-worker boundaries practised by the five respondents in their businesses.

3. Facilities for Workers

The respondents provided basic facilities for their workers. For instance, since the businesses were food-based, the workers would usually benefit from free meals. All the respondents also provided basic accommodation, transport and prayer room facilities at the workplace. To safeguard

the welfare of his staff, workers under Pak Mokti were provided insurance coverage and registered into both *Pertubuhan Keselamatan Sosial (PERKESO)* and *Kumpulan Wang Simpanan Pekerja (KWSP)*, a government-regulated retirement fund whereby employer contribution based on worker salary is required. Table 5 illustrates the facilities and benefits provided by the respondents for their workers.

Employment relationship is seen as an important aspect towards strengthening and increasing both worker and organisational productivity (Blyton & Turnbull, 2004). This study found that the respondents placed priority on this aspect to ensure the sustainability and survival of the food business they had built from the very beginning. Workers form the most critical asset in any organisation and as employers, the

Table 5 Facilities Provided for Workers

Employer	Worker accommodation	Prayer room facilities	Food
Pak Yanto	√	√	√
Ibu Indang	√	-	√
Pak Rosli	√	√	√
Pak Ismail	√	√	√
Pak Mokti	√	√	√

respondents were aware of the importance of fostering positive employer- worker relationships and providing basic facilities to cater to their day-to-day convenience.

Apart from this, to ensure the survival of Indonesian immigrants engaged in food business in Sabah, the quality of food provided in the restaurant establishments is focused on. This is discussed in detail in the following section.

Cooking Skills

Survival in the food business sector requires the food to be consistent in quality and standard. A quality control or monitoring mechanism therefore needs to be implemented to ensure the output fulfils the set or expected standard. For this purpose, Pak Mokti established a central kitchen to produce and supply all the core ingredients and pastes for main menu items on offer in his four restaurants. A single producer or supplier ensures that food taste and quality is consistent regardless of restaurant location. However, food quality is also heavily reliant on two other factors: cooking skills inherited from Java and cooking abilities learnt or acquired.

1. Inherited Cooking Skills

Javanese cuisine is well- known for its distinctive taste among the local population in Sabah. For Ibu Indang, her cooking skills inherited from her mother in Indonesia enabled her to cook traditional Javanese dishes such as *opor*, *rojak*, *soto*, *tempe*, *gudek* (jackfruit), *lemper* and *carap ikan*. These skills in fact had also been inherited not only by Ibu Indang but by all the wives of the other respondents. It was therefore not surprising that the womenfolk assumed the role of 'taste quality controller' in their respective restaurants.

2. Acquired Cooking Skills

Beside inherited cooking skills, the ability to produce good food was also acquired from other sources. Pak Mokti would occasionally invite well- known chefs to give demonstrations and lessons for his cooks in aspects such as Western food menu items. This was to ensure that his establishments remained competitive and current. Pak Ismail and wife also learnt new recipes and kept abreast of current food trends through books and the Internet. In the case of Pak Ismail, Pak Yanto and Pak Rosli, their foray into the kitchen was based on their previous work experience in stalls and restaurants. Their wives also improved their cooking skills and acquired new recipes from the Internet such as *tempe* and *tauhu*. This was in addition to their existing skills inherited from their elders in Indonesia.

Positive and Collective Values

Positive values in life were also observed as anchor points in the respondents' survival as immigrants from the very beginning of their entry into Sabah.

1. Positive Values

The emphasis on positive values and optimism anchored on the teachings of Islam were used to guide the respondents' everyday lives and lifestyle. This was clearly demonstrated in the interviews with the respondents: Pak Mokti for instance held on to the belief of "*...Don't look back! Look forward. If there is anyone yet to pay their debt... let it be... we are confident God Almighty will provide more for us in future*". With a strong religious background, his sincerity was apparent; for him, belief in the workings of God and working hard to move forward was

an important survival strategy. Pak Ismail also incorporated a similar positive principle by applying Islamic teachings as his way of life. According to him, *“in business we need to be honest... there should not be any wrong doing! Anything that is not right will face heavy challenges... there is always misfortune or bad luck”*.

The same principle was similarly applied by Pak Mokti with his conviction that to operate a food business, the entrepreneur should believe that as long as he worked hard and obeyed God’s precepts, the Almighty would bless him with abundance. Pak Mokti gave the example of an entrepreneur who at the height of success suddenly went bankrupt because he had started to forget the teachings of his religion and went against God’s rules. Every business, according to Pak Mokti, must be clean to ensure more blessings in life. He was well-known for his religious wisdom and staunch principles, and had become a role model for his fellow businessmen such as Pak Ismail and Ibu Indang who considered him as someone who *“banyak tahajudnya”* (“prays a lot”).

For Pak Yanto and Pak Rosli, their role models were the Chinese business owners in whose shops they had first started their food stall. Pak Rosli viewed the Chinese owners as hardworking and resilient since *“the previous Chinese owner of this restaurant worked until old age... such diligence... I see him... and I feel motivated to work”*.

2. Collective Spirit of Jemaah Tahlil

The spirit of collectivism was also considered a pre-requisite towards ensuring the survival of the respondents in their adopted country. According to Pak Ismail, stiff competition in the food business in his hometown of Banyuwangi in Indonesia had

created a high level of business jealousy which was considered part and parcel in the industry. In their drive to succeed, business rivals would at times purposely set out to destroy their competition. In contrast, this rivalry was not evident in Malaysia despite many Javanese from the homeland setting up business in the food industry. The collective spirit in fact was practised and very much nurtured among the food business community.

The weekly *jemaah tahlil* (collective prayer) activity held in rotation among the Javanese community was considered significant in creating this spirit of one-ness or shared values among them. The weekly activity provided a platform not only for community feasting but also social interaction and the sharing of views and experience among the business entrepreneurs, the majority being from the district of Malang in East Java. The prayer ceremony held during these meetings served as a cohesive bind among them and a motivating element to succeed in their business endeavours. Ibu Indang summed up this spirit of cohesiveness among the Javanese community in Sabah as *“the Javanese is a strong link... when one is ill, or gets married, the community will come together. Prayer ceremonies would even go on for 40 days”*. It was therefore not surprising that the respondents viewed the *majlis jemaah tahlil* as a venue for strengthening their family links and at the same time fostering the networking element among them that could help ensure their survival as food business entrepreneurs in Sabah.

Networking

The struggle to set aside money as savings and acquire the necessary capital to start a business in Indonesia was attributed to the difficulty in securing jobs. Although

there was no scarcity of food due to their family background as farmers where rice and vegetables were self-grown, finding money for everyday living was itself a constant challenge. The situation in Malaysia was markedly different: jobs as helpers in Javanese food stalls were easily available since the owners were inclined towards giving work opportunities to newcomers from their homeland. This initial experience subsequently influenced the way the newcomers would structure their lives. The sense of brotherhood and friendship nurtured in the respondents created numerous networking pathways that contributed towards their success and survival in the new country. It was through these series of networks with locals and fellow Indonesians that the respondents were able to expand their businesses. According to Pak Mokti, “...I once had 12 canteens at the same time... all of these were recommended by friends...they all knew me...”.

Citizenship Status

Based on the respondents’ responses on the issue of their success in the food business industry, it became apparent that their citizenship status was an important element. Their position as legal citizens of the country enabled them to deal more easily with various

parties in matters such as banking, securing trading and vehicle licenses, approval from the local authorities, and acquiring business premises. As illustrated in Table 6, of the five respondents, only Pak Ismail was yet to succeed in changing his citizenship. This was not due to lack of trying: he in fact had applied several times to become a Malaysian citizen but failed. Business purposes aside, the respondents were certain that they would continue living in Sabah and spending the rest of their lives in the state with their family especially since their children had integrated into the local culture, language and lifestyle. As shared by Pak Mokti, his children were “*orang Sabah*” (“Sabah people”).

Courage, Commitment and Acceptance

Lessons learnt from experience and the difficulties in life inculcated resilience. Since the respondents placed absolute trust in life being of God’s design (*tawakkal*), they were seen as more accepting of whatever trials and tribulations that might occur. Pak Ismail who experienced hardship in his early days in Sabah and almost became a victim of human trafficking viewed the future without fear. This fearless nature made him into someone who did not easily give up or surrender before even trying. He shared, “*I do not fear anything. The*

Table 6 Citizenship Status

Employer	Citizenship Status
Pak Yanto	Became a Malaysian citizen in the 1980s
Ibu Indang	Became a Malaysian citizen in the 1980s
Pak Rosli	Became a Malaysian citizen in the 1986
Pak Ismail	Indonesian citizen (failed to obtain Malaysian citizenship several times)
Pak Mokti	Became a Malaysian citizen in the 1980s

important thing is that we must continue trying. This is destiny after all! The difficulties in life at the beginning were without doubt tough. It was during these times that [I had enough] of living in Malaysia but since coming to KK (Kota Kinabalu), life has become better. In fact it has become even more so since marriage... that's destiny!"

The Islamic teachings applied in the everyday lives of the respondents did not include the word 'giving up'. In fact, effort and '*tawakkal*' rendered their lives more meaningful. Pak Mokti, once the target of malicious intentions through 'black magic' objects sent to him, was certain that God's help would enable a man to live his life more courageously and fully accepting of his destiny. He stressed, "*man does not know what his work will be tomorrow... or where God will place us... therefore we must believe, work hard and surrender*". Apart from this absolute trust in God's plan, the respondents' success in life was also defined by sheer hard work, courage and faith.

Conclusion

Determination and the will to succeed were evident indicators for the positive survival of the Indonesian food business entrepreneurs. Community adaptation and assimilation, culture and local language also facilitated the process of survival in an adopted land; these were important elements in ensuring that there was unity and networking with fellow Indonesians as well as the local populace. The findings of this study demonstrated that the respondents' commitment in forging ahead in life was not at the expense of their spirituality. A life anchored on religious teachings was a universal value for the survival of immigrants whereby an absolute reliance on God and

a steadfast belief to live life and do work according to how it might please the Almighty was practised by all the respondents.

The findings also shown that an important factor towards the creation of a harmonious organisation that is the employment relationship between the employer and his workers (Blyton & Turnbull, 2004) as well as the level of accord (or discord) here would affect the strength of the workforce and the level of productivity in the survival of the respondents in foreign land. It can be seen that how workers form the integral assets of organisation (Abd. Aziz, 2002; Mondy *et al.*, 2002; Storey, 2000); and it has been said that happy workers make for increased productivity in the organisation (Dessler, 2002). The relationship between employer and workers is critical in that it determines the employment relationship direction that the organisation wishes to establish as shown in the study.

Perhaps a point to be reiterated here is that not all immigrants become liabilities to their host countries. Several (such as Pak Mokti) had contributed towards developing the local community by building religious schools; others (all respondents) through their business ventures had bolstered the local economy. As shared by Pak Mokti, his children were "*orang Sabah*" ("Sabah people"). This statement echoes the findings of Halina (2004) who highlighted the integration strategy of Filipino immigrants in their acculturation of the local culture in Sabah. In the context of this study, positioning oneself on a level similar to the local people was an important move towards ensuring survival in a foreign land. Additionally, there is no doubt that their survival in the host country is determined from the very beginning by their commitment, tenacity and a steadfast belief in their destiny that made them survived.

Acknowledgements

This successful completion of this study would not have been possible without the cooperation of Universiti Malaysia Sabah, the Indonesian Consulate Office in Sabah and the five respondents.

References

- Ab Aziz Yusof. 2002. *Pengurusan Sumber Manusia. Konsep, Isu dan Pelaksanaan*. Petaling Jaya: Prentice Hall.
- Anja Rudnick. 1996. *Foreign Labour in Malaysian Manufacturing*. Kuala Lumpur: INSAN.
- Azizah Kassim. 2004. 'Illegal immigrants and the state in Sabah: Conflicting interests and the contest of will.' Kertas kerja dibentangkan di *Closed Workshop on State Responses to the Presence and Employment of Foreign Workers in Sabah*. Anjuran Unit Penyelidikan Pembangunan dan Etnografi, Sekolah Sains Sosial, Universiti Malaysia Sabah. 25 Februari.
- Blyton, P. & Turnbull, P. 2004. *The Dynamic of Employee Relations*. (3rd ed.). Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Daud Amatzin 2004. 'Migrant Workers and the Plantation Sector'. Dalam Azizah Kassim (ed.) *Proceedings of Seminar on Public Responses to Foreign Workers in Sabah*. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.
- Dayang Suria Mulia. 2009. 'Pekerja Asing di Sabah: Isu dan Perspektif.' Dalam Dzurizah Ibrahim *et al.* (pytg.). *Hubungan Industri dan Sumber Manusia. Isu dan Perspektif*. (Edisi Kedua). Kota Kinabalu: Universiti Malaysia.
- Dessler, G. 2002. *Pengurusan Sumber Manusia*. (Edisi kelapan). Petaling Jaya: Prentice Hall.
- Dzurizah Ibrahim & Jalihah Md Shah. 2006. 'Buruh Kanak-kanak Asing: Dilema antara Tuntutan Kemanusiaan dengan Pembangunan Bandar'. Dalam Norhaslina Hassan (pytg.). *Dinamika Masyarakat Bandar Malaysia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Dzurizah Ibrahim & Jalihah Md Shah. 2014. *Buruh Kanak-kanak di Sabah*. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.
- Jalihah Md Shah & Ubong Imang. 2006. 'Imigran dan Pola Ekonomi Bandar: Kajian Kes di Bandar Raya Kota Kinabalu'. Dalam Norhaslina Hassan (pytg.). *Dinamika Masyarakat Bandar Malaysia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- James Gatidis. 2004. 'Recruitment and Hiring of Foreign Workers: Experience of Sawit Kinabalu Berhad.' Dalam Azizah Kassim (ed.) *Proceedings of Seminar on Public Responses to Foreign Workers in Sabah*. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.
- Halina Sendera Mohd. Yakin. 2003. *Akulturasikan Imigran Filipina. Generasi Pertama dan Kedua di Sabah*. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.
- Hj. Light Hj. Nanis. 2004. 'Foreign Workers: Problems and Prospects. Dalam Azizah Kassim (ed.) *Proceedings of Seminar on Public Responses to Foreign Workers in Sabah*. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.
- Ho Ting Seng. 1989. 'International immigration in urban development: The case of the Filipino immigrants in Sabah'. Dalam Mohd Yaakub Hj. Johari & Baldev S. Sidhu. (eds.). *Urbanisation and Development: Prospects and Policies for Sabah Beyond 1990*. Kota Kinabalu: Institute for Development Studies.
- Ismail Ali. 2008. 'Penglibatan dan sumbangan kanak-kanak warga Filipina dalam ekonomi perikanan di Sabah: Satu Pengadilan Moral?' *Sosio Humanika*. Vol. 1. No. 3. November.

*Survival Strategies of Indonesian Immigrants
in Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia*

- Mondy, R. W., Noe, R. M. & Premeaux, S. R. 2002. *Human Resource Management*. (Eighth Ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Ramli Dollah & Mohd. Kamarulnizam Abdullah. 2015. 'Pembangunan Ekonomi dan Krisis Tenaga kerja Aing di Sabah'. Kertas kerja dibentangkan dalam Persidangan Malaysia-Indonesia ke-9. Jogjakarta, Indonesia.
- Ramli Dollah, Fazli Abdul Hamid & Rizal Zamani Idris. 2006. 'Perbandaran dan Jenayah dalam Kalangan Pendatang Asing di Kota Kinabalu'. Dalam Norhaslina Hassan (pytg.). *Dinamika Masyarakat Bandar Malaysia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Storey, J. (2002). *Managing Human Resources in the 21st Century*. New Delhi: Infinity Books.
- Yap Pak Leong. 2004. 'Foreign Workers in Sabah: Views from East Malaysian Planters' Association (EMPA). Dalam Azizah Kassim (ed.) *Proceedings of Seminar on Public Responses to Foreign Workers in Sabah*. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.
- Zulkifly Hj. Mustapha. 1989. 'The role of the informal sector in urban development'. Dalam Mohd Yaakub Hj. Johari & Baldev S. Sidhu. (eds.). *Urbanisation and Development.: Prospects and Policies for Sabah Beyond 1990*. Kota Kinabalu: Institute for Development Studies.

Indonesian Students Intellectual Internship Overseas

Agus Joko Pitoyo and Kirana Putri Prastika

Department of Environmental Science, the Faculty of Geography,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Correspondence: Agus Joko Pitoyo (email: aguspit@ugm.ac.id)

Abstract

Indonesia is classified as developing country which still have low level of national education. One of the way to improve the level of education happening in this era is by studying abroad. There are lot of universities in Indonesia that already establish cooperation with foreign universities. This cooperation helps Indonesia student get the accessibility to join study abroad program. This paper has two objectives. The first one is to know the development of studying abroad program conducted by Indonesian student spatially and temporarily. The second one is to know Indonesian student's perspectives about study abroad program from their level of satisfaction. This paper uses primary and secondary data to analyze this issue. This primary data was taken from questionnaire through 14 respondents and the secondary data was taken from UNESCO statistical data and news. The results of the paper show that the spatial distribution of Indonesian student international mobility varies from Asian, European, Middle Eastern, and American countries. Indonesian student tends to visit development economy countries rather than developing economy countries. According to the data collected from 14 respondents, Japan is the most visited country and also shows that the temporal development of this international mobility is growing from 2013 to 2019. This positive development is reinforced by the high level of satisfaction according to 14 respondents. These respondents had joined 23 program and only two programs were not satisfactory for two respondents.

Keywords: education; intellectual internship; student migrant

Introduction

Each countries have different level of education. Developed economies countries tend to have higher level of education than developing economies countries. Developing economies countries have more complex problem regarding to the low level of education. Indonesia is a country located in South-East Asia and according to World Economic Situation and

Prospects (2018), Indonesia is classified as developing economies country. The low level of education in most developing economies countries does not rule out the possibility of improvement. One of the way happening in this era is by studying abroad. There are lot of universities in Indonesia that already establish cooperation with foreign universities. This cooperation helps Indonesian student get the accessibility to join study abroad program.

In this paper, there are two main objectives. The first one is to know the development of studying abroad program conducted by Indonesian student spatially and temporarily. The second one is to know Indonesian student's perspectives about study abroad program from their level of satisfaction.

Literature Review

Education comes from Latin word, *educare* and *educatum*. *Educare* means to train and *educatum* means the act of teaching. Sir Thomas Percy Nunn was a Professor of Education and he was born in 1870 in Bristol. Once he said that;

“Education is the complete development of individuality of the child so that he can make an original contribution to human life according to the best of his capacity.”

From his words, we can conclude that education is a process. What kind of process? It depends on your purpose of life. Education has various definitions since it has been a part of human's life and humans have different purpose of life.

As we witness now, education plays an important role in our life, without education, it is impossible to survive and to live. Education is not only going to school or university and learn what the teacher explains. Education is wider than that, even mother is the first teacher of a child. From this, we know that education is already started before we even start going to school. School, university, institution, and etc. are kinds of formal education.

Formal education starts from primary, secondary, high school, and last is university or higher education. Formal education plays an important role in every countries so that the governments will know exactly the condition of

education in their country. Education has also become one of human development index (HDI)'s parameters. Human Development Index (HDI) is an index to measure human's progress in a region/country by people's health, education, and income (UNDP, 2018)

There are so many ways of making improvement in education system. We all notice by now the Sustainable Development Goals (SDGs) are important goals set by United Nations General Assembly in 2015. There are 17 goals and one of them is Quality Education. This has made education become an important thing in every country. The goal is to

“Ensure inclusive and quality education for all and promote lifelong learning.”

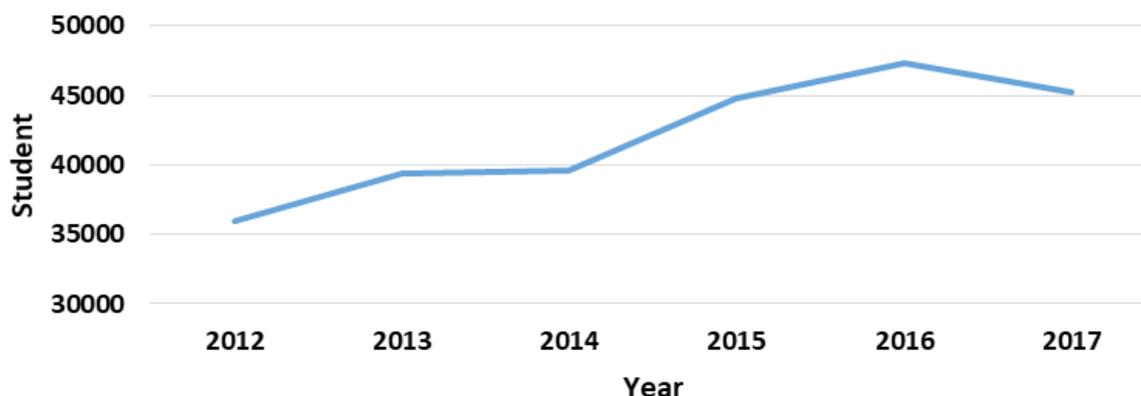
United Nation

Since education has been one of SDGs, governments have put education as one of priorities to achieve better education for all. Programs are made to help this goal achieved. One of the programs is studying abroad. Studying abroad can be applied in many forms such as student exchange, conference, workshop, competition, etc.

For higher education, many universities have applied international mobility programs and opportunities for their students as a result of a great demand in global, international, and intercultural capital for graduates (Buchanan & Widodo, 2016). This action is a process of internationalization according to Knight (2003). Kelo, et.al. (2006) explained that mobility refers to students who cross national borders due to their studies.

International student mobility is also a result of globalization. Globalization changes the higher education system. This change pushed universities to widen their activities

Outbound Internationally Mobile Students from Indonesia



Source: UNESCO, 2019

Figure 1 *Outbound Internationally Mobile Students from Indonesia*

beyond national borders. Thus, students are more likely to enroll in some study abroad programs (Delgado-márquez, Hurtado-torres, & Bondar, 2011).

Data shows that there has been a significantly growing number of international student from 0.6 million in 1975 to 3.4 million in 2009 (UNESCO, 2011). Data from UNESCO also shows number of international student from Indonesia (Figure 1). This graphs show the growing number of Indonesian international student from 2012 to 2016.

In the geography perspective, study shows factor related to the spatial mobility of international student which means from student's country of origin to destination country. International students who study in United Kingdom (UK) consider the geographical concentration of foreign students when choosing the destination country. Study shows that this condition happens in UK, but not in other countries such as United States and Australia. In general, the spatial mobility of international student is highly uneven.

Another factor influences student's option is the academic status of higher education institution or university (Findlay, 2010).

The international flow of students tends to happen from developing to developed country. Perkins & Neumayer (2014) mentioned in their paper that in 2009, 56 % out of the global total international student flows were from developing to developed country. The flows from developing to developing country and developed to developed country were 18.3 % and 24.6 % respectively. The flows from developed to developing country was the least of all, only about 0.9 % of the global total.

Methods

In this paper, we would talk about international mobility of Indonesian students temporally and spatially. We used primary and secondary data to analyze this issue. The primary data was taken from questionnaire through 14 respondents and the secondary data was taken from UNESCO statistical

data and news. Furthermore, we also want to know the level of satisfaction from Indonesian students after they finish study abroad. We used primary data, which was a questionnaire to 14 respondents.

Discussion

In this section, we would like to discuss the result of 14 questionnaires regarding to this topic. The respondents come from different regions and universities in Indonesia, which are Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Udayana (UNUD), Universitas Indonesia (UI), and Institut Pertanian Bogor (IPB). Their age range from 20 to 34 years old. Three of them are graduate students and the rests are undergraduate students.

The questionnaires generally ask about the spatial and temporal international mobility of respondents as students. There is 1 out of 14 who had been studying abroad 4 times, 2 out of 14 had experienced study abroad 3 times, 3 out of 14 had experienced study abroad 2 times, and 8 out of 14 had their first time studying abroad (Figure 2). The maximum questionnaire is only for 3 international mobility for each respondents. So, there are 23 international mobility of students recorded in this questionnaire. Students had different destination country of studying abroad, such as Japan, Thailand, Malaysia, South Korea, Singapore, Netherland, Sri Lanka, Taiwan, and Australia. So far, Japan had been the most visited country by our 14 respondents (Figure 3).

Percentage of Respondents International Mobility Frequency as Students (%)

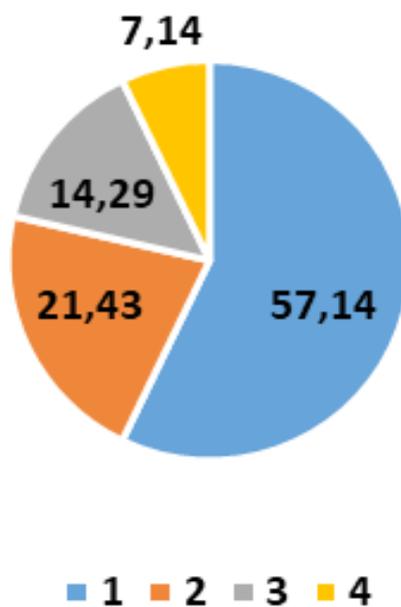


Figure 2 *Percentage of Respondents International Mobility Frequency as Students*

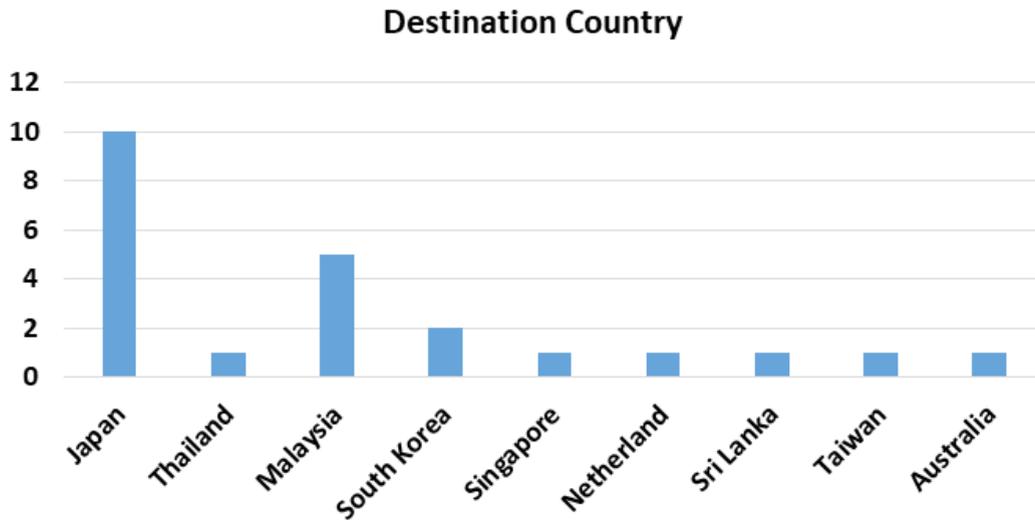


Figure 3 Destination Country Visited by Respondents

Study abroad programs mentioned in this questionnaires are exchange programs, short course, competition, conference, and MUN (Model United Nation). Based on our questionnaires result from 14 respondents, student exchange program is the most frequently done program (Figure 4). Student exchange program joined by our respondents are TWINCLE (Twin College Envoy Program) held in Japan, AISEC Global Volunteer held in Sri Lanka, and Annual Student Exchange by MacRob & Melbourne High School held in Australia.

There are 9 respondents who had joined TWINCLE program. According to the respondents, the program held in Japan was about education and research. All of them were satisfied with the program. One respondent claimed to have problem in terms of language where there were not many Japanese who could speak English. Respondents were also asked if they would join this program again in the future. There are 7 out of 9 respondents said “yes” and the rest still hesitant to join.

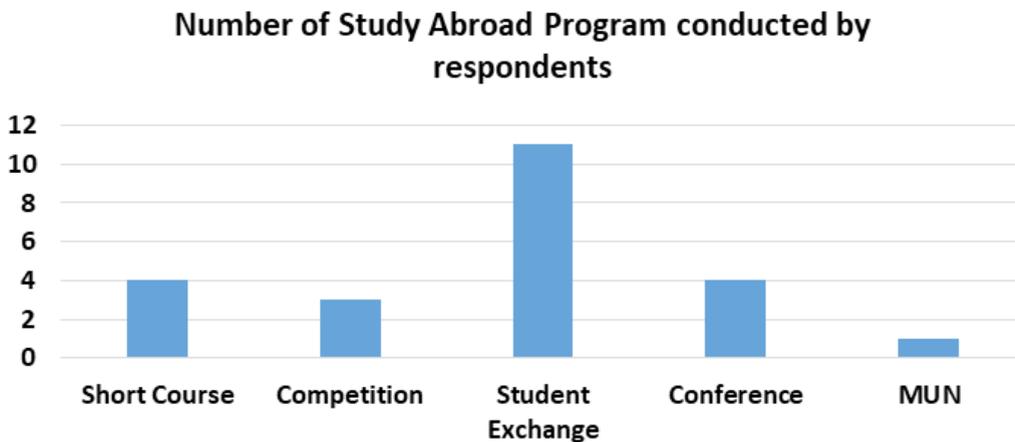


Figure 4 Number of Study Abroad Program Conducted by Respondents

There are 1 respondent who had joined AISEC Global Volunteer program. This program was held in Sri Lanka for more than 1 month. Respondent was satisfied with the program and had no significant obstacle during the program. There are also 1 respondent who had joined Annual Student Exchange by MacRob & Melbourne High School. This program was held in Australia for at least 6 to 14 days. Respondent also had no significant obstacle and did not hesitate to join the program again.

Student abroad program data recorded from 14 respondent shows that this program has been done since 2013 and continue to grow until 2019 (Figure 5). Most respondents started to join student abroad program since the age of 20s for undergraduate students. There are 3 students who started to join this program since the age of 18 and 19. Graduate students started to join this program since the age of 28 and 24 years old.

Respondents were asked if they were satisfied with the program they joined. There are 23 programs listed from 14 respondents and 2 out of 23 programs or 9 % were not satisfactory for respondents

(Figure 6). Those programs were Women's Empowerment through ICT Skills and Leadership UNESCO-UNITWIN in Korea and Global Goals Model United Nation in Malaysia. Respondent who joined Women's Empowerment through ICT Skills and Leadership UNESCO-UNITWIN were not satisfied with the program though the program run as expected according to respondent. Meanwhile, respondent who joined Global Goals Model United Nation were not satisfied with the program since the program did not run as expected according to respondent because there were a lot of Indonesian participants as well. From this we know that this respondent expected to meet foreign participants rather than Indonesian participants when joining study abroad program.

As in the data of UNESCO, the total of Indonesian students who are studying abroad in 2017 was 42,548 students. The most visited country was Australia with 11,040 students and Japan was in number 5 with 2,854 students (UNESCO, 2017). The figure below shows the spatial distribution of Indonesian students who study abroad (Figure 7).

Number of Students Participating in Study Abroad Program per Year

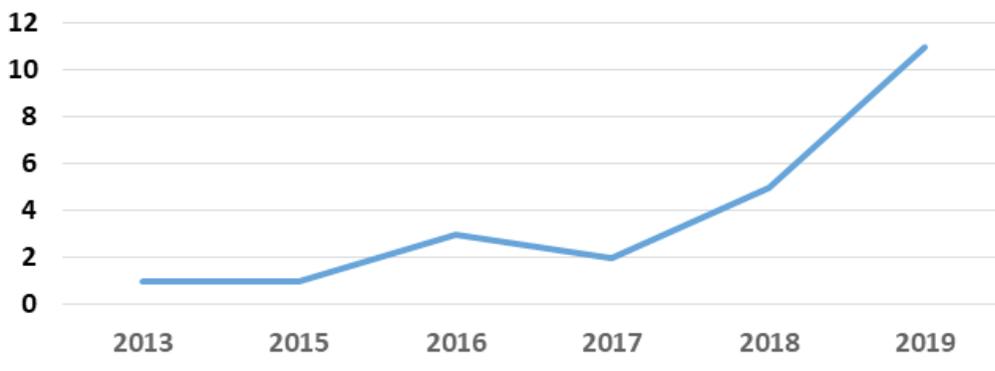


Figure 5 *The Number of Students Participating in Study Abroad Program per Year based on 14 Respondents*

Indonesian Student's Level of Satisfaction on Study Abroad Program (based on 14 respondents)

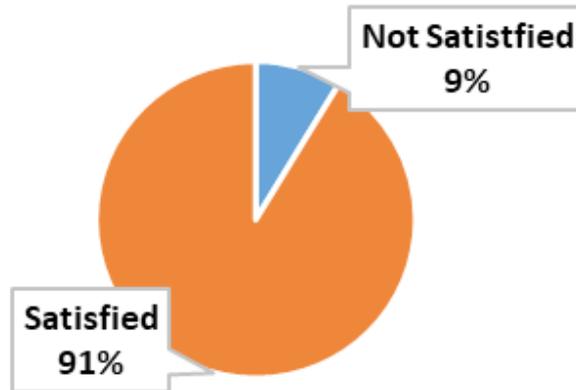


Figure 6. Indonesian Student's Level of Satisfaction on Study Abroad Program (Based on 14 Respondents)

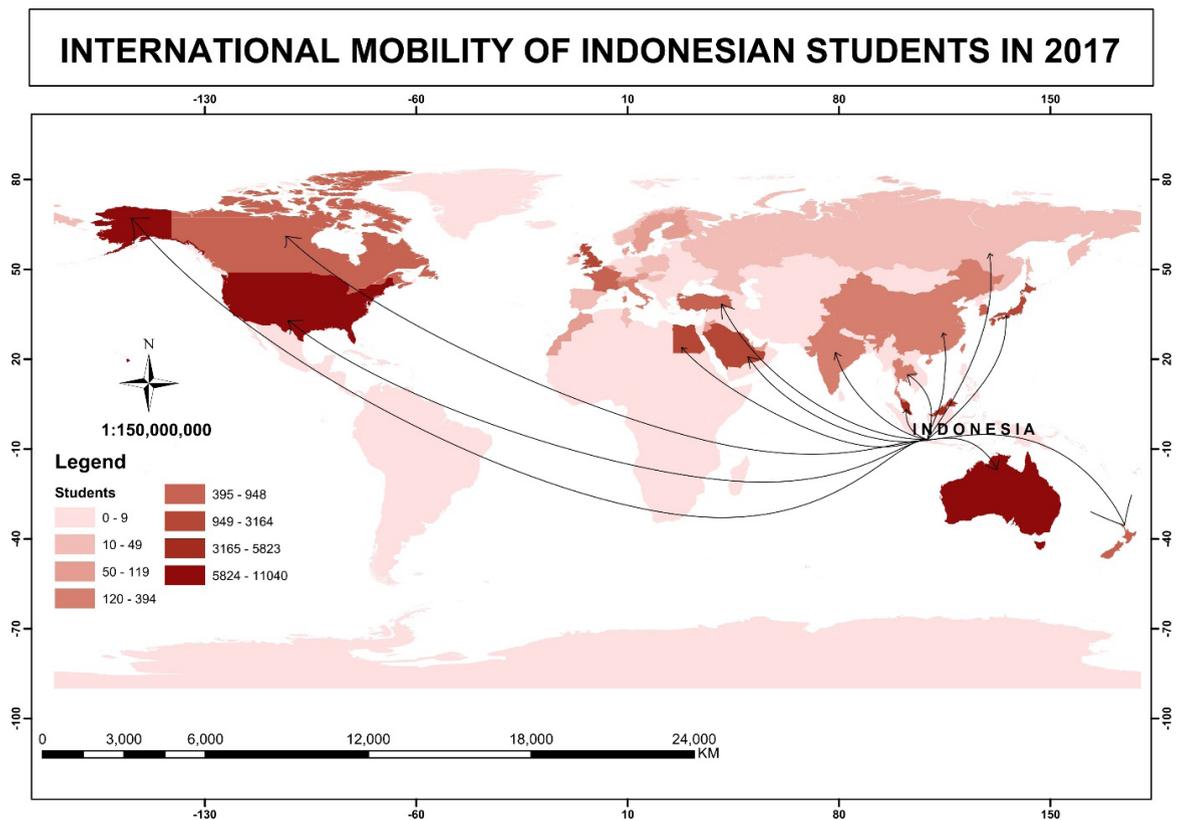


Figure 7 Map of International Mobility of Indonesian Students

Indonesian students tend to join study abroad programs in developed economy countries than in developing economy countries except for Malaysia because this country is a neighboring country near Indonesia. Developed economy countries visited by most Indonesian student, such as Australia, United States, United Kingdom, Japan, Korea, Canada, France, New Zealand, etc. Developing economy countries visited by most Indonesian students are Egypt, India, Thailand, Morocco, etc.

Conclusion and Recommendation

The spatial distribution of Indonesian student international mobility varies from Asian, European, Middle Eastern, and American countries. Indonesian students tend to visit developed economy countries rather than developing economy countries. The top 5 most visited country by Indonesian students based on UNESCO data in 2017 were Australia, United States, Malaysia, United Kingdom, and Japan with total of all international mobility in 2017 was 42,548 students. According to the data collected from 14 respondents, Japan is the most visited country which was ranked 5th according UNESCO data. Data also shows the temporal development of this international mobility is growing from 2012 to 2017 although there was a decline in 2017 according to UNESCO data. Data collected from 14 respondents also shows that the temporal development of this international mobility is growing from 2013 to 2019.

This positive developments is reinforced by the high level of satisfaction according to 14 respondents. These respondents had joined 23 programs and only two programs were not satisfactory for two respondents. One of the reason was because of many Indonesian students participating in the program. This showed that respondent expected to meet

more foreign participants during the program rather than Indonesian participants.

From this, we know that lately Indonesia has already improved education quality through studying abroad program. Indonesian students are now able to get access to the outside national border so that they can learn more and experience more. Indonesian students should be educated about study abroad programs so that not only particular groups of students can participate in the programs. Therefore, one of the SDG which is Quality Education for all can be achieved.

References

- Buchanan, J., & Widodo, A. 2016. Your place or mine? global imbalances in internationalisation and mobilisation in educational professional experience. *Asia Pacific Education Review*, 17(2), 355–364. <https://doi.org/10.1007/s12564-016-9432-y>.
- Delgado-márquez, B. L., Hurtado-torres, N. E., & Bondar, Y. 2011. Internationalization in University Institutions, 8(2).
- Findlay, A. M. 2010. An Assessment of Supply and Demand-side Theorizations of International Student Mobility, 49(2). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.2010.00643.x>.
- Kelo, M., Teichler, U., & Wachter, B. (Eds.). 2006. Eurodata: Student mobility in European higher education. Bonn: Lemmens.
- Knight, J. 2003. Updated internationalization definition. *International Higher Education*, 33, 2–3.
- Perkins, R., & Neumayer, E. 2014. Geographies of educational mobilities: Exploring the uneven flows of international students. *Geographical Journal*, 180(3), 246–259. <https://doi.org/10.1111/geoj.12045>.

- UNDP. 2018. *Human Development Indices and Indicators: 2018 Statistical Update*. New York: United Nation Development Programme.
- UNESCO. 2011. *Global Education Digest* United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, Montreal.
- UNESCO. 2019. *Education: Outbound Internationally Mobile Students by host region*. <http://data.uis.unesco.org/index.aspx?queryid=172>.
- World Economic Situation and Prospects. 2018. *Country Classification*. https://www.un.org/development/desa/dpad/wp-content/uploads/sites/45/publication/WESP2018_Full_Web-1.pdf.

**Mobilitas Penduduk, Kemiskinan, dan Ketahanan Pangan di Daerah Bencana:
Kasus Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung,
Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah**

Sukamdi

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Korespondensi: Sukamdi (*e-mail*: sukamdi@ugm.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara migrasi, kemiskinan, dan pemenuhan permintaan makanan. Desain penelitian adalah metode campuran, menggabungkan metode survei dan kualitatif. Survei dilakukan dengan melibatkan 100 sampel rumah tangga yang dipilih secara acak. Sementara itu, metode kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam kepada rumah tangga terpilih dan informan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak banjir rob terhadap ekonomi masyarakat sangat signifikan. Sebagai contoh, lebih dari seperlima rumah tangga termasuk ke dalam kategori miskin (pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan). Salah satu penyebabnya adalah banjir rob telah mengakibatkan hilangnya sebagian besar mata pencaharian masyarakat dari pertanian. Selain itu, hilangnya lahan pertanian juga telah mengakibatkan hilangnya sumber daya pangan. Pada akhirnya, hal tersebut menyebabkan sebagian besar rumah tangga bergantung pada pekerjaan nonpertanian, yaitu sebagai buruh di luar desa. Sebagai konsekuensinya, mereka harus melakukan mobilitas nonpermanen sebagai cara untuk mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi. Hal yang menarik adalah mereka tidak ingin bermigrasi ke tempat lain. Salah satu alasan mereka tidak bermigrasi adalah ketidakmampuan mereka mengatasi hambatan antara ekonomi dalam bentuk biaya untuk bermigrasi.

Kata kunci: mobilitas penduduk; kemiskinan; ketahanan pangan

**Population Mobility, Poverty, and Food Security in Disaster Areas:
Case of Timbulsloko Village, Sub District of Sayung,
District of Demak, Central Java Province**

Abstract

The purpose of this study is to explain the relationship between migration, poverty, and fulfillment of food demand. Research design is a mixed method, combining survey and qualitative methods. The survey was conducted involving 100 samples of randomly selected households. While the qualitative method is carried out by in-depth interviews with selected households and key informants. The results of this study indicate that the impact of tidal flooding on the community economy is very significant. For example, more than one fifth of households fall into the poor category (per capita expenditure below the poverty line). One of the reasons is that tidal flooding has resulted in the loss of most people's livelihoods from agriculture. In addition, the loss of agricultural land has also resulted in the loss of food resources. In the end, this caused most households to rely on non-agricultural work, namely as laborers, outside the village. As a consequence they have to carry out non-permanent mobility as a way to overcome the economic problems they face. The interesting thing is they don't want to migrate to other places. One reason why they do not migrate is their inability to overcome economic barriers in the form of costs to migrate.

Keywords: population mobility; poverty; food security

Pendahuluan

Penelitian tentang mobilitas penduduk, termasuk migrasi, yang telah banyak dilakukan sebagian besar adalah penelitian yang menjelaskan tentang penyebab, proses, dan dampak dari migrasi, baik internal maupun internasional. Kajian migrasi juga dikaitkan dengan kemiskinan, bahkan migrasi dapat dipandang sebagai jalan keluar dari kemiskinan (lihat Yen, et.al., 2014).

Sementara itu, ada aspek penting yang dalam beberapa hal tersingkirkan (*neglected*), yaitu ketahanan pangan. Menggabungkan isu ketahanan pangan dengan migrasi dan kemiskinan merupakan hal penting yang masih jarang dibahas.

Dalam konteks penelitian ini, isu tentang migrasi, kemiskinan, dan ketahanan pangan menjadi lebih menarik karena hal tersebut

dikaitkan dengan kondisi daerah penelitian, yaitu daerah yang terkena banjir rob setiap tahun sebagai akibat dari perubahan iklim. Dengan demikian, terdapat satu aspek lain yang menjadikan penelitian ini menarik, yaitu adanya perubahan iklim. Sebagaimana disebutkan oleh Choirul Amin, Sukamdi, dan Rijanta (2018), penelitian yang mengaitkan migrasi dengan perubahan iklim di Indonesia masih relatif jarang dilakukan.

Perubahan iklim pada dasarnya merupakan dampak dari pemanasan global (*global warming*), yaitu fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ke tahun karena terjadinya efek rumah kaca (*greenhouse effect*) yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas rumah kaca (GRK) dari aktivitas atau kegiatan manusia di seluruh dunia. Banjir rob merupakan salah satu fenomena, efek dari terjadinya pemanasan

global (*global warming*). Di masa mendatang, intensitas kejadian fenomena banjir rob dapat diprediksikan semakin tinggi. Terjadinya banjir rob atau banjir pasang air laut dapat menimbulkan pengaruh yang besar bagi masyarakat, terutama yang bertempat tinggal di kawasan pesisir. Salah satu dampak dari fenomena banjir rob di kawasan pesisir dapat terlihat dari perubahan penggunaan lahan yang ada. Perubahan penggunaan lahan akibat banjir rob menjadikan luasan lahan-lahan produktif di kawasan pesisir semakin menyempit atau bahkan menghilang. Berkurangnya lahan-lahan produktif yang digunakan sebagai sumber penghidupan akan menimbulkan kerugian yang besar bagi kehidupan masyarakat.

Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah yang sering terkena banjir pasang air laut atau banjir rob sejak tahun 1980-an. Banjir rob memiliki intensitas kejadian dan tingkat keparahan yang semakin tinggi dengan lama genangan 6-8 jam setiap harinya. Banjir rob yang terjadi secara langsung mengakibatkan adanya perubahan penggunaan lahan di beberapa kecamatan yang terkena. Banjir rob yang terjadi menenggelamkan desa-desa yang ada serta mengakibatkan banyak lahan tambak yang hilang dan bangunan rusak. Kecamatan Sayung, Karang Tengah, Wedung, dan Bonang merupakan empat kecamatan yang sering kali digenangi oleh banjir rob. Kecamatan Sayung merupakan daerah yang terkena dampak paling parah dari banjir rob yang terjadi secara rutin di Kabupaten Demak. Adapun klasifikasi dampak banjir rob di Kecamatan Sayung terbagi menjadi lima kategori, yaitu kerusakan bangunan tempat tinggal, peningkatan salinitas air tanah dan permukaan, kehilangan lahan, kerusakan lahan tambak, serta kerusakan kendaraan/peralatan kerja (Desmawan, 2012).

Berkurangnya luasan lahan pertanian produktif di Kecamatan Sayung dapat membawa dampak terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat yang bekerja umumnya di bidang pertanian dan perdagangan sangat bergantung kepada ketersediaan lahan-lahan produktif yang ada. Selain itu, keberadaan lahan pertanian produktif juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan terkait dengan ketahanan pangan daerah tersebut beberapa tahun yang akan datang. Berkurangnya lahan-lahan produktif juga dapat berpengaruh terhadap ketahanan masyarakat mengatasi tekanan yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan, dalam hal ini daerah bencana banjir rob, mampu memengaruhi keputusan menetap atau tidaknya masyarakat sekitar di daerah tersebut.

Tujuan umum penelitian ini adalah menjelaskan hubungan antara mobilitas penduduk, kemiskinan, dan ketahanan pangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian dipilih karena daerah tersebut terkena banjir rob paling parah. Di Kecamatan Demak, Kecamatan Sayung adalah kecamatan yang paling parah terkena rob, sedangkan Desa Timbulsloko adalah desa yang paling parah terkena rob di antara desa-desa lain di Kecamatan Sayung.

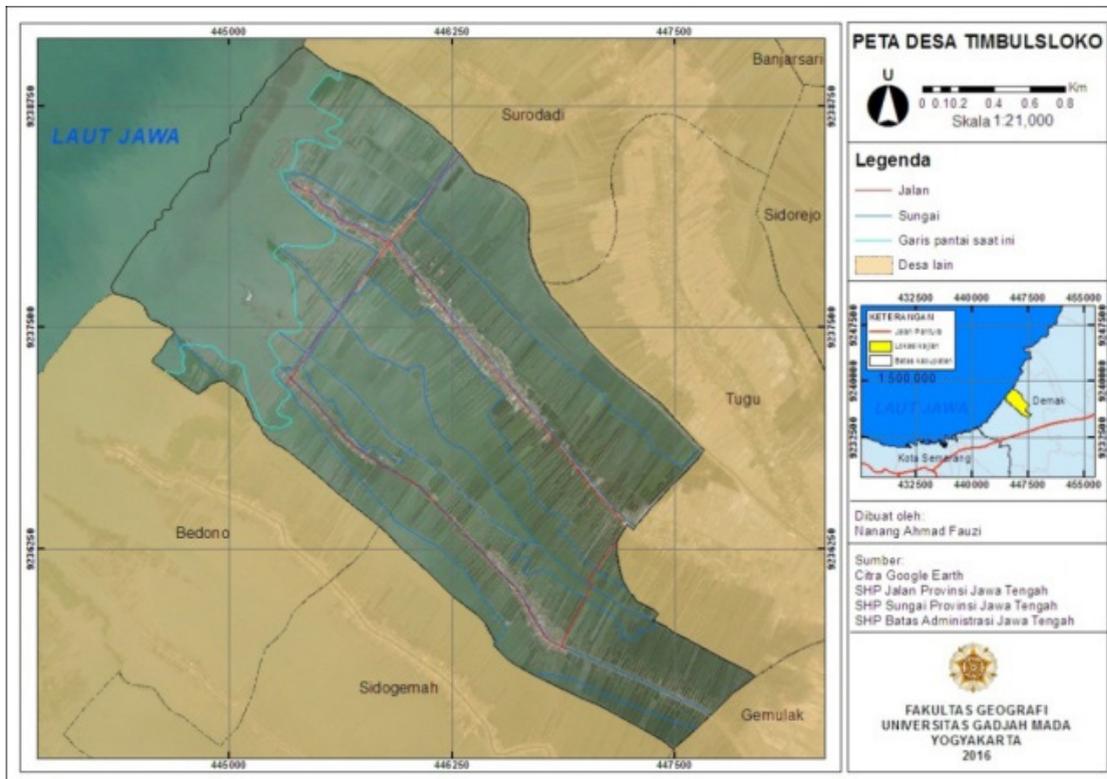
Desain penelitian menggunakan *mix method*, yaitu kombinasi metode kuantitatif (*survei*) dan kualitatif (*field research*), melalui *concurrent design*, yaitu kedua metode dilakukan pada waktu yang (relatif) bersamaan dan keduanya berfungsi sebagai cara untuk melakukan analisis triangulasi.

Populasi dalam survei adalah seluruh rumah tangga di desa lokasi penelitian saat penelitian. Sampel penelitian ini adalah rumah tangga yang dipilih secara acak sederhana. Adapun jumlah sampel adalah 100 rumah tangga yang mewakili total 1.122 rumah tangga yang terdapat di Desa Timbulsloko. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat eror sebesar 10 persen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan.

Terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk menjelaskan setiap tema migrasi, kemiskinan, dan ketahanan pangan. Variabel migrasi meliputi mobilitas penduduk, kejadian banjir rob, dan bantuan dari pemerintah. Kemudian variabel kemiskinan

meliputi pekerjaan, penghasilan, pengeluaran, pengeluaran rumah tangga, serta kepemilikan aset.

Sementara itu, dalam metode kualitatif, pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan terpilih. Ada dua jenis informan dalam penelitian ini, yaitu rumah tangga yang diambil dari sampel survei dan tokoh masyarakat, formal maupun informal. Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam wawancara mendalam adalah cara mencukupi kebutuhan pangan, pola mobilitas penduduk, dan strategi bertahan hidup. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis hasil survei secara deskriptif. Tahap kedua adalah analisis terhadap hasil wawancara mendalam. Selanjutnya tahap ketiga adalah melakukan sintesis antara hasil survei dan wawancara mendalam.



Gambar 1 Peta Administrasi Desa Timbulsloko

Hasil Penelitian

1. Kondisi Daerah Penelitian

Kecamatan Sayung merupakan salah satu Kecamatan yang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Luas wilayah Kecamatan Sayung secara keseluruhan adalah sekitar 78,69 km² atau 11 persen dari total luas keseluruhan Kabupaten Demak (BPS Demak, 2009). Banjir rob merupakan salah satu fenomena efek dari terjadinya pemanasan global. Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah yang terkena banjir rob sejak tahun 1980-an. Sebagaimana telah disebutkan, banjir rob memiliki intensitas kejadian dan tingkat keparahan yang semakin tinggi dengan lama genangan 6-8 jam setiap harinya. Kecamatan Sayung merupakan daerah yang terkena dampak paling parah dari banjir rob yang terjadi secara rutin di Kabupaten Demak. Terdapat tiga desa terdampak paling parah di Kecamatan Sayung, yaitu Desa Bedono, Timbulsloko, dan Sriwulan. Ketiga desa tersebut merupakan desa yang terletak tepat di sepanjang pantai utara Kabupaten Demak.

Desa Timbulsloko merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak yang memiliki luas wilayah sekitar 462.5 Ha. Desa Timbulsloko merupakan desa di daerah pesisir Kabupaten Demak yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah barat, yang kemudian menjadikan Timbulsloko mengalami banjir rob setiap tahun. Data dari BMKG Semarang 2013 dan 2014 menunjukkan bahwa tinggi gelombang cukup tinggi pada Januari sampai dengan Maret sehingga terjadi musim barat dan arah gelombang menuju ke arah barat yang mengakibatkan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah

barat tergerus oleh gelombang pada musim barat dan musim peralihan. Tidak hanya itu, kecepatan arus pada musim timur mengarah ke arah barat dengan cukup tinggi dan dapat menyebabkan sedimentasi serta dapat pula menggerus daratan di Kecamatan Sayung. Penggerusan daratan dan sedimentasi ini turut mengubah garis pantai yang ada di pesisir utara Jawa, termasuk yang terjadi di Desa Timbulsloko. Kondisi tersebut memengaruhi perkembangan dan perubahan penggunaan lahan yang ada di desa tersebut.

Jumlah penduduk di Desa Timbulsloko saat penelitian adalah 3.626 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki 1.844 jiwa dan 1.782 jiwa penduduk perempuan. Adapun jumlah rumah tangga di desa penelitian adalah 1.122 yang tersebar di 7 Rukun Warga (RW).

Pendidikan penduduk di desa penelitian dapat dikatakan sangat rendah karena lebih dari 70 persen penduduk berpendidikan kurang dari SD. Satu hal penting yang perlu dicatat adalah penduduk di Desa Timbulsloko tidak lagi tergantung pada sektor pertanian. Hal ini karena potensi pertanian di desa tersebut dapat dikatakan telah habis terkena dampak banjir rob yang berlangsung secara rutin tiap tahun. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya sebagai buruh pabrik di wilayah Kecamatan Sayung dan wilayah sekitarnya, termasuk Semarang. Hal ini pula yang pada akhirnya menjelaskan pola mobilitas penduduk di lokasi penelitian.

2. Kemiskinan dan Mobilitas Penduduk

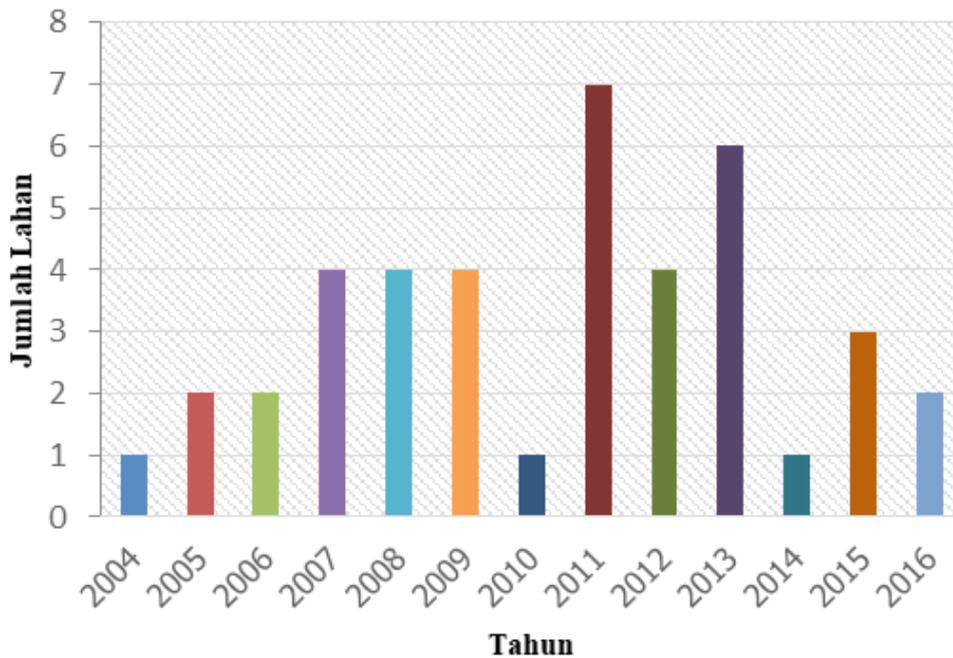
a. Kemiskinan

Banjir rob telah mengakibatkan sebagian besar wilayah Desa Timbulsloko tergenang. Selain menggenangi permukiman penduduk dan mengganggu aktivitas sehari-hari,

banjir rob juga mengakibatkan terendahnya lahan tambak sebagai salah satu lapangan pekerjaan yang tersedia di desa. Selain itu, banjir rob juga mengakibatkan hilangnya lahan produktif yang menjadi sumber pangan penduduk desa. Hal ini karena jauh sebelum penduduk banyak memanfaatkan lahan desa sebagai tambak, lahan di Desa Timbulsloko juga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian sawah. Menurut salah satu responden, sekitar tahun 2002 terjadi perluasan genangan banjir rob yang mengakibatkan air asin masuk ke dalam lahan sawah dan berdampak pada penurunan kesuburan lahan. Penurunan kesuburan disertai banjir rob yang semakin tinggi menjadi alasan penduduk untuk mengubah lahan pertanian sawahnya menjadi lahan tambak.

Meluasnya genangan banjir rob mengakibatkan penurunan kesuburan tanah secara menyeluruh di desa. Saat ini hanya

terdapat sedikit jenis tumbuhan yang dapat hidup di desa selain tumbuhan jenis bakau. Selain genangan rob di atas permukaan tanah, intrusi air asin juga terjadi di bawah permukaan tanah. Akibatnya, praktis pemenuhan kebutuhan pangan di desa saat ini bergantung pada pasokan dari daerah lain. Hal ini berbeda dibandingkan dengan saat lahan pertanian sawah masih dapat diolah. Menurut salah satu responden, kebutuhan pangan saat itu dapat dipenuhi dari aktivitas pertanian yang berlangsung di desa. Selain kebutuhan pangan pokok, terdapat komoditas umbi-umbian maupun buah-buahan yang dapat tumbuh dan dapat diambil tanpa mengeluarkan biaya. Adapun selain masalah kemampuan menyediakan pangan, dampak umum banjir rob yang paling dirasakan warga meliputi kendala aksesibilitas jalan, kendaraan menjadi mudah rusak, serta peningkatan harga barang.



Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2016

Gambar 2 Jumlah Lahan Milik Responden yang Tergenang Banjir Rob menurut Tahun

Gambar 2 menunjukkan jumlah lahan tergenang milik responden paling banyak tergenang pada 2011 atau sekitar delapan tahun yang lalu. Banjir rob sebenarnya telah mulai menggenangi wilayah desa sejak tahun 1990-an dan menjadi semakin parah tahun 2000-an karena semakin banyak lahan produktif milik masyarakat yang tergenang. Adapun lahan produktif yang tergenang oleh banjir rob teridentifikasi dalam dua jenis, yaitu sawah dan tambak. Lahan produktif tambak merupakan lahan produktif yang sebagian besar tergenang oleh banjir rob.

Banjir rob mulai dirasakan sangat mengganggu aktivitas tambak sekitar tahun 2010. Sebelum terganggu oleh banjir rob, aktivitas tambak di Desa Timbulsloko merupakan lapangan pekerjaan yang potensial dan dapat menjadi sumber penghasilan yang mencukupi. Dengan komoditas bandeng dan udang, rata-rata dapat diperoleh 2-3 kw dari setiap sekali panen per 1 ha lahan tambak. Terendahnya lahan tambak oleh banjir rob yang semakin tinggi, selain merusak areal tambak juga menimbulkan kerugian karena bibit bandeng dan udang yang disebar menghilang.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa diperkirakan kerugian yang dialami petani, baik sawah, tambak bandeng, dan tambak udang mencapai nilai yang cukup besar. Dapat dilihat bahwa saat kondisi masih normal atau belum tergenang banjir rob, petani tambak

udang mampu menghasilkan rata-rata Rp 47.500,00 (mendekati Rp 50.000,00) setiap panen atau setiap harinya. Sementara itu, bagi petani tambak bandeng, diperkirakan rata-rata kerugian yang harus ditanggung juga tidak kalah besarnya. Rata-rata kerugian yang dialami oleh petani tambak bandeng sekitar Rp 6.370.000,00 per panen atau setiap 5-6 bulan sekali. Kerugian dan prospek usaha yang menurun mengakibatkan penduduk meninggalkan usaha tambaknya. Kerugian yang harus ditanggung dan dihadapi oleh para petani tambak maupun sawah berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Diketahui bahwa tempat usaha yang ada memiliki dua kegunaan, yaitu sebagai sumber penghasilan utama atau tambahan (hasil panen dijual) dan juga berguna untuk dimanfaatkan sendiri dalam memenuhi kebutuhan pangan yang ada. Terendahnya lahan produktif, baik tambak maupun sawah, di desa ini juga merupakan salah satu sumber membengkaknya pengeluaran rumah tangga yang ada. Hasil tambak maupun sawah yang dulu dapat dimanfaatkan langsung untuk pemenuhan pangan kini harus dipenuhi dengan cara membeli atau mengalokasikan pendapatan rumah tangga untuk membeli pangan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan tidak banyak ditemukan penduduk yang bekerja sebagai petani tambak sebelum bekerja pada pekerjaan saat ini. Namun, terendahnya

Tabel 1 Estimasi Rata-Rata Kerugian Akibat Rob per Panen (dalam Rupiah)

Jenis Lahan Produktif	Satuan Panen	Estimasi Rata-Rata Kerugian Akibat Rob per Panen (Rp)
Tambak Bandeng	per 5-6 bulan	6,370,000
Tambak Udang	per hari	47,500
Sawah Padi	per 4 bulan	1,350,000

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2016

tambak oleh banjir rob merupakan alasan utama penduduk memilih untuk berganti pekerjaan di luar usaha tambak. Untuk kepala keluarga/suami, umumnya mereka memilih bekerja sebagai pedagang dan buruh bangunan meskipun mengaku mengalami penurunan penghasilan. Sementara itu, bagi istri, umumnya mereka tidak memiliki pekerjaan lain atau menjadi ibu rumah tangga. Status istri yang kemudian tidak memiliki pekerjaan, selain dimungkinkan untuk lebih memperhatikan mengurus keluarga juga dapat disebabkan oleh sedikitnya peluang usaha yang tersedia di desa. Hasil wawancara menunjukkan mayoritas responden tidak mengetahui atau menyatakan tidak ada peluang usaha yang mudah diperoleh di daerah asal (desa penelitian). Sementara itu, sedikit lainnya mengatakan menangkap ikan atau kepiting dan berdagang sebagai peluang usaha yang mudah diperoleh.

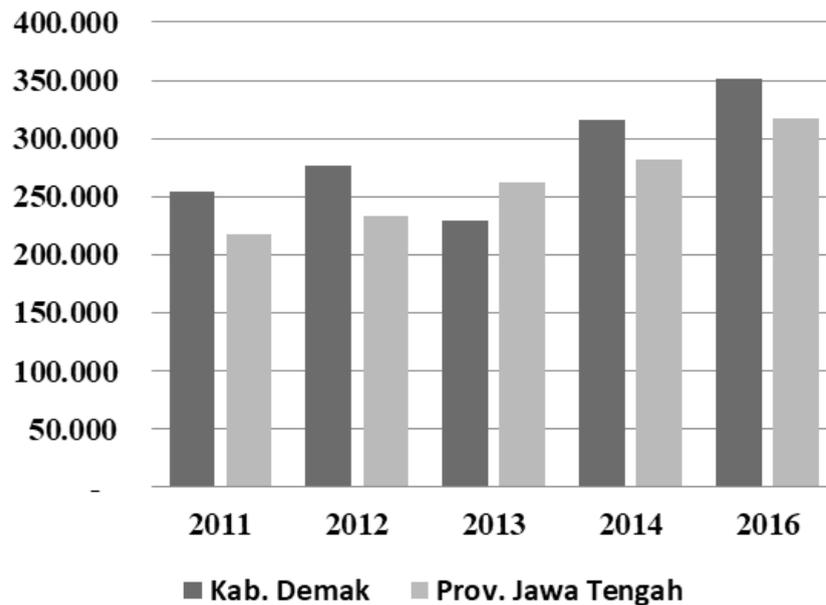
Banjir rob sedikit banyak turut berpengaruh terhadap pilihan jenis pekerjaan sebagian besar penduduk Desa Timbulsloko saat ini. Keterbatasan lahan menyebabkan penduduk Desa Timbulsloko yang berganti pekerjaan maupun yang baru bekerja memilih bekerja di sektor manufaktur maupun konstruksi dibandingkan dengan di sektor pertanian. Hal ini dapat dicerminkan dari jenis pekerjaan kepala keluarga dari setiap rumah tangga di Desa Timbulsloko. Hasil wawancara terhadap 100 rumah tangga menunjukkan sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai buruh, baik buruh pabrik maupun buruh bangunan. Pilihan pekerjaan tersebut juga tidak lepas dari faktor keberadaan pabrik-pabrik di Kecamatan Sayung dan sekitarnya serta kedekatan jarak dengan Kota Semarang.

Banyaknya penduduk yang memilih bekerja sebagai buruh, selain didukung oleh ketersediaan lapangan pekerjaan dapat, juga disebabkan oleh tingkat pendidikan

yang rendah. Dengan tingkat pendidikan kepala keluarga yang mayoritas SD/MI/ sederajat, sulit mengharapkan pekerjaan yang membutuhkan tingkat keterampilan khusus. Menjadi buruh dengan upah yang disetarakan UMR Kabupaten Demak merupakan hal yang paling memungkinkan. Akan tetapi, ke depan dimungkinkan untuk terjadi perubahan tren jenis pekerjaan mengingat perhatian terhadap tingkat pendidikan anak yang semakin tinggi, yaitu rata-rata telah sampai jenjang SMP/ MTs/ sederajat, bahkan SMA/MA/ sederajat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kerja sehingga dapat memperoleh kesempatan kerja yang lebih luas serta penghasilan yang lebih baik.

Kualitas rumah tangga tidak hanya dilihat dari kualitas dan tingkat penghasilan kepala keluarga, tetapi juga kemampuan rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Besar pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan tersebut dibandingkan dengan garis kemiskinan untuk mengetahui apakah rumah tangga tersebut tergolong rumah tangga miskin atau tidak.

Jika diukur dari garis kemiskina di Kabupaten Demak, hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kemiskinan tercatat 22 persen. Garis kemiskinan Kabupaten Demak untuk pengukuran ini adalah angka estimasi karena ketiadaan data garis kemiskinan yang secara spesifik mengacu pada desa yang bersangkutan. Dengan pertimbangan garis kemiskinan Kabupaten Demak yang selalu berada di atas garis kemiskinan Provinsi Jawa Tengah, diasumsikan bahwa peningkatan garis kemiskinan Kabupaten Demak setara dengan peningkatan garis kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, diperoleh garis kemiskinan Kabupaten Demak sebesar Rp 351.348,00.



Sumber: *website* BPS Provinsi Jawa Tengah

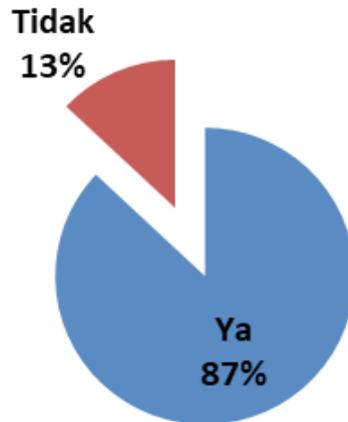
Gambar 3 *Grafik Garis Kemiskinan Kabupaten Demak dan Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*

Pengukuran pengeluaran pemenuhan kebutuhan per kapita terdiri atas pengeluaran kebutuhan untuk makanan dan bukan makanan. Berdasarkan data keseluruhan rumah tangga, diperoleh proporsi pengeluaran untuk makanan sebesar 67,48 persen, sedangkan proporsi pengeluaran bukan makanan sebesar 32,52 persen. Proporsi pengeluaran untuk makanan pada rumah tangga miskin cenderung lebih tinggi sebesar 78,96 persen dibandingkan dengan pada rumah tangga tidak miskin yang sebesar 64,24 persen. Sementara itu, proporsi pengeluaran bukan makanan pada rumah tangga miskin lebih rendah, yaitu sebesar 21,04 persen dibandingkan dengan pada rumah tangga tidak miskin 35,76 persen. Hal ini menunjukkan konsentrasi pengeluaran untuk makanan bagi rumah tangga miskin cenderung lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banjir rob memiliki dampak negatif terhadap perekonomian penduduk. Di satu pihak hilangnya lahan pertanian telah menyebabkan hilangnya mata pencaharia penduduk dan hal tersebut menyebabkan ekonomi penduduk juga mengalami degradasi. Angka kemiskinan sebesar 22 persen merupakan angka yang lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Pertanyaan penting yang menarik adalah apakah kondisi tersebut memiliki kaitan dengan pola mobilitas penduduk?

b. Pola Mobilitas Penduduk

Fenomena mobilitas penduduk merupakan fenomena umum yang dapat ditemukan di berbagai wilayah di seluruh dunia, tidak terkecuali dapat ditemukan di lokasi penelitian, yaitu Desa Timbulsloko, Kabupaten Demak.



Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2016

Gambar 4 Kepala Rumah Tangga dan Aktivitas Mobilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 411 anggota rumah tangga responden, terdapat sekitar 45,01 persen atau berjumlah 185 jiwa melakukan mobilitas dalam berbagai bentuk dan motif. Atau dengan kata lain, rata-rata terdapat dua anggota rumah tangga di setiap rumah tangga yang melakukan mobilitas.

Angka ini sejalan dengan asumsi bahwa mobilitas penduduk dapat digunakan sebagai jalan ke luar untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh banjir rob. Angka ini dikonfirmasi dengan data kepala rumah tangga yang melakukan mobilitas penduduk. Seperti terlihat dalam Gambar 4, sebanyak 87 persen kepala rumah tangga melakukan mobilitas.

Hal menarik yang perlu untuk dikaji adalah tujuan dan daerah tujuan mobilitas penduduk yang dilakukan oleh penduduk. Tabel 2, 3, dan 4 memberikan penjelasannya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat setidaknya tiga alasan melakukan mobilitas, yaitu bekerja, sekolah/mondok/kuliah, dan lain-lain (mengantar anak sekolah dan berkunjung). Tabel 2 juga menjelaskan bahwa alasan utama melakukan mobilitas adalah bekerja. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa motif mobilitas penduduk adalah ekonomi. Jika dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya, maka hal ini juga menegaskan bahwa mobilitas penduduk adalah cara untuk mengatasi masalah hilangnya pekerjaan di desa akibat banjir rob.

Kemana mereka melakukan mobilitas? Ada fenomena menarik terkait dengan tujuan mobilitas. Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk melakukan mobilitas ke desa-desa di dalam Kecamatan Sayung. Namun, jumlah yang melakukan mobilitas penduduk ke Kota Semarang juga

Tabel 2 Bentuk Kegiatan yang Dilakukan Selama Mobilitas

Kegiatan Mobilitas	Jumlah (jiwa)	%
Bekerja	150	81.1
Sekolah/Mondok/Kuliah	28	15.1
Lain-Lain	7	3.8
Total	185	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2016

Tabel 3 Daerah Tujuan Melakukan Mobilitas

Daerah Tujuan Melakukan Mobilitas	Jumlah (jiwa)	%
Desa dalam Kecamatan Sayung	79	42.7
Kecamatan Lain dalam Kabupaten Demak	23	12.4
Luar Kabupaten Demak dalam Provinsi Jateng (selain Kota Semarang)	4	2.2
Kota Semarang	66	35.7
Luar Provinsi Jawa Tengah	12	6.5
Luar Negeri	1	0.5
Total	185	100.0

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2016

*) **Catatan** : pertanyaan tentang mobilitas penduduk ditanyakan ke semua anggota rumah tangga

sangat tinggi, yaitu hampir 36 persen. Hukum Ravenstein yang mengaitkan antara jarak dengan migrasi terbantahkan. Benar bahwa jarak menjadi pertimbangan bagi sebagian penduduk dalam melakukan mobilitas, tetapi ada indikasi bahwa jarak tidak lagi menjadi pertimbangan untuk penduduk yang lain.

Jika sebagian besar penduduk melakukan mobilitas dalam rangka bekerja (motif ekonomi), apakah tujuannya juga memiliki pola yang sama dengan tujuan mobilitas pada umumnya? Tabel 4 menunjukkan hal tersebut.

Table 4 memperlihatkan bahwa Kota Semarang merupakan daerah yang menjadi tujuan utama penduduk Desa Tmbulsloko untuk bekerja. Dengan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa untuk tujuan bekerja, jarak tidak menjadi pertimbangan. Akan tetapi, juga perlu diperhatikan bahwa terdapat sepertiga penduduk yang bekerja di desa di dalam kecamatan yang sama. Data ini sekaligus menunjukkan bahwa ketersediaan pekerjaan tersegmentasi ke dalam dua wilayah, yaitu desa-desa di Kecamatan Sayung dan Kota Semarang.

Tabel 4 Daerah Tujuan Bekerja

Daerah Tujuan Bekerja	Jumlah (jiwa)	%
Desa dalam Kecamatan Sayung	50	33.3
Kecamatan Lain dalam Kabupaten Demak	20	13.3
Luar Kabupaten Demak dalam Provinsi Jateng (selain Kota Semarang)	4	2.7
Kota Semarang	65	43.3
Luar Provinsi Jawa Tengah	10	6.7
Luar Negeri	1	0.7
Total	150	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2016

*) **Catatan** : pertanyaan tentang mobilitas penduduk ditanyakan ke semua anggota rumah tangga

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang menjadi pusat segala kegiatan, seperti pusat pemerintahan, pusat pelayanan, hingga pusat perekonomian. Tidak aneh bahwa banyak penduduk yang pergi ke Kota Semarang untuk mengadu nasib. Hal tersebut dipertegas oleh data yang lain yang menunjukkan bahwa seseorang melakukan mobilitas penduduk ke daerah tertentu karena kesempatan kerja di daerah tujuan lebih banyak (Tabel 5). Kecenderungan ini sekaligus juga merupakan ilustrasi dari intensifnya mobilitas penduduk dari desa ke kota dibandingkan dengan dari desa ke desa.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, banjir rob telah menghilangkan kesempatan kerja di sektor pertanian. Penduduk terdesak untuk mencari pekerjaan di luar desa, terutama Kota Semarang, karena kesempatan kerja khususnya di luar pertanian lebih terbuka.

Bagi penduduk yang masih terikat dengan sektor pertanian yang tersisa di Desa Timbulsloko, mereka menggantungkan hidupnya pada pekerjaan sebagai nelayan atau pencari ikan atau kepiting. Namun, pekerjaan tersebut dalam banyak kasus tidak dijadikan sebagai tumpuan hidup karena

mereka tetap mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

Keterlibatan penduduk desa yang bekerja di Kota dapat juga dijelaskan dari teori yang dikemukakan oleh Todaro (BKKBN, 2012). Teori ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan mobilitas ditentukan oleh nilai-nilai faktor penarik dan faktor pendorong yang dimiliki oleh orang tersebut. Hal ini dapat terjadi karena mobilitas dianggap sebagai bentuk investasi individu yang sebelumnya telah melalui beberapa tahap yang dinamakan sebagai tahap perhitungan biaya dan manfaat oleh individu yang bersangkutan atau calon pelaku mobilitas (BKKBN, 2012).

Skema keputusan bermigrasi menurut model Todaro juga turut menjelaskan proses atau cara mobilitas yang akan terjadi. Model Todaro memasukkan beberapa hal yang dikelompokkan sebagai *cost of migration* atau biaya migrasi, antara lain, adalah *opportunity cost*, *cost of living*, *transport cost*, dan *psychic cost*. Keberadaan hal-hal tersebut mengakibatkan pola mobilitas yang terbentuk dalam masyarakat Timbulsloko yang bersifat ulang-alik/harian/*commuting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 86 persen mobilitas yang terjadi dilakukan ulang-

Tabel 5 Alasan Melakukan Mobilitas

Alasan Melakukan Mobilitas	Jumlah (jiwa)	%
Mendapatkan Upah Lebih Tinggi	9	4.9
Kesempatan Kerja Lebih Banyak	83	44.9
Lapangan Kerja yang Lebih Sesuai di daerah tujuan	4	2.2
Tuntutan Pekerjaan	50	27.0
Melanjutkan Pendidikan	28	15.1
Lainnya	11	5.9
Total	185	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2016

*) **Catatan** : pertanyaan tentang mobilitas penduduk ditanyakan ke semua anggota rumah tangga

aliki atau harian. Pola mobilitas yang bersifat ulang-alik atau harian dapat menjadi pilihan dari para pelaku mobilitas karena jarak antara Desa Timbulsloko dan Kota Semarang relatif dapat ditempuh dengan transportasi yang tersedia, yaitu sekitar 25 km. Keberadaan kawasan industri Terboyo yang masuk dalam daerah administratif Kota Semarang menjadikan kawasan ini sebagai salah satu tujuan para pengalji yang berasal dari Desa Timbulsloko. Jarak yang dekat atau jarak yang cenderung masih dapat ditoleransi oleh para pelaku mobilitas merupakan salah satu alasan pola mobilitas yang terbentuk bersifat ulang-alik atau harian. Pola mobilitas yang bersifat ulang-alik tersebut kemudian dapat menjelaskan pola pemilihan moda transportasi selama melakukan mobilitas yang didominasi oleh moda transportasi sepeda motor. Hampir 90 persen pelaku mobilitas yang berasal dari Desa Timbulsloko memilih sepeda motor sebagai moda transportasi selama melakukan mobilitas.

Penjelasan lebih lanjut mengenai alasan pola mobilitas yang terbentuk bersifat harian atau ulang-alik menggunakan sepeda motor adalah dengan melakukan mobilitas tersebut. maka *cost of migration* dapat diperkecil. Melakukan mobilitas menuju daerah yang berjarak dekat dengan tempat tinggal dianggap merupakan keputusan paling rasional bagi masyarakat Timbulsloko. Kondisi daerah asal yang semakin menawarkan kesempatan kerja yang sempit mengharuskan masyarakat untuk mencari kerja di tempat yang lebih baik dalam berbagai hal, termasuk di dalamnya kesempatan kerja dan tingkat upah yang lebih tinggi. Desakan ekonomi yang harus dihadapi oleh masyarakat Timbulsloko menjadi faktor pendorong bagi pelaku mobilitas atau pengalji ke Kota Semarang. Penilaian akan faktor pendorong dan penarik mobilitas yang ada diikuti pula dengan perhitungan

biaya yang harus dikeluarkan oleh pelaku mobilitas. Kota Semarang dianggap sebagai daerah dengan *cost of migration* yang dapat ditoleransi karena jarak yang dekat dapat memperkecil *opportunity cost* dan *transport cost* serta meniadakan biaya yang harus dikeluarkan terkait dengan *cost of living*. Pola mobilitas harian atau ulang-alik juga mampu memperkecil *psychic cost* yang harus ditanggung selama mobilitas berlangsung. Dengan melakukan mobilitas harian atau ulang-alik, pelaku mobilitas masih dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga *social adjustment* negatif yang akan muncul dapat diperkecil atau bahkan ditiadakan.

c. Keinginan untuk Pindah secara Permanen

Pembahasan sebelumnya dilakukan untuk mengetahui karakteristik mobilitas yang terbentuk dalam masyarakat Timbulsloko, termasuk di dalamnya motif, daerah tujuan, pola, dan moda transportasi selama mobilitas.

Mempertimbangkan bahwa lokasi penelitian merupakan daerah yang setiap hari terendam rob, maka isu pindah atau migrasi secara permanen merupakan bahasan yang menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 59 persen pelaku mobilitas menyatakan tidak ingin pindah dari Timbulsloko, sedangkan 41 persen lainnya menyatakan ingin pindah dari Timbulsloko.

Everett S. Lee (2000) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi migrasi, yaitu faktor pendorong, faktor penarik, rintangan antara, dan faktor individu. Everett S. Lee menekankan bahwa faktor individu adalah faktor terpenting yang dapat memengaruhi migrasi. Menurut Robert Norris (dalam Mantra 2000), diagram Lee perlu ditambah dengan tiga komponen, yaitu migrasi kembali, kesempatan antara, dan migrasi

Tabel 6 Alasan Ketidakinginan Pindah secara Permanen

Alasan Ketidakinginan Pindah Permanen	%
Faktor Keterbatasan Dana	29
Faktor Keterbatasan Kepemilikan Lahan	15
Faktor Keluarga dan Tanah Kelahiran	36
Faktor Pekerjaan yang Dimiliki saat ini	7
Faktor Keberadaan Bantuan Pemerintah	5
Lain-Lain	8

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2016

paksaan (*force migration*), sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Sementara itu, Noris berpendapat bahwa faktor daerah asal adalah faktor terpenting. Istilah *bilocal population* sering kali dikaitkan dengan fenomena mobilitas atau migrasi di suatu daerah. Hal tersebut jelas terlihat pada Tabel 6 yang memperlihatkan faktor keluarga dan tanah kelahiran merupakan faktor tertinggi yang menyebabkan masyarakat Timbulsloko tidak ingin pindah secara permanen dari tempat tinggal sekarang. Hubungan kekerabatan atau *social system* yang sangat erat berlaku dalam masyarakat Desa Timbulsloko bukan merupakan fenomena asing dan dapat ditemui di berbagai daerah perdesaan di seluruh Indonesia. Sistem sosial yang cukup kuat di perdesaan dapat turut menentukan keputusan individu atau calon pelaku mobilitas. Sistem sosial kekeluargaan yang erat dengan rasa ingin terus dalam kebersamaan di segala kondisi juga berlaku dalam masyarakat Desa Timbulsloko. Hal itu yang kemudian menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempertahankan niat individu untuk melakukan migrasi atau pindah permanen dari desa tersebut.

Selain faktor keluarga dan tanah kelahiran, tampaknya faktor keterbatasan dana merupakan faktor penting lainnya yang harus diperhatikan lebih lanjut. Beberapa temuan di lapangan, baik pada responden yang menyatakan ingin maupun

tidak ingin untuk melakukan migrasi atau pindah secara permanen dari Desa Timbulsloko, menemukan hal tersebut. Faktor keterbatasan dana merupakan salah satu hal yang dapat bersifat sebagai rintangan dan dapat menghambat, bahkan membatalkan niat individu untuk melakukan migrasi, baik secara permanen ataupun tidak. Hal ini menandakan sebenarnya desakan kondisi lingkungan telah membuat toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Timbulsloko terhadap bencana yang ada sedikit menurun. Namun, kembali lagi ketika masyarakat harus dihadapkan dengan faktor keterbatasan dana, maka kondisi tidak berdaya yang berlaku dan terjadi.

Tabel 7 menunjukkan hal yang berbeda dengan pembahasan sebelumnya karena terdapat dua alasan masyarakat Timbulsloko memiliki keinginan untuk pindah secara permanen. Alasan berupa perasaan terganggu, tidak nyaman, dan penilaian masyarakat mengenai desa yang tidak lagi layak huni merupakan alasan dominan yang melatarbelakangi keinginan masyarakat Timbulsloko untuk pindah. Menghadapi kondisi rumah dan lahan tergenang oleh banjir rob setiap harinya membuat masyarakat Timbulsloko merasa terganggu dan tidak nyaman. Banjir rob yang setiap hari terus menggenangi jalan, rumah, maupun lahan milik masyarakat Timbulsloko menimbulkan gangguan terhadap jalannya

Tabel 7 Alasan Keinginan Pindah secara Permanen

Alasan Keinginan Pindah Permanen	%
Ingin Merasakan Kehidupan yang Lebih Baik	37
Perasaan Terganggu/Ketidaknyamanan/Ketidaklayakan	61
Lain-Lain (berkaitan dengan jarak dengan tempat kerja)	2
Total	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2016

aktivitas ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik menjadi alasan lain bagi masyarakat Timbulsloko memiliki keinginan untuk migrasi atau pindah secara permanen. Adapun kehidupan yang lebih baik yang dimaksudkan dalam hal ini berkaitan dengan kesempatan kerja yang lebih luas dengan upah yang tetap tiap bulannya, kondisi permukiman yang lebih baik, dan pendidikan yang lebih baik anak.

d. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Ada dua alasan perlunya dibahas pemenuhan kebutuhan pangan. Pertama, pengeluaran untuk pangan memiliki proporsi di atas 60 persen dari total pengeluaran penduduk. Hal ini yang kemudian menyebabkan isu tentang pemenuhan kebutuhan pangan menjadi isu yang menarik untuk dibahas. Jika pemenuhan kebutuhan pangan terganggu, maka secara ekonomi akan menyebabkan penduduk di Desa Timbulsloko mengalami permasalahan yang lebih sulit.

Kedua, banjir rob merupakan bencana yang dapat membuat masyarakat tidak berdaya di segala keadaan, khususnya dengan hilangnya sumber daya pangan. Hal ini akan memengaruhi cara pemenuhan kebutuhan pangan penduduk setempat.

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan adalah pada pemenuhan kebutuhan beras secara kuantitatif. Beras dipilih sebagai fokus karena beras merupakan kebutuhan pokok pangan yang harus terpenuhi. Sementara itu, aspek kualitatif sengaja diabaikan karena aspek kualitatif hanya menjadi penting ketika aspek kuantitatif terpenuhi.

Banjir rob bukan hanya memberikan dampak negatif terhadap sarana dan prasarana, tetapi juga terhadap lahan milik masyarakat, termasuk di dalamnya menggenangi lahan produktif milik masyarakat. Di satu sisi tergenangnya lahan produktif masyarakat akan menyebabkan terganggunya produksi pangan. Tabel 9 menunjukkan perkiraan kebutuhan beras bagi penduduk Desa Timbulsloko. Total kebutuhan beras penduduk Desa Timbulsloko per bulan diperoleh 29,588.82 kg atau sekitar 29 ton per bulan. Angka tersebut menunjukkan besar ketersediaan beras yang harus dipenuhi agar desa secara sederhana dapat dikatakan memiliki kemandirian pangan. Namun, ketiadaan lahan pertanian sawah yang dapat dimanfaatkan mengakibatkan pemenuhan kebutuhan beras perlu dipasok dari daerah lain. Ketergantungan kebutuhan beras dari daerah lain, selain merugikan dari sisi harga beras yang lebih tinggi, juga menunjukkan ketidaklayakan desa untuk dihuni.

Tabel 8 Estimasi Kebutuhan Pangan (Beras) Desa Timbulsloko

Total pengeluaran beras (kg)	813,77
Rata-rata kebutuhan beras perkapita perbulan (kg/kapita/bulan)	8,14
Total kebutuhan beras desa perbulan (kg/bulan)	29.588,82

Sumber: Hasil Olah Data, 2016

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Desa Timbulsloko harus mengeluarkan uang sebesar Rp9.550,00 untuk membeli beras 1 kg. Sebagaimana dikutip dari *Tribun Jateng 2015*, harga beras di pasaran Kabupaten Demak berkisar pada harga Rp9.000,00/kg. Terdapat selisih harga lebih tinggi yang harus dikeluarkan oleh masyarakat Desa Timbulsloko untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan berupa beras. Masyarakat Desa Timbulsloko kemudian dihadapkan dengan himpitan pengeluaran pangan yang lebih mahal dan juga kebutuhan-kebutuhan lain yang juga mendesak, salah satunya terkait dengan kebutuhan menanggulangi dampak banjir rob secara fisik.

Secara sederhana, setiap rumah tangga dengan rata-rata anggota rumah tangga empat orang harus mengeluarkan uang sebanyak Rp.309.320,00 per bulan. Angka ini hampir sama dengan garis kemiskinan Kabupaten Demak tahun 2016. Dengan kata lain, kurang lebih 25 persen dari total pengeluaran rumah tangga adalah untuk memenuhi kebutuhan beras. Pada dasarnya kebutuhan 8,14 kg/kapita/bulan tergolong tinggi. Rata-rata kebutuhan beras per rumah tangga secara nasional berkisar antar 4-5 kg/kapita/bulan.

Apakah kaitannya dengan isu yang dibahas sebelumnya, yaitu mobilitas penduduk dan kemiskinan? Pemenuhan kebutuhan pangan (penduduk) yang relatif tinggi telah menyebabkan permasalahan kemiskinan di Desa Timbulsloko menjadi semakin parah.

Mobilitas penduduk merupakan alternatif untuk “keluar” dari kemiskinan tersebut karena banjir rob telah mengikiskan sumber mata pencaharian. Hal ini sekaligus juga menunjukkan ketergantungan penduduk terhadap “daerah” lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa pekerjaan di Kota Semarang dan desa-desa di Kecamatan Sayung menjadi *safety belt* bagi penduduk Timbulsloko. Sementara itu, untuk pangan (beras), Desa Timbulsloko sangat tergantung pada daerah sekitarnya yang memiliki lahan pertanian yang cukup.

Kesimpulan

1. Banjir rob di Desa Timbulsloko memiliki dampak ekonomi berganda (*multipliers effect*). Di satu pihak banjir rob telah mengakibatkan hilangnya sumber ekonomi penduduk, makanan maupun kesempatan kerja dan pada akhirnya memperparah kemiskinan.
2. Tingkat ketergantungan ekonomi penduduk Desa Timbulsloko terhadap daerah di sekitarnya dan bahkan Kota Semarang menjadi sangat tinggi. Hal ini jika tidak di atasi akan menyebabkan persoalan yang lebih serius bagi penduduk.
3. Mobilitas penduduk merupakan cara yang dipilih oleh penduduk sebagai jalan ke luar dari permasalahan yang ada. Hal yang menarik adalah sebagian besar penduduk tidak ingin “pindah” dari Desa Timbulsloko. Isu ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena alasan

utama mereka adalah keterikatan dengan keluarga dan daerah asal. Hal ini sekaligus mempertegas konsep *bi-local population* dalam teori migrasi.

4. Penelitian ini juga mempertegas tentang tidak berlakunya hukum Ravenstein bahwa jarak berhubungan dengan migrasi. Untuk motif ekonomi, penduduk dapat menempuh jarak yang jauh demi memenuhi kebutuhannya.
5. Besarnya mobilitas penduduk ke Kota Semarang merupakan bukti tentang intensifikasi arus mobilitas penduduk desa-kota. Hal ini sekaligus sebagai ilustrasi tentang *urban bias policy* yang memberikan porsi pembangunan lebih besar di kota dan menjadikan kota magnet bagi penduduk perdesaan.

Daftar Pustaka

- Ahyar, M. 2012. *Perubahan Iklim*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Amin, Choirul, Sukamdi, and Rijanta. 2018. "Exploring Typology of Residents Staying in Disaster-Prone Areas: A Case Study in Tambak Lorok, Semarang, Indonesia". *Forum Geografi*, 32 (1): 24-37.
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). 2014. *Data Iklim Tahun 2002-2014 di Kabupaten Demak*. BMKG Maritim Semarang.
- Bandono, Markus Setio. 2010. "Pengaruh Pendapatan, Penguasaan Lahan, Status Pernikahan, Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur, Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Menjadi Commuter (Studi kasus Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)". *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- BKKBN. 2012. *Migrasi dan Urbanisasi di Jabodetabek: Tinjauan Empiris dan Aplikasi Kebijakan*. Jakarta: BKKBN.
- BPS Kabupaten Demak. 2009. *Kabupaten Demak Dalam Angka 2010*. Demak: BPS.
- BPS Kabupaten Demak. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Sayung 2015*. Demak: BPS.
- Desmawan, Bayu Trisna dan Sukamdi. 2012. "Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah". *Jurnal Bumi Indonesia Volume 1 No.1, Tahun 2012*.
- FAO. 1996. World Food Summit, 13-17 Nopember 1996. Volume 1, 2 dan 3. FAO, Rome.
- Food Agricultural Organization and World Health Organization. 1992. *Nutrition and Development, A Global Assesment*. Italy: Food Agricultural Organization and World Health Organization.
- International Food Policy Research Institute, Washington DCSyngenta. 2014. *Rice Bowl Indeks Report*. *Ricebowlindex.com*.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Buletin Konsumsi Pangan*, Vol. 4 No. 2, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Laporan Desa Timbulsloko Tahun 2015.
- Lee, Everett S. 2000. *Teori Migrasi*. Diterjemahkan oleh Hans Daeng, ditinjau kembali oleh Ida Bagus Mantra. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhemi, Shinta R.I. Soekro, Guruh Suryani R. 2014. "Pemetaan Ketahanan Pangan Di Indonesia: Pendekatan Tfp Dan Indeks Ketahanan Pangan". *Working Paper* Jakarta: BI.
- Saraswati, Manda Kumoro. 2013. *TFP Sektor Pertanian di Indonesia*. Diunduh dari *Repository.ipb.ac.id* pada tanggal 28 Juli 2019.

- The Economist. 2014. *Global Food Security Index Report*, *Foodsecurity.dupont.com*.
- Thirtle, Colin; Jon Atkins; Paul Bottomley; Nancy Gonesse; Jones Govereh. 1993. "Agricultural Productivity in Zimbabwe", *The Economic Journal*, Vol. 417.
- Tribun Jateng. 2015. "Harga Beras di Demak Sudah Turun Jadi Rp 9000 per kilogram". *Jateng.tribunnews.com*.
- Todaro, M.P. & Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang 14 Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004.
- Warr, Peter. 2014. *Food Insecurity and Its Determinants*. The Australian National University.
- Yen, Khoo Choon; Maria Platt, Brenda S.A. Yeoh, Silvia Mila Arlini, Grace Baey, Theodora Lam, Sukamdi, Julie Litchfield and Endang Sugiyarto. 2014. "Gendered Migration Patterns, Processes and Outcomes: Results from a Household Survey in Ponorogo, Indonesia". *Working Paper No. 22* Falmer: University of Sussex.
- Yuda Prasetya dan Arif, Pujiyono. 2009. *Analisis Produktivitas Industri Pengolahan di Jawa Tengah*, di unduh dari *eprints.undip.ac.id*. *Jurnal TFP* pada tanggal 28 Juli 2018.

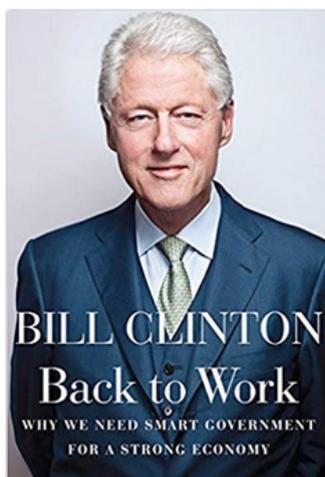
Resensi Buku

Selain Kuat, Pemerintah Harus Cerdas

Endi Haryono

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, President University, Cikarang, Bekasi

Korespondensi: Endi Haryono (e-mail: endi@president.ac.id)



Judul : Back to Work, Why We Need Smart Government for A Strong Economy
Penulis : Bill Clinton
Penerbit : Alfred A. Knoff, New York
Cetakan : Pertama, 2011
Tebal : 292 halaman

'I think the role of government is to give people the tools and create the conditions to make the most of our lives. Government should empower us to do things we need or want to do that we can only do together by pooling out resources and spending them in large enough amounts to achieve the desire objectives.'

'The most successful nations in the twenty-first century have both a strong economy and a strong, effective government.'

Bill Clinton

Kutipan di atas diambil dari buku karya Bill Clinton, *Back to Work: Why We Need Smart Government for A Strong Economy* (2011). Pernyataan Clinton tentang pemerintah kuat (*strong government*) dalam konteks Amerika

Serikat dapat diambil sebagai pelajaran dan rujukan berharga untuk pembangunan Indonesia. Presiden Joko Widodo, yang menerapkan konsep pemerintahan kuat, kembali terpilih untuk masa jabatan kedua pada pemilihan umum 17 April 2019. Visi Nawacita dan pembangunan megaproyek infrastruktur yang berbasis pada konsep pemerintahan kuat akan berlanjut sebagai fondasi mencapai Indonesia maju, seperti aspirasi dan kehendak presiden.

Clinton, Presiden Amerika Serikat periode 1992-2000, berpijak pada konsep pemerintah kuat ketika berkuasa di Gedung Putih serta terbukti menjadi presiden yang paling berhasil mewujudkan kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan sosial di Amerika Serikat. Ketika mengakhiri dua kali masa jabatan, Clinton meninggalkan Amerika Serikat dalam

keadaan negara tersebut adalah negara berkemakmuran, mempunyai cadangan devisa yang besar, dan adanya kohesi solidaritas warga sangat baik. Pemerintah kuat adalah pemerintah yang mengambil peran besar dalam bidang ekonomi dan perlindungan sosial untuk menjamin kesejahteraan warga. Di Indonesia, konsep ini muncul dalam jargon 'negara hadir' dari Presiden Jokowi.

Mereka yang belajar dan mengikuti dinamika politik Amerika Serikat akan memahami bahwa topik dan isu perdebatan dalam perumusan kebijakan ekonomi dan terutama dalam kampanye menjelang pemilihan presiden selalu berulang: seberapa kuat dan seberapa besar pemerintah harus berperan. Debat dan diskursus terus berkutat pada *big government* versus *small government*. Jika dipahami – dan seharusnya demikian – politik adalah kontestasi ide dan rancangan kebijakan publik, bukan sebagai pertarungan ambisi pribadi dan perlombaan untuk mengorupsi uang negara.

Sebagaimana diketahui, ada masa-masa atau titik-titik sejarah politik Amerika Serikat ketika kontestasi tentang peran negara ini jelas terlihat dan mudah dipahami. Namun, ada masa-masa ketika isu perdebatan sulit dibedakan karena situasi sosial ekonomi yang berbeda dan terus berubah dari waktu ke waktu. Tahun-tahun ketika buku ini dituliskan, yakni tahun 2009-2011, Amerika Serikat sedang menyaksikan debat yang jelas memperlihatkan perbedaan antara Republik dan Demokrat. Dua partai di Amerika Serikat tersebut dan para kandidat mereka yang bertarung berselisih tentang isu dan program, seperti *medicare*, penggunaan uang negara untuk *bail-out* perusahaan-perusahaan ketika menghadapi krisis ekonomi yang berkait *sub-prime mortgage*, dan sejumlah paket belanja pemerintah untuk kebijakan sosial lainnya.

Debat atau diskursus tersebut tidak selalu dipahami secara benar oleh publik Amerika Serikat sendiri, bahkan oleh mereka yang merupakan para pemilih terpelajar yang tidak terkait secara ideologis dan emosional dengan Republik atau Demokrat. Dapat saja dikatakan bahwa pemilih atau kelompok pemilih yang mendapatkan manfaat dari pemerintah yang kuat justru memilih menolak peran pemerintah tersebut, begitupun sebaliknya. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi – dan barangkali anomali – politik demokrasi liberal yang membuat strategi kampanye kandidat berperan penting dalam memenangkan pemilu, juga memenangkan kebijakan publik.

Bagi Clinton – mantan Presiden Amerika Serikat dari Partai Demokrat – pemerintah tidak hanya harus kuat, tetapi juga efektif dan cerdas. Negara-negara yang paling berhasil pada abad 21 ini, menurut Clinton, adalah negara-negara yang memiliki perekonomian yang kuat serta pemerintahan yang kuat dan efektif. Partai Demokrat di Amerika Serikat secara natural mendukung pemerintahan kuat yang mampu mencapai kekuatan ekonomi dan sekaligus diperlukan untuk menjaga program-program kesejahteraan bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan oleh sistem ekonomi pasar.

"Menurut saya pemerintah ada untuk memberikan kepada rakyat perangkat (yang diperlukan) dan menciptakan kondisi-kondisi agar kita bisa memaksimalkan usaha dalam hidup ini. Pemerintah harus memberdayakan kita untuk mengerjakan hal-hal yang diperlukan atau yang ingin kita lakukan bahwa kita hanya bisa mengerjakannya bersama-sama dengan menyatukan sumberdaya kita dan membelanjakannya sebanyak mungkin untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan bersama" (hlm. 48).

Efektivitas pemerintahan telah menjadi subjek riset dan penerangan oleh institusi-institusi ekonomi nasional, seperti Bank Dunia (World Bank) dan Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum). Efektivitas pemerintahan ditentukan oleh banyak kriteria dan kinerja pemerintahan pada banyak hal berkaitan dengan kriteria tersebut. Pemerintah yang cerdas, meskipun belum tersedia riset dan peringkat global untuk ini, ditentukan oleh kinerja pemerintah ketika memilih prioritas kebijakan di dalam negeri dan keberhasilan membaca peluang dari perubahan global yang terus berlangsung.

Clinton memberikan delapan alasan diperlukannya pemerintahan yang kuat. Berikut adalah kedepalan alasan tersebut. (1) Menjaga keamanan nasional; (2) membantu mereka yang tidak dapat sepenuhnya membantudirsendiridanmemberikanpensiun yang cukup bagi warga lansia; (3) menjamin persamaan akses pada kesempatan; (4) menjamin pertumbuhan ekonomi; (5) mengawasi pasar dan lembaga-lembaga keuangan; (6) perlindungan dan peningkatan kepentingan publik yang tidak bisa dilakukan pasar; (7) menyediakan investasi; dan (8) mengatur sistem penerimaan negara (hlm. 48). Tentu saja pendukung pemerintahan dengan peran minimal dapat memberikan argumentasi sebaliknya.

Globalisasi tidak hanya menghasilkan sejumlah krisis ekonomi yang hadir berulang dan perang yang tidak diramalkan sebelumnya, tetapi juga peluang bagi negara-negara untuk maju pesat mencapai tangga kemakmuran yang lebih tinggi. Sejumlah negara telah berhasil membuat pencapaian demikian, sebut saja misalnya, fenomena BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina). Kemunculan kekuatan-kekuatan ekonomi baru pesaing Amerika Serikat – terutama Cina – memang merisaukan negara Paman Sam itu, tetapi tidak berarti

Amerika Serikat segera tergantikan sebagai *super power* ekonomi dan militer. Dalam kerisauan tersebutlah, kembali muncul debat tentang pemerintahan yang kuat versus pemerintahan yang harus berperan minimal dan menyerahkan sebagian besar urusan pada pasar. Demikianlah dinamika praktik politik di AS berlangsung dalam ratusan tahun

Clinton menuliskan buku ini di tengah pemilihan umum sela 2010 yang memilih sebagian anggota kongres dan senat. Kurang dari dua tahun sebelumnya, seorang presiden Afro-Amerika dari Partai Demokrat, Barack Obama – yang mengampanyekan pemerintahan yang kuat – terpilih menjadi presiden. Republik yang kalah dalam pemilihan presiden 2008 tampil bersemangat dan mengutuk pemerintahan kuat dalam kampanye mereka. Buku ini lahir dari kerisauan dan kontra argumentasi Clinton pada kampanye pemilu sela tersebut. Clinton yang telah bersiap mundur dari politik dan fokus pada aktivitas sosial terpanggil untuk kembali berbicara di muka publik untuk melawan kebohongan Republik.

”Kandidat Republik mengatakan bahwa krisis keuangan dan resesi ekonomi yang terjadi setelahnya, juga kegagalan AS untuk sepenuhnya pulih dari krisis dalam waktu kurang dari delapan bulan setelah ekonomi terjatuh hingga dasar, disebabkan oleh pemerintahan yang mengenakan pajak tinggi, belanja besar, dan mengatur dan semua hal akan baik setelah kita berhasil menyingkirkan pemerintahan yang ada. Mereka melukiskan kandidat Demokrat inkamben di Kongres dan presiden sebagai kaum liberal pro-pemerintahan besar yang akan membawa AS di ambang kehancuran, dan jika dibiarkan berkuasa dua tahun lagi, akan mendorong kita jatuh ke dasar jurang” (hlm. 4).

Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi menyusul skandal *sub-prime mortgage* tahun 2008 saat masih di bawah pemerintahan Presiden George Bush, Jr. (Republik). Benih krisis ini telah disemaikan beberapa tahun sebelumnya menyusul invasi Amerika Serikat ke Irak, juga oleh Republik. Barack Obama (Demokrat), yang terpilih menjadi presiden pada pemilu November 2008 menggantikan Bush, dilantik sebagai presiden pada Januari 2009. Menghadapi krisis ekonomi yang ditinggalkan pendahulunya dari Republik, Obama memutuskan kebijakan paket stimulus ekonom senilai US\$ 800 miliar, termasuk paket *bail-out* perusahaan swasta agar tidak bangkrut. Jadi, jelas bahwa pemerintahan Demokrat bukan penyebab atau penyemai krisis ekonomi tahun 2008 yang masih dirasakan dampaknya di Amerika Serikat hingga sekarang. Namun, seperti di banyak tempat, publik mudah lupa ketika berhadapan dengan kampanye dan pencitraan yang canggih.

Pemerintah memang diperlukan kehadirannya. Tanpa kehadiran pemerintah, kehidupan dalam masyarakat dapat terus dalam keadaan anarki dan kacau. Dengan sistem internasional yang global dan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, negara juga harus bukan sekadar hadir, tetapi hadir dengan efektif dan cerdas. Pemerintah pada masa-masa krisis ekonomi dan perubahan seperti sekarang, menurut Clinton, tidak hanya harus kuat dan efisien, tetapi juga harus cerdas. Pemerintahan yang efektif dan cerdas membuat negaranya berjaya. Sebaliknya, pemerintahan yang tidak efektif dan tidak cerdas membuat negara gagal.

Pedoman untuk Penulis

Populasi adalah jurnal penelitian dan analisis kritis masalah-masalah terkait tema besar kependudukan dan kebijakan. Redaksi menerima naskah artikel hasil penelitian, baik kepublikan maupun lapangan, dan resensi buku dalam lingkup tema tersebut. Naskah yang diajukan harus orisinal, belum pernah dipublikasikan atau sedang dipertimbangkan untuk diterbitkan oleh media lain, dan tidak mengandung unsur plagiarisme (dinyatakan dengan pernyataan tertulis).

Pengiriman Naskah

- *Populasi* menggunakan *Open Journal System* (OJS) dan menganjurkan para penulis melakukan register terlebih dahulu kemudian mengunggah naskah secara *online* di <http://jurnal.ugm.ac.id/populasi>. OJS mempermudah dewan redaksi, editor, *peer review*, dan penulis dapat memantau proses naskah, secara *online*.
- Naskah dalam bentuk MS-Word dikirim via *e-mail* ke jurnalpopulasi@ugm.ac.id atau jurnalpopulasi@gmail.com.
- Soft file boleh juga diserahkan langsung ke sekretariat Pengelola Populasi, di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada. Gedung Masri Singarimbun, Lt. 2. Jl. Tevesia, Bulaksumur, Yogyakarta 55281. Tlp. 0274-6491153, 547867.

Ketentuan Naskah

- Mohon perhatikan instruksi di bawah ini dengan cermat. Penyunting berhak mengembalikan atau menolak naskah yang tidak sesuai dengan butir-butir instruksi di bawah ini.
- Naskah ditulis menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, berformat MS-Word, huruf Times New Roman, 1 spasi, tidak melebihi 10.000 kata.
- Judul dan subjudul: Judul harus spesifik dan efektif sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya. Judul terdiri sebanyak-banyaknya 14 kata pada naskah berbahasa Indonesia atau 10 kata pada naskah berbahasa Inggris. Subjudul di dalam teks harus singkat dan jelas. Hindari terlalu banyak subjudul dan hindari penggunaan nomor. Naskah berbahasa Indonesia harus mempunyai judul dalam bahasa Inggris.
- Penulis: nama (-nama) penulis ditulis di bawah judul tanpa mencantumkan gelar akademik atau jabatan apa pun. Deskripsi singkat tentang penulis, meliputi institusi asal penulis dan *e-mail* korespondensi ditulis di bawah nama penulis.
- Catatan kaki: Gunakan catatan kaki dari pada catatan akhir.
- Abstrak (*abstract*) dan kata kunci (*keywords*): disusun dalam satu paragraf 100-200 kata, yang menjelaskan secara gamblang, utuh, dan lengkap keseluruhan isi tulisan. Intisari berisi ide-ide pokok tentang latar belakang, masalah dan tujuan, kerangka berpikir, metode, pembahasan, dan kesimpulan, serta ditulis dengan

bahasa yang tidak sama dengan bahasa naskah. Abstrak disertai dengan kata kunci yang mencerminkan konsep-konsep paling penting yang dikandung naskah. Kata kunci terdiri sekurang-kurangnya 2 kata dan sebanyak-banyaknya 4 kata. Naskah berbahasa Indonesia harus mempunyai abstrak dan kata kunci dalam bahasa Inggris.

- Tabel, grafik, gambar, ditulis dalam ukuran huruf yang sama, atau relatif sama, dengan ukuran huruf pada naskah. Judul tabel atau gambar ditulis dengan lay-out sebagai berikut:

- **Tabel 1 Kepemilikan Aset Berdasarkan Status Ekonomi Gambar 1 Skema Penyaluran Bansos**

- Setiap tabel atau gambar harus menyertakan sumber atau catatan di bawahnya.
- Pendahuluan: menguraikan secara ringkas tentang latar belakang dan formulasi masalah penelitian, tujuan penelitian, serta kajian teoretis yang relevan dan jika memungkinkan, menyebutkan hipotesis.
- Metode: menguraikan bagaimana penelitian dilakukan, termasuk di dalamnya pemaparan tentang desain penelitian, sasaran penelitian, instrumen dan teknik/prosedur pengumpulan data, serta analisis data.
- Pembahasan: menyajikan secara naratif pokok-pokok hasil penelitian dengan didukung sajian tabel, grafik atau diagram, serta menjawab permasalahan penelitian dengan cara menafsirkan temuan dan mengaitkannya dengan struktur pengetahuan yang telah mapan.
- Kesimpulan: menyajikan ringkasan dan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan, serta memberikan saran yang tidak melampaui

kapasitas temuan penelitian dan dapat dilaksanakan.

- Daftar Pustaka: memuat semua kepastakaan yang dirujuk dalam naskah dan tidak memuat kepastakaan yang tidak dirujuk. Yang menjadi pertimbangan kepastakaan adalah sebagai berikut. Derajat kemutakhiran kepastakaan yang diacu dengan melihat proporsi terbitan 10 tahun terakhir. Semakin banyak kepastakaan primer diacu, semakin naskah bermutu.
- Kesimpulan: menyajikan ringkasan dan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan, serta memberikan saran yang tidak melampaui kapasitas temuan penelitian dan dapat dilaksanakan.
- Resensi buku. Naskah resensi buku harus menyertakan informasi mengenai judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, dan tebal halaman buku yang dirensi. Isi resensi buku memuat informasi dan pemahaman mengenai apa yang diungkapkan di dalam buku tersebut, serta penilaian dan pertimbangan kepada pembaca akan pentingnya buku tersebut. Naskah resensi buku berkisar antara 1.500-2.000 kata.

Penulisan Referensi

Dalam Naskah

- Karya yang dikutip dalam teks menggunakan format: (Gray, 2008: 501).
- Pengutipan dalam kelompok ditulis secara alfabetis menggunakan titik koma sebagai pemisah: (Brown, 2008; Gray & Gani, 1998; Stuart, 2002).
- Gunakan 'et.al.' atau 'dkk' ketika mengutip satu karya yang ditulis oleh lebih dari dua penulis, tetapi tulis semua pengarang di dalam Daftar Pustaka.

- Untuk membedakan karya yang berbeda oleh penulis yang sama dalam tahun yang sama, gunakan huruf a, b, c, dst., seperti Arifin (2002a, 2002b).
- Tidak ada penulisan menggunakan garis bawah atau *underline* baik di dalam naskah, catatan kaki maupun daftar pustaka.

Dalam Daftar Pustaka

- Penulisan karya dalam daftar pustaka ditulis dalam urutan alfabetis dan kronologis.
- Buku dengan satu penulis: Singarimbun, Masri. 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buku dengan lebih dari satu penulis: Baumert, Kevin; Ruchi Bhandari and Nancy Kete. 1999. *What Might a Developing Country Climate Commitment Look Like?* Washington, D.C.: World Resources Institute.
- Penulis berbentuk korporasi atau lembaga: Universitas Gadjah Mada. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan. 2006. "Penelitian Peningkatan Efektivitas Program Raskin Melalui Pendampingan Lembaga Perguruan Tinggi". (Laporan akhir). Yogyakarta: Bekerja sama dengan Perum Bulog.
- Artikel majalah atau jurnal: Listyaningsih, Umi dan Eddy Kiswanto. 2008. "Bantuan Langsung Tunai: mengatasi Masalah dengan Masalah". *Populasi*, 19 (1), 13-26.
- Artikel dari surat kabar: Darwin, Muhadjir. 2008. "Strategi dan Pencapaian MDGs". *Kedaulatan Rakyat*, 15 Oktober, hlm. 9.
- Karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan lain-lain): Asmi, Handria. 2010. "Manajemen Tanggap Darurat Bencana di Kabupaten Agam: Studi Penyaluran Bantuan Korban Gempa Bumi Tanggal 30 September

2008". (Tesis). Yogyakarta: Magister Studi Kebijakan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

- Makalah seminar: Milla, Mirra Noor. 2008. "Profil Psikologis Teroris di Indonesia: Dasar Bagi Penerapan Metode Counter-Terrorism". *Makalah Seminar Bulanan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 10 September*.
- Artikel dari internet: Abimanyu, Anggito. 2006. "Kebijakan Publik Dalam Praktek". <http://www/paue.ugm.ac.id/seminar/update2007/anggito-1.ppt>, diakses 2 Juni 2008, pukul 10.00 WIB.
- Buku terjemahan: Jellinek, Lea. 1994. *The Wheel of Fortune: the History of a Poor in Jakarta*. Diterjemahkan oleh Eddy Zainuri dengan judul *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*. Jakarta: LP3ES.
- Pustaka tidak diketahui penulisnya: Anonim. 2007. *Kiat Sukses Modal Kepercayaan*. Yogyakarta: Sokolimo Press.

Kepastian naskah yang dimuat akan diberitahukan melalui *e-mail* korespondensi atau pos. Selagi penulis belum memperoleh kepastian tersebut, tidak boleh mengirimkan naskah untuk diterbitkan di tempat lain.

FORMULIR BERLANGGANAN

Nama (Instansi/Perorangan) :

Alamat :

.....

.....

.....

.....

Harap dicatat sebagai pelanggan Jurnal POPULASI, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Bersama ini saya kirimkan pembayaran melalui rekening Bank Mandiri No. 137-00-0624454-1, atas nama YP3K-UGM sebesar

Rp

untuk edisi, mulai nomor/bulan

dengan harga per eksemplar Rp60.000.

....., 201....

Pelanggan,

.....

